

**Judul : PENGANTAR METODOLOGI  
PENELITIAN BAHASA**  
**Untuk : Umum**  
**Oleh : Dr. I Nengah Suandi, M.Hum.**  
**ISBN : 978-602-8310-09-3**

---

**Copy Right : 2008 Universitas Pendidikan Ganesha**

**Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.**

**Penerbit**



**Universitas Pendidikan Ganesha**  
**Jalan Udayana No. 12**  
**Tlp./Fax: 0362-26609, 22928**  
**Singaraja-Bali**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat beliau jugalah buku yang berjudul *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa* ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Disadari bahwa buku ini tidak mungkin dapat terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Sebab itu, melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya terutama kepada pihak lembaga, dalam hal ini Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, atas dukungan moral dan material yang telah diberikan sehingga buku ini dapat diterbitkan sesuai rencana dan pada akhirnya buku ini dapat disajikan di hadapan pembaca. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dua orang narasumber, yang juga pengasuh mata kuliah Metode Penelitian pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Undiksha masing-masing Prof. Dr. Ida Bagus Putrayasa, M.Pd. dan Dr. I Made Sutarna, M.Pd. yang telah bersedia mengoreksi buku ini sehingga kelemahan atau kekurangan isi buku ini dapat ditekan sekecil mungkin.

Penyusunan buku ini dimaksudkan agar pembaca, khususnya mahasiswa memiliki pengetahuan tentang dasar-dasar metode penelitian bahasa, memiliki keterampilan dalam melaksanakan penelitian bahasa, dan memiliki sikap ilmiah sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan dan memecahkan masalah kehidupan. Untuk mencapai maksud tersebut, kepada mahasiswa diberikan sejumlah materi pokok menyangkut (1) pengertian, tujuan, fungsi, jenis, dan tahapan penelitian bahasa (Bab I), (2) masalah dan judul penelitian (Bab II), (3) latar belakang, masalah, tujuan, dan manfaat penelitian (Bab III), (4) tinjauan pustaka dan kerangka teori (Bab IV), (5) menentukan subjek penelitian (Bab V), (6) metode dan teknik pengumpulan data (Bab VI), (7) instrumen penelitian (Bab VII), (8) materi penelitian bahasa (Bab VIII), dan (9) penyusunan laporan hasil penelitian, (Bab IX). Dengan demikian, secara keseluruhan buku ini terdiri atas sembilan bab.

Betapapun upaya yang telah dilakukan, tetap disadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Sebab itu, kritik konstruktif dari manapun datangnya, akan diterima dengan senang hati.

Penulis

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
<b>BAB I HAKIKAT PENELITIAN BAHASA .....</b>	<b>1</b>
1. Pendahuluan .....	1
2. Berpikir Ilmiah, Penelitian Ilmiah, dan Karya Ilmiah .....	1
3. Tujuan Penelitian .....	3
4. Fungsi Penelitian Bahasa .....	5
5. Jenis Penelitian Bahasa .....	7
6. Tahapan Penelitian Bahasa.....	8
7. Rangkuman .....	9
8. Soal-Soal .....	10
9. DAFTAR PUSTAKA .....	10
<b>BAB II MASALAH DAN JUDUL PENELITIAN .....</b>	<b>11</b>
1. Pendahuluan .....	11
2. Masalah Penelitian .....	11
2.1 Pengertian Masalah .....	12
2.2 Sumber Masalah .....	12
2.3 Memilih Masalah .....	14
2.4 Strategi Merumuskan Masalah .....	16
3. Judul Penelitian .....	16
3. Rangkuman .....	17
4. Soal-Soal.....	18
5. DAFTAR PUSTAKA .....	18
<b>BAB III LATAR BELAKANG, MASALAH, TUJUAN, DAN MANFAAT PENELITIAN .....</b>	<b>20</b>
1. Pendahuluan.....	20
2. Pengertian Proposal .....	20
3. Fungsi Proposal .....	21
4. Unsur-Unsur Proposal .....	21

5. Rangkuman .....	23
6. Soal-Soal.....	24
7. DAFTAR PUSTAKA.....	25
<b>BAB IV TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI .....</b>	<b>26</b>
1. Pendahuluan .....	26
2. Pengertian Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori .....	26
3. Persyaratan Penyusunan Krangka Teori .....	27
4. Fungsi Tinjauan Pustaka .....	28
5. Rangkuman .....	28
6. Soal-Soal .....	29
7. DAFTAR PUSTAKA.....	30
<b>BAB V PENENTUAN SUBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
1. Pendahuluan .....	31
2. Subjek Penelitian, Responden, dan Sumber Data .....	31
3. Teknik Penentuan Subjek Penelitian (Sampel) .....	33
4. Rangkuman .....	36
5. Soal-Soal.....	36
6. DAFTAR PUSTAKA .....	37
<b>BAB VI METODE DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA .....</b>	<b>38</b>
1. Pendahuluan .....	38
2. Pengertian dan Jenis Metode Pengumpulan Data .....	39
2.1 Metode Observasi .....	39
2.2 Metode Wawancara .....	44
2.3 Metode Angket/Kuesioner .....	54
3. Rangkuman .....	60
4. Soal-Soal.....	61
5. DAFTAR PUSTAKA .....	62
<b>BAB VII ANALISIS DATA .....</b>	<b>63</b>
1. Pendahuluan .....	63
2. Analisis Data Penelitian Linguistik Nonstruktural .....	64
2.1 Analisis Data dengan Metode Analisis Deskriptif Kuantitatif .....	65
2.2 Analisis Data dengan Metode Analisis Deskriptif Kualitatif .....	66

3. Analisis Data Penelitian Linguistik Struktural .....	67
4. Rangkuman .....	78
5. Soal-Soal .....	81
6. DAFTAR PUSTAKA .....	81
<b>BAB VIII MATERI PENELITIAN BAHASA .....</b>	<b>82</b>
1. Pendahuluan .....	82
2. Hubungan Linguistik dan Penelitian Bahasa .....	82
3. Materi Penelitian Bahasa .....	83
3.1 Materi Penelitian Bidang Mikrolinguistik .....	86
3.2 Materi Penelitian Bidang Makrolinguistik .....	88
4. Rangkuman .....	91
5. Soal-Soal .....	92
6. DAFTAR PUSTAKA .....	93
<b>BAB IX PENYUSUNAN LAPORAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>94</b>
1. Pendahuluan .....	94
2. Pengertian dan Makna Laporan Penelitian .....	94
3. Garis Besar Laporan Penelitian .....	96
4. Rangkuman .....	100
5. Soal-Soal.....	101
6. DAFTAR PUSTAKA .....	101

# **BAB I**

## **HAKIKAT PENELITIAN BAHASA**

### **1. Pendahuluan**

Berbicara tentang hakikat penelitian bahasa tidak bisa terlepas dari hakikat penelitian pada umumnya dan berbicara tentang hakikat penelitian pada umumnya tidak bisa terlepas dari hakikat karya ilmiah dan berpikir ilmiah. Oleh karena itu, pembicaraan tentang hakikat penelitian bahasa akan diawali dengan pembicaraan tentang kaitan antara berpikir ilmiah, penelitian ilmiah, dan karya ilmiah. Pada bagian ini, akan dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan pengertian penelitian, tujuan penelitian, fungsi penelitian, jenis penelitian, dan tahapan umum penelitian dalam bidang bahasa. Adapun kompetensi dasar yang diinginkan adalah mahasiswa dapat menjelaskan pengertian penelitian (dengan mengaitkan antara berpikir ilmiah, penelitian ilmiah, dan karya ilmiah), tujuan penelitian, fungsi penelitian, dan tahapan umum penelitian. Dari kompetensi dasar ini, ditetapkan indikator di bawah ini:

- (1) menjelaskan dengan contoh proses berpikir ilmiah,
- (2) menunjukkan dengan contoh hubungan antara berpikir ilmiah, penelitian ilmiah, dan karya ilmiah,
- (3) menjelaskan pengertian penelitian ilmiah dengan menunjukkan contoh-contoh penelitian dalam bidang bahasa,
- (4) menjelaskan fungsi penelitian bahasa
- (5) menjelaskan tujuan penelitian bahasa,
- (6) menjelaskan jenis penelitian bahasa,
- (7) menjelaskan dua jenis pendekatan dalam memperoleh kebenaran,
- (8) menjelaskan fungsi penelitian bahasa, dan
- (9) menjelaskan dengan contoh (dalam bidang bahasa) tahapan umum penelitian.

### **2. Berpikir Ilmiah, Penelitian Ilmiah, dan Karya Ilmiah**

Berpikir ilmiah adalah suatu proses berpikir yang pada dasarnya terdiri atas empat langkah pokok, yaitu merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, verifikasi data, dan menarik simpulan. Simpulan yang ditarik dalam berpikir ilmiah tidak bisa dilakukan seandainya. Simpulan harus diperoleh dengan menempuh secara cermat satu demi satu langkah sebelumnya. Ada hubungan yang erat antara berpikir ilmiah, penelitian ilmiah, dan karya ilmiah. Berpikir ilmiah merupakan dasar penelitian ilmiah atau penelitian ilmiah

merupakan operasionalisasi berpikir ilmiah. Artinya, suatu penelitian sudah semestinya berangkat dari masalah. Penelitian baru muncul jika memang ada masalah. Tidak perlu ada penelitian jika tidak ada masalah. Masalah yang dimaksudkan di sini adalah suatu kebutuhan atau kesulitan yang dirasakan sehingga perlu dipecahkan melalui penelitian (Cf. Sigit, 1992:4). Setelah masalah dirumuskan secara jelas, barulah dilanjutkan dengan langkah kedua, yaitu mengajukan hipotesis yaitu dugaan sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya. Walaupun ada unsur menduga bukan berarti hipotesis dirumuskan seenaknya. Perumusan hipotesis hendaknya dilandasi oleh teori yang tepat. Dalam penelitian, hipotesis inilah yang patut diuji pada langkah ketiga yaitu dengan mengumpulkan data yang dilanjutkan dengan menganalisisnya. Jadi, pelaksanaan penelitian sebagai operasionalisasi berpikir ilmiah pada prinsipnya juga terdiri atas empat langkah seperti yang tersebut pada proses berpikir ilmiah

Selanjutnya, penelitian ilmiah merupakan dasar penyusunan karya ilmiah atau karya ilmiah merupakan hasil dari penelitian ilmiah. Bab pendahuluan suatu laporan penelitian pada dasarnya merupakan perwujudan dari langkah pertama pelaksanaan penelitian yaitu merumuskan masalah. Hal ini berarti bahwa bagian pendahuluan suatu karya ilmiah mutlak mengandung masalah. Masalah atau permasalahan tidak akan muncul jika tidak terjadi kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein*, antara apa yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan, dan yang sejenis dengan itu (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981:43). Kesenjangan (*gap*) inilah yang diharapkan bisa ditutupi atau setidaknya bias diperkecil melalui penelitian. Oleh karena itulah, rumusan masalah dalam karya ilmiah selalu didahului oleh uraian yang disebut latar belakang atau kadangkala digabung menjadi latar belakang masalah. Kemudian, rumusan masalah diikuti oleh tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan lingkup penelitian.

Masalah penelitian yang muncul sebagai akibat adanya kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein* juga tidak akan muncul tanpa dilandasi hasrat ingin tahu manusia sebagai *homo sapiens* yaitu makhluk berpikir. Hasrat ingin tahu yang dimaksudkan di sini tentu tidak sembarangan, tetapi hasrat ingin tahu dalam taraf keilmuan. Sebab itu, penelitian pada hakikatnya merupakan penyaluran hasrat ingin tahu manusia dalam taraf keilmuan. Penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang dimaksudkan untuk mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan.

Secara lebih eksplisit, kaitan antara berpikir ilmiah, penelitian ilmiah, dan karya ilmiah dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

### **3. Tujuan Penelitian**

Tujuan pokok penelitian adalah menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan secara empiris berdasarkan data dan fakta (Semi, 1990:7). Dikatakan lebih lanjut bahwa penemuan, pengembangan, atau pengujian kebenaran, yang dicapai dengan penelitian tentulah digunakan sebagai dasar melakukan tindakan dan keputusan dalam segala aspek pembangunan. Tidak ada pembaharuan atau pembangunan apabila tidak ada data yang dapat dipercaya karena penelitian tidak pernah dilaksanakan. Tidak ada kenyataan yang dapat diyakini apabila tidak pernah diuji sebelumnya melalui penelitian. Tidak ada pengembangan ilmu dan kemajuan tanpa penelitian.

Dalam upaya memperoleh kebenaran, ada dua buah pendekatan yang dapat dilakukan, yaitu pendekatan ilmiah dan pendekatan nonilmiah. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan ilmiah diperoleh melalui penelitian ilmiah dan dibangun di atas teori tertentu. Teori itu berkembang melalui penelitian ilmiah, yaitu penelitian yang sistematis dan terkontrol berdasarkan data empiris. Teori itu dapat diuji atau dites dalam hal kejelasan dan kemantapan internalnya. Artinya jika dilakukan penelitian ulang oleh orang lain menurut langkah-langkah yang serupa pada kondisi yang sama akan diperoleh hasil yang ajeg atau konsisten, yaitu hasil yang sama atau hampir sama dengan hasil terdahulu. Dengan demikian, pendekatan ilmiah mempunyai tiga sifat utama yaitu sistematis, terkontrol, dan empiris.

Sekadar perbandingan, ada juga kebenaran yang diperoleh melalui pendekatan nonilmiah, yang dapat dilakukan dengan (1) akal sehat, (2) prasangka, (3) intuisi, (4) coba-coba, dan (5) pendapat otoritas. Uraian selengkapnya tentang hal ini akan disarikan dari Suryabrata, dkk. (1983:3—5).

#### **(1) Akal Sehat**

Menurut Conant yang dikutip Kerlinger (1973:3), akal sehat adalah serangkaian konsep dan bagan konseptual yang memuaskan untuk bagan praktis bagi kemanusiaan. Konsep adalah kata yang menyatakan abstraksi yang digeneralisasikan dari hal-hal khusus. Bagan konsep adalah seperangkat konsep yang dirangkaikan dengan dalil-dalil hipotesis dan teoretis. Walaupun akal sehat yang berupa konsep dan bagan konsep itu dapat menunjukkan hal yang benar, tetapi dapat pula menyesatkan. Misalnya akal sehat tentang peranan hukuman dan ganjaran dalam pendidikan. Pada abad ke-19, menurut akal sehat yang diyakini oleh banyak pendidik, hukuman adalah alat utama dalam pendidikan. Penemuan ilmiah ternyata



membantah kebenaran akal sehat tersebut. Hasil-hasil penelitian dalam bidang psikologi dan pendidikan menunjukkan bahwa bukan hukuman yang merupakan alat utama dalam pendidikan, melainkan ganjaran.

## **(2) Prasangka**

Pencapaian pengetahuan secara akal sehat diwarnai oleh kepentingan orang yang melakukannya. Hal yang demikian itu menyebabkan akal sehat mudah beralih menjadi prasangka. Dengan akal sehat, orang cenderung mempersempit pengalamannya karena diwarnai oleh pengamatannya itu dan cenderung mengkambinghitamkan orang lain atau menyokong suatu pendapat. Orang sering tidak mengendalikan keadaan yang juga dapat terjadi pada keadaan lain. Orang cenderung melihat hubungan antara dua hal sebagai hubungan sebab akibat yang langsung dan sederhana padahal sesungguhnya gejala yang diamati itu merupakan akibat dari berbagai hal.

## **(3) Pendekatan Intuitif**

Dalam pendekatan intuitif, orang menentukan pendapat mengenai sesuatu berdasar atas pengetahuan yang langsung atau didapat dengan cepat melalui proses yang tidak disadari atau yang tidak dipikirkan lebih dahulu. Dengan intuisi, orang memberikan penilaian tanpa didahului suatu renungan. Pencapaian pengetahuan dengan cara seperti itu sukar dipercaya karena tidak melalui langkah-langkah yang sistematis dan terkendali. Metode yang demikian itu sering disebut metode apriori, cocok dengan penalaran, tetapi belum tentu cocok dengan data empiris.

## **(4) Penemuan Kebetulan dan Coba-Coba**

Sepanjang sejarah manusia, penemuan secara kebetulan itu banyak terjadi dan banyak di antaranya yang berguna. Misalnya, penemuan seorang penderita malaria pada kolam berisi air pahit yang berasal dari kulit pohon kina yang tumbang ke dalam parit. Walaupun penemuan secara kebetulan yang demikian itu sangat berguna, tetapi penemuan tersebut bukan penemuan melalui pendekatan ilmiah. Penemuan secara kebetulan diperoleh tanpa rencana, tidak pasti, serta tidak melalui langkah-langkah yang sistematis dan terkendali (terkontrol).

Penemuan coba-coba (*trial* dan *error*) diperoleh tanpa kepastian akan diperolehnya suatu kondisi tertentu atau pemecahan suatu masalah. Usaha coba-coba pada umumnya merupakan serangkaian percobaan tanpa kesadaran akan pemecahan tertentu. Pemecahan terjadi secara kebetulan setelah dilakukan serangkaian usaha; usaha yang berikut biasanya agak lain, yaitu lebih maju, daripada yang mendahuluinya. Penemuan secara kebetulan pada umumnya tidak efisien dan tidak terkontrol.

#### **(5) Pendapat Otoritas Ilmiah dan Pikiran Kritis**

Otoritas ilmiah adalah orang-orang yang biasanya telah menempuh pendidikan formal tertinggi atau yang mempunyai pengalaman kerja ilmiah dalam suatu bidang cukup banyak. Pendapat-pendapat mereka sering diterima orang tanpa diuji karena dipandang benar. Namun, pendapat otoritas ilmiah itu tidak selamanya benar. Ada kalanya, atau bahkan sering, pendapat mereka itu kemudian tidak benar, karena pendapat tersebut tidak diasalkan dari penelitian, melainkan hanya didasarkan atas pemikiran logis. Kiranya jelas bahwa pendapat-pendapat sebagai hasil pemikiran yang demikian itu akan benar kalau premis-premisnya benar.

### **4. Fungsi Penelitian Bahasa**

Secara umum, fungsi penelitian bahasa dapat dibedakan atas empat macam yaitu (1) pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang bahasa, (2) pemecahan masalah kebahasaan, (3) penentuan kebijaksanaan terhadap masalah kebahasaan, dan (4) penunjang pembangunan bidang bahasa. Masing-masing diuraikan secara singkat di bawah ini.

#### **4.1 Pengembangan Ilmu Pengetahuan Bidang Bahasa**

Penelitian untuk pengembangan ilmu sering disebut penelitian murni. Masalah yang diteliti diangkat berdasarkan teori-teori yang ada dalam bidang bahasa. Hipotesis dicoba diturunkan dari teori yang ada kemudian diuji secara empirik dengan harapan dapat dimunculkan teori baru atau penyempurnaan dari teori yang telah ada, minimal menguji teori yang telah ada. Menguji suatu hipotesis yang dirumuskan atas dasar teori keilmuan banyak ditemukan dalam penelitian untuk pengembangan ilmu.

#### **4.2 Pemecahan Masalah Kebahasaan**

Sebenarnya, permasalahan kebahasaan tidak pernah kering dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh yang berhubungan dengan masalah kebahasaan adalah pergeseran bahasa. Dalam kenyataan sehari-hari, sering kita jumpai adanya pergeseran penggunaan bahasa daerah oleh bahasa lain terutama bahasa nasional (bahasa Indonesia). Untuk menghindari terjadinya pergeseran tersebut, sudah tentu diperlukan adanya penelitian secara terencana dalam hal ini berupaya mencari faktor-faktor penyebab timbulnya pergeseran tersebut. Hal ini penting dalam upaya memberikan solusi berkaitan dengan terjadinya pergeseran bahasa daerah tersebut. Jadi, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengembangkan ilmu, tetapi untuk melakukan perbaikan atau memberikan solusi terhadap aneka masalah kebahasaan dan kesastraan.

### **4.3 Penentuan Kebijakan terhadap Masalah Kebahasaan**

Jenis penelitian ini hampir sama dengan penelitian untuk pemecahan masalah. Beberapa perbedaan terletak pada ruang lingkup masalah dan pemanfaatannya. Yang jelas hasil penelitian jenis ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi para pengambil keputusan atau pemegang kebijakan dalam menangani aneka masalah kebahasaan.

### **4.4 Penunjang Pembangunan**

Di samping tiga fungsi di atas, penelitian kebahasaan juga dilaksanakan untuk kepentingan sektor pembangunan khususnya pembangunan dalam bidang budaya. Dikatakan demikian karena bahasa dan budaya merupakan satu kesatuan, tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Bahasa merupakan bagian budaya sekaligus sebagai salah satu unsur pembentuk budaya. Bagaimana penggunaan *sor singgih basa* atau tingkat tutur (*speech level*) seperti yang ada dalam bahasa Bali dan Jawa sangat bergantung pada faktor budaya penutur bahasa tersebut. Mengapa keinginan menghapus bahasa Jawa *kromo* tidak bisa menjadi kenyataan, misalnya, karena faktor budaya Jawa itu sendiri yang tidak memungkinkan untuk menghapusnya. Menghapus bahasa Jawa *kromo* tak ubahnya menghapus budaya Jawa sebagai salah satu bentuk warisan leluhur orang Jawa.

## **5. Jenis Penelitian Bahasa**

Seperti jenis penelitian pada umumnya, penelitian bahasa dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi penggunaan hasilnya, penelitian bahasa dapat dibedakan atas dua macam, yaitu penelitian dasar (murni) dan penelitian terapan. Yang dimaksud penelitian

dasar (murni) adalah jenis penelitian yang hasilnya dimaksudkan untuk memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu bahasa, sedangkan penelitian terapan adalah jenis penelitian yang hasilnya dimaksudkan untuk keperluan-keperluan praktis, seperti: pembuatan suatu kebijakan, perencanaan, dan perbaikan program-program pembangunan. Ke dalamnya juga termasuk penelitian tindakan, penelitian perkiraan kebutuhan, dan penelitian operasi.

Ditinjau dari segi kedalaman analisis datanya, penelitian bahasa dapat dibedakan atas dua macam, yaitu: penelitian deskriptif dan penelitian eksplanatori. Penelitian deskriptif dimaksudkan jenis penelitian yang analisis datanya hanya sampai pada deskripsi verbal, dan dianalisis satu demi satu. Deskripsi berarti pemerian (pencandraan) secara sistematis dan faktual tentang sifat-sifat populasi tertentu. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mencandra selengkap-lengkapnyanya fakta atau karakteristik dari suatu populasi secara akurat dan nyata. Selanjutnya, penelitian eksplanatori adalah jenis penelitian yang analisis datanya sampai pada menentukan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain.

Dilihat dari segi rancangan (desain) penelitian, pada umumnya penelitian bahasa dapat digolongkan ke dalam penelitian noneksperimental. Penelitian noneksperimental adalah jenis penelitian yang subjeknya tidak diberikan perlakuan tertentu, tetapi diukur sifat-sifat variabelnya. Penelitian eksperimental bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dari suatu variabel.

Ditinjau dari segi penggunaan sampel atau populasinya, ada dua jenis penelitian bahasa, yaitu penelitian sensus dan penelitian sampel. Penelitian sensus adalah penelitian yang datanya berasal dari semua subjek dalam populasi, tidak hanya dari sampel, sedangkan penelitian sampel adalah jenis penelitian yang datanya berasal dari sampel, tetapi simpulannya berlaku bagi seluruh populasi.

Dilihat dari segi pengukuran dan analisis datanya, penelitian bahasa dibedakan atas dua macam, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang datanya dinyatakan dengan angka-angka dan dianalisis dengan teknik statistik, sedangkan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang data dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.

Dilihat dari lokasi penelitian, penelitian bahasa dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu penelitian lapangan, penelitian perpustakaan, dan penelitian laboratorium. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan di lapangan/medan tertentu (masyarakat). Penelitian perpustakaan adalah penelitian yang dilakukan lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual sehingga dapat dilakukan di ruang perpustakaan bahkan di kamar kerja.

Selanjutnya, penelitian laboratorium adalah penelitian yang dilakukan dalam sebuah laboratorium bahasa. Dilihat dari segi rancangan (desain) penelitian, penelitian bahasa dapat dibedakan atas dua macam, yaitu penelitian eksperimental dan penelitian noneksperimental.

## **6. Tahapan Penelitian**

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses, penelitian terdiri atas beberapa tahapan. Pada garis besarnya, penelitian terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan penulisan artikel. Pada tahap perencanaan, dilakukan langkah identifikasi masalah dan penyusunan proposal penelitian. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan beberapa langkah yaitu pengurusan izin penelitian, pengumpulan data, dan penganalisisan data. Pada tahap pelaporan, peneliti melakukan penyusunan laporan keseluruhan kegiatan dan hasil penelitian sesuai dengan format yang ditentukan. Tahapan terakhir adalah penyusunan artikel penelitian untuk dimuat dalam majalah ilmiah atau jurnal. Artikel penelitian merupakan rangkuman hasil penelitian yang biasanya terdiri atas 12 sampai dengan 20 halaman sesuai dengan majalah ilmiah atau jurnal yang akan dikirim artikel tersebut. Pada umumnya, sebuah artikel rangkuman hasil penelitian terdiri atas judul, nama penulis beserta asal instansi, abstrak, kata kunci, pendahuluan, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup, yang meliputi simpulan dan saran, serta daftar pustaka. Bagian pendahuluan itu sendiri meliputi latar belakang, masalah, tujuan, manfaat, dan pokok-pokok teori yang digunakan sebagai dasar membedah masalah penelitian.

Menulis artikel sebagai tahapan terakhir penelitian belakangan ini sudah menjadi persyaratan bagi setiap peneliti terutama yang penelitiannya didanai oleh pemerintah karena dana tersebut bersumber dari masyarakat sehingga logikanya hasil penelitian itu sudah sepatutnya dinikmati oleh masyarakat. Terlepas dari pertimbangan tersebut, menulis artikel sangat penting dilakukan oleh setiap peneliti karena menurut Hikmah (1994: 4) artikel berfungsi sebagai alat penyampai informasi, sumber informasi, pertanggungjawaban ilmiah, pertukaran pengalaman ilmiah, dan penyampaian inovasi.

## **7. Rangkuman**

Penelitian ilmiah merupakan operasionalisasi berpikir ilmiah. Sebagai operasionalisasi berpikir ilmiah, penelitian ilmiah pada garis besarnya terdiri atas empat tahap yaitu merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, verifikasi data, dan menarik simpulan. Artinya, suatu penelitian sudah semestinya berangkat dari masalah. Penelitian baru muncul jika memang ada masalah. Tidak perlu ada penelitian jika tidak ada masalah. Masalah yang dimaksudkan di sini adalah suatu kebutuhan atau kesulitan yang dirasakan sehingga perlu dipecahkan melalui penelitian.

Tujuan pokok penelitian adalah menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan secara empiris berdasarkan data dan fakta. Dalam upaya memperoleh kebenaran, ada dua buah pendekatan yang dapat dilakukan, yaitu pendekatan ilmiah dan pendekatan nonilmiah. Pengetahuan yang diperoleh melalui pendekatan ilmiah diperoleh melalui penelitian ilmiah dan dibangun di atas teori tertentu. Teori itu berkembang melalui penelitian ilmiah yaitu penelitian yang sistematis dan terkontrol berdasarkan data empiris. Teori itu dapat diuji atau dites dalam hal kejelasan dan kemantapan internalnya. Artinya jika dilakukan penelitian ulang oleh orang lain menurut langkah-langkah yang serupa pada kondisi yang sama akan diperoleh hasil yang ajeg atau konsisten yaitu hasil yang sama atau hampir sama dengan hasil terdahulu. Dengan demikian, pendekatan ilmiah mempunyai tiga sifat utama yaitu sistematis, terkontrol, dan empiris.

Selanjutnya, kebenaran yang diperoleh melalui pendekatan nonilmiah dapat dilakukan dengan (1) akal sehat, (2) prasangka, (3) intuisi, (4) coba-coba, dan (5) pendapat otoritas. Secara umum, fungsi penelitian bahasa dapat dibedakan atas empat macam yaitu (1) pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang bahasa dan sastra, (2) pemecahan masalah kebahasaan, (3) penentuan kebijaksanaan terhadap masalah kebahasaan, dan (4) penunjang pembangunan bidang bahasa. Pada garis besarnya, penelitian terdiri atas empat tahapan utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan penulisan artikel. Seperti jenis penelitian pada umumnya, penelitian bahasa dapat dibedakan atas beberapa macam sesuai sudut pandang yang digunakan sebagai dasar pembagian. Ditinjau dari segi penggunaan hasilnya, penelitian bahasa dapat dibedakan atas dua macam, yaitu penelitian dasar (murni) dan penelitian terapan. Ditinjau dari segi kedalaman analisis datanya, penelitian

bahasa dapat dibedakan atas dua macam, yaitu: penelitian deskriptif dan penelitian eksplanatori. Ditinjau dari segi penggunaan sampel atau populasinya, ada dua jenis penelitian bahasa, yaitu penelitian sensus dan penelitian sampel. Dilihat dari segi pengukuran dan analisis datanya, penelitian bahasa dibedakan atas dua macam, yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Dilihat dari lokasi penelitian, penelitian bahasa dapat dibedakan atas tiga macam, yaitu penelitian lapangan, penelitian perpustakaan, dan penelitian laboratorium.

### **8. Soal-Soal**

1. Jelaskan bagaimana keterkaitan antara berpikir ilmiah, penelitian ilmiah dan karya ilmiah.
2. Ada dua pendekatan dalam memperoleh kebenaran yaitu pendekatan ilmiah dan pendekatan nonilmiah. Tunjukkan dengan contoh-contoh perbedaan antara pendekatan ilmiah dan pendekatan nonilmiah.
3. Pada garis besarnya, ada empat tahapan dalam penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pelaporan, dan penulisan artikel. Coba jelaskan langkah-langkah yang mesti dilakukan dalam setiap tahapan tersebut.
4. Jelaskan empat fungsi penelitian bahasa.
5. Jelaskan dengan contoh jenis penelitian bahasa sesuai dengan sudut pandang yang dijadikan dasar pembagian.

### **Daftar Pustaka**

- Djojuroto, Kinayati dkk., 2004. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa
- Hikmat, Hary. 1999. *Teknik Ilustrasi dalam Penulisan Artikel Ilmiah*. (makalah disampaikan dalam Penataran dan Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah di Perguruan Tinggi pada tanggal 16-17 November 1999 di STKIP Singaraja)
- Sudjana, Nana, dkk. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada

## **BAB II**

### **MASALAH DAN JUDUL PENELITIAN**

#### **1. Pendahuluan**

Pada bab ini, akan dikemukakan hal-hal yang berkaitan dengan pengertian masalah, sumber masalah, kriteria masalah yang baik, pengertian judul, dan syarat-syarat judul yang baik. Kompetensi dasar yang diinginkan adalah agar mahasiswa dapat mengemukakan strategi dalam mendapatkan serta merumuskan masalah penelitian dan merumuskan judul penelitian. Artinya mahasiswa diharapkan mampu menunjukkan dari mana masalah itu diperoleh dan bagaimana memilih serta merumuskan masalah dan judul penelitian yang baik sesuai dengan persyaratan masalah dan judul penelitian yang ada.

Dari kompetensi dasar di atas, ditetapkan indikator pencapaian berikut:

- (1) menjelaskan pengertian masalah,
- (2) menjelaskan sumber masalah,
- (3) memilih masalah yang layak diteliti,
- (4) merumuskan masalah penelitian dalam bidang bahasa dengan baik,
- (5) menjelaskan pengertian judul,
- (6) menjelaskan hubungan masalah penelitian dan judul penelitian,
- (7) menunjukkan syarat-syarat judul yang baik, dan
- (8) merumuskan judul penelitian bahasa yang sesuai dengan kriteria judul yang baik

#### **2. Masalah Penelitian**

Masalah penelitian dan judul penelitian merupakan dua hal yang saling berkaitan sehingga sulit dipisahkan satu dengan yang lain. Namun, logikanya, dalam merencanakan suatu penelitian, yang pertama dan utama dilakukan peneliti adalah menetapkan masalah penelitian. Dikatakan demikian karena masalah penelitian merupakan faktor penentu semua komponen penelitian yang lain. Masalah penelitian akan menentukan tujuan penelitian, manfaat penelitian, teori penelitian, dan metode penelitian yang meliputi penentuan subjek penelitian, penentuan metode pengumpulan data, serta penentuan metode analisis datanya. Jelas tidaknya masalah penelitian akan sangat mempengaruhi jelas tidaknya semua komponen penelitian yang lainnya. Berikut ini secara berturut-turut akan dikemukakan pengertian masalah, sumber masalah, kriteria masalah yang baik, hubungan masalah dan judul.



## 2.1 Pengertian Masalah

Pada dasarnya, masalah merupakan suatu kebutuhan atau kesulitan yang dirasakan sehingga perlu dipecahkan melalui penelitian (Cf. Sigit, 1992:4). Masalah atau permasalahan akan muncul jika terdapat kesenjangan (*gap*) antara *das sollen* dan *das sein*; ada perbedaan antara apa yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan; antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia; antara harapan dan kenyataan; antara teori dan praktek dan yang sejenis dengan itu. Penelitian diharapkan dapat menjembatani kesenjangan itu atau dengan kata lain dapat menutup atau setidaknya-tidaknya memperkecil kesenjangan itu (Suryabrata, 1983:60).

Dalam upaya mengidentifikasi suatu masalah, ada dua buah pertanyaan mendasar yang perlu dijawab, yaitu (1) *Dari mana saja masalah bisa digali atau dari mana sumber masalah itu?* dan (2) *Bagaimana cara memilih masalah penelitian yang baik yang layak diteliti?* Masing-masing pertanyaan ini akan dibahas pada uraian berikut.

## 2.2 Sumber Masalah

Untuk memudahkan penemuan suatu masalah, seorang peneliti harus mengetahui hal-hal yang merupakan sumber masalah. Suryabrata (1998:61) mengemukakan bahwa hal-hal yang dapat dijadikan sumber masalah adalah (1) bacaan (terutama bacaan yang berisi laporan hasil penelitian), (2) seminar, diskusi, dan lain-lain pertemuan ilmiah, (3) pernyataan pemegang otoritas, (4) pengamatan sepintas, (5) pengalaman pribadi, dan (6) perasaan intuitif. Sementara, menurut Sudjana (1987:31), ada tiga sumber masalah, yaitu (1) buku-buku atau hasil penelitian orang lain, (2) studi pendahuluan, dan (3) kombinasi antara (1) dan (2). Selanjutnya, menurut Surakhmad (1981:19), sekurang-kurangnya ada tiga sumber masalah yaitu (1) diri sendiri, (2) orang lain, dan (3) tulisan-tulisan ilmiah.

Ketiga pendapat di atas, pada prinsipnya tidak jauh berbeda. Namun, dalam tulisan ini, digunakan acuan pendapat Surakhmad (1981:19) bahwa pada garis besarnya masalah penelitian dapat digali dari tiga sumber yaitu diri sendiri, orang lain, dan tulisan-tulisan ilmiah. Oleh karena itu, dalam menggali suatu masalah penelitian dapat dilakukan dengan tiga langkah pokok yaitu: (1) meninjau pengalaman diri sendiri yang berkaitan dengan bidang yang akan diteliti, (2) mendatangi orang lain yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam bidang yang akan diteliti, dan (3) membaca berbagai buku terutama yang berupa hasil penelitian.

Meninjau pengalaman diri sendiri sering menjadi sumber ditemukannya masalah penelitian. Lebih-lebih dalam ilmu sosial, hal yang demikian itu sering terjadi. Pengalaman diri sendiri itu mungkin berkaitan dengan sejarah kehidupan dan kehidupan pribadi dan mungkin pula berkaitan dengan kehidupan professional. Pengalaman diri sendiri ada kalanya berupa hasil pengamatan sepintas terhadap suatu objek. Tidak jarang terjadi seseorang menemukan masalah penelitian dalam perjalanan atau dalam peninjauan terhadap suatu objek. Ketika berangkat dari rumah, sama sekali tidak ada rencana untuk mencari masalah penelitian, tetapi ketika menemukan hal-hal tertentu di lapangan, timbullah pertanyaan-pertanyaan yang akhirnya terkristalisasi dalam masalah penelitian.

Mendatangi orang-orang yang dianggap mempunyai pengalaman dan pengetahuan (ilmuwan) dalam bidang yang akan ditulis terutama dapat dilakukan dengan sering menghadiri pertemuan-pertemuan ilmiah seperti seminar dan lokakarya baik di tingkat regional, nasional, maupun internasional. Aktivitas menghadiri pertemuan ilmiah tentu tidak sekadar datang, duduk, mendengar, tetapi mencermati secara kritis kemudian mencatat hal-hal yang kiranya menjanjikan ditemukannya suatu masalah penelitian.

Pertemuan ilmiah semacam itu dapat dijadikan sumber masalah yang cukup kaya karena pada umumnya dalam pertemuan ilmiah yang demikian itu, para peserta dapat melihat hal-hal yang dipersoalkannya secara profesional. Dengan kemampuan profesional para ilmuwan (pembicara dalam pertemuan), para peserta dapat melihat, menganalisis, menyimpulkan, dan mempersoalkan hal-hal yang dapat dijadikan masalah penelitian. Menjadikan orang lain sebagai sumber masalah dapat juga dilakukan dengan mencoba mencermati berbagai pernyataan pemegang otoritas. Tentu tidak sembarang pernyataan pemegang otoritas, tetapi pernyataan-pernyataan yang memang berhubungan dengan bidang yang akan ditulis baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Bacaan, terutama yang berisi laporan hasil penelitian, mudah dijadikan sumber masalah penelitian karena sebuah laporan penelitian yang baik tentu akan mengemukakan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut. Hal ini dapat dipahami karena tidak pernah ada penelitian yang tuntas. Ada kalanya sebuah penelitian menampilkan masalah yang lebih banyak daripada yang dijawabnya. Menurut Surakhmad (1981:20), masalah yang bersumber dari perpustakaan ilmiah umumnya lebih menjamin nilai-nilai teoretis dan praktis secara luas.

## **2.3 Memilih Masalah**

Dengan menempuh tiga langkah pokok seperti tersebut di atas, niscaya diperoleh sejumlah masalah sepanjang ketiga langkah tersebut dilakukan secara sungguh-sungguh. Bersamaan dengan upaya menemukan masalah dari ketiga sumber tersebut, sekaligus perlu dilakukan proses memilih satu masalah yang benar-benar memenuhi syarat sebagai masalah yang layak diteliti sengan menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini (baca: Surakhmad, 1981:21—23; Nasution, 1982:23—24; Tan, 1994:17).

### **(1) Apakah masalah itu berguna atau penting untuk diteliti?**

Betapapun hebatnya suatu penelitian dari segi teori dan metode, penelitian itu akan kurang bermakna jika masalah yang diangkat tidak banyak memberikan manfaat bagi masyarakat. Menyadari pentingnya kegunaan suatu penelitian itu, dalam penilaian proposal yang dilakukan oleh suatu instansi pemerintah maupun swasta, terdapat salah satu komponen penilaian yang menyangkut kejelasan manfaat penelitian. Kejelasan manfaat penelitian itu bisa dilihat dari segi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penunjang pembangunan, pengembangan institusi, maupun pengembangan tenaga peneliti.

### **(2) Apakah masalah itu merupakan sesuatu yang baru?**

Jawablah pertanyaan ini dengan melihat apakah masalah itu sendiri merupakan masalah yang baru artinya belum pernah diteliti orang; atau apakah masalah itu akan diteliti dengan metode baru sungguhpun masalahnya sendiri bukan sesuatu yang baru; atau apakah masalah yang akan diteliti itu dapat menghaikan bahan-bahan keterangan yang baru walaupun masalah dan metodenya bukanlah barang baru. Jadi, sifatnya ditekankan pada sesuatu yang baru; kalau tidak yakin akan adanya sesuatu yang baru (masalah, metode, hasil atau ketiganya), tentu masalah penelitian tersebut kurang mmenuhi syarat.

### **(3) Apakah masalah itu cukup menarik?**

Maksud pertanyaan ini adalah apakah Saudara benar-benar berminat untuk memecahkan masalah tersebut. Adalah baik sekali jika setiap pekerjaan yang dikerjakan memberikan kegembiraan dan kepuasan tertentu kepada Saudara sendiri sehingga segala usaha, waktu, dan biaya, yang dikeluarkan tidak terasa memberatkan. Saudara tidak perlu merasa keranjingan dengan masalah itu, tetapi paling tidak Saudara berminat agar tidak terasa penelitian tersebut sebagai sesuatu yang menekan Saudara. Ada kemungkinan masalah itu

mengharuskan Saudara pergi ke suatu tempat, menemui orang-orang tertentu, berdiskusi dengan dosen-dosen tertentu, atau terpaksa mengeluarkan biaya yang cukup besar, semata-mata untuk dapat memecahkan masalah yang telah dipilih. Kalau di dalam hal ini, Saudara tidak berminat sama sekali, pastilah apa pun juga yang Anda lakukan akan terasa sebagai tugas yang berat sekali, sulit, dan menjemukan. Hal ini akan berakibat bahwa Saudara melakukan tugas dengan serampangan dan asal jadi.

#### **(4) Apakah masalah itu cukup terbatas?**

Yang dimaksud terbatas di sini adalah masalah itu tidak terlalu luas dan juga tidak terlalu sempit. Jika masalah itu terlalu luas, pada akhirnya akan menyulitkan Saudara sendiri sebab persoalannya menjadi terlalu luas untuk dapat dipecahkan secara mendalam. Dengan kata lain, hasil penelitian cenderung menjadi dangkal. Sebuah masalah yang terlalu luas jangkauannya, mudah menjadi kabur batas-batasnya. Sebaliknya, masalah yang terlalu sempit mudah kehilangan arti dan kegunaan. Dalam hubungan ini, perlu pertimbangan yang cermat dari peneliti sendiri.

#### **(5) Apakah masalah yang dipilih didukung oleh data dan keterangan-keterangan yang berhubungan dengan pokok persoalannya?**

Penelitian tidak mungkin dapat dilakukan tanpa adanya data yang memadai. Sebab itu, sejak memilih masalah, sepatutnya sudah diperhitungkan tersedia tidaknya data yang terkait dengan masalah. Sebuah masalah yang hanya dapat diketahui dengan keterangan-keterangan yang spekulatif tidak banyak artinya dalam dunia ilmiah. Oleh karena itu, sudah sepatutnya seorang peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menjamin ketersediaan datanya.

#### **(6) Apakah masalah itu dapat dipecahkan dengan fasilitas dan kemampuan yang ada?**

Sekalipun masalah yang akan diteliti sudah memenuhi semua kriteria di atas, peneliti juga perlu menjawab satu pertanyaan keenam secara positif. Maksud pertanyaan ini adalah mengecek apakah peneliti nantinya tidak akan memperoleh kesulitan dalam pelaksanaannya yaitu apakah peneliti dapat menyiapkan alat-alat yang diperlukan dan apakah mampu mengadakan prosedur-prosedur ilmiah (perhitungan statistik) bila dibutuhkan.

Jika setiap masalah sudah dicermati berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, niscaya diperoleh sejumlah masalah yang layak atau memenuhi persyaratan untuk diteliti yaitu

penting/berguna, baru, menarik, didukung data, terbatas, dan terjangkau dalam arti sesuai dengan fasilitas dan kemampuan yang ada.

#### **2.4 Strategi Merumuskan Masalah**

Setelah masalah berhasil diidentifikasi atau dipilih, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan masalah. Keterampilan merumuskan masalah ini penting karena seperti telah dikatakan di atas masalah penelitian merupakan penuntun dalam melaksanakan langkah-langkah penelitian selanjutnya. Menurut Moleong (1988:67), seluruh unsur penelitian lainnya berangkat dari masalah. Sebab itu, sudah sepatutnya perumusan suatu masalah dilakukan secara cermat dengan mengikuti beberapa kriteria, yaitu (1) diurumuskan dalam bentuk pertanyaan (Cf. Suryabrata, 1998:65; Sudjana, 1987:23; Kerlinger, 1973:17; Adimihardja, 1995:25), (2) jelas, (3) singkat, tetapi padat, (4) gramatikal, dan (5) logis.

### **3. Judul Penelitian**

Sebelum berbicara hubungan antara judul dan masalah penelitian, ada baiknya dikemukakan pengertian judul penelitian itu sendiri. Judul pada hakikatnya merupakan nama suatu karangan/tulisan. Ada juga orang mengatakan bahwa judul adalah kepala suatu karangan/tulisan. Seperti halnya kepala manusia, kepala karangan/tulisan tentu mempunyai peranan yang sangat penting dalam suatu tulisan termasuk dalam suatu proposal penelitian. Judul mengungkapkan abstraksi tertinggi dari suatu penelitian/tulisan dan dari judul tersebut, orang dapat menangkap esensi penelitian/tulisan (Cf. Abdullah, 2004:17). Sungguhpun di atas dikatakan bahwa yang pertama kali ditetapkan dalam penelitian adalah masalah penelitian, yang pertama kali dan paling sering dibaca orang adalah judul penelitian tersebut, bukan masalah penelitiannya. Judul penelitian tetap memberikan kesan pertama terhadap isi penelitian secara keseluruhan sehingga baik buruknya suatu proposal penelitian juga sangat ditentukan oleh baik buruknya atau menarik tidaknya judul proposal tersebut.

Jika masalah dianggap sama dengan topik/tema dapatlah dikatakan bahwa antara masalah/topik suatu karangan pada umumnya bisa sama bisa juga berbeda. Biasanya, kedua hal itu akan berbeda jika tulisan/karangan itu berupa karya sastra. Akan tetapi, dalam tulisan-tulisan ilmiah apalagi yang berupa hasil penelitian keduanya harus sama atau hampir sama. Artinya judul penelitian hendaknya mampu mencerminkan masalah penelitiannya atau judul penelitian harus sesuai dengan masalah penelitian.

Demikian strategisnya peran judul tersebut, sudah sepatutnya seorang peneliti memahami bagaimana persyaratan atau kriteria perumusan judul yang dianggap baik. Menurut Achmadi (1999:2), pada umumnya judul bersifat indikatif artinya merujuk pada pokok persoalan atau masalah penelitian, tetapi kadang-kadang bersifat informatif yaitu merujuk pada simpulan. Namun, dalam kaitannya dengan penelitian, judul sebaiknya bersifat indikatif bukan informative. Di samping itu, judul yang baik hendaknya menarik, singkat (tidak lebih dari 12 kata), jelas, gramatikal, disusun dalam bentuk frase bukan kalimat, tidak menggunakan singkatan atau akronim (kecuali yang sudah dikenal oleh umum), dan ditulis sesuai dengan ejaan yang resmi berlaku (EYD).

### **3. Rangkuman**

Masalah merupakan suatu kebutuhan atau kesulitan yang dirasakan sehingga perlu dipecahkan melalui penelitian. Masalah atau permasalahan akan muncul jika terdapat kesenjangan (*gap*) antara *das sollen* dan *das sein*; ada perbedaan antara apa yang seharusnya dan apa yang ada dalam kenyataan; antara apa yang diperlukan dan apa yang tersedia; antara harapan dan kenyataan; antara teori dan praktek, dan yang sejenis dengan itu. Penelitian diharapkan dapat menjembatani kesenjangan itu atau dengan kata lain dapat menutup atau setidaknya memperkecil kesenjangan itu. Sekurang-kurangnya ada tiga sumber masalah yaitu (1) diri sendiri, (2) orang lain, dan (3) tulisan-tulisan ilmiah.

Oleh karena itu, dalam menggali suatu masalah penelitian dapat dilakukan dengan tiga langkah pokok yaitu: (1) meninjau pengalaman diri sendiri yang berkaitan dengan bidang yang akan diteliti, (2) mendatangi orang lain yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang yang akan diteliti, dan (3) membaca berbagai buku terutama yang berupa hasil penelitian. Dengan menempuh tiga langkah pokok seperti tersebut di atas, niscaya diperoleh sejumlah masalah sepanjang ketiga langkah tersebut dilakukan secara sungguh-sungguh. Bersamaan dengan upaya menemukan masalah dari ketiga sumber tersebut, sekaligus perlu dilakukan proses memilih satu masalah yang benar-benar memenuhi syarat sebagai masalah yang layak diteliti. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menetapkan satu masalah yang dianggap layak untuk diteliti adalah masalah yang diteliti

hendaknya penting, merupakan sesuatu yang baru, menarik minat peneliti, ditunjang oleh data, terbatas, dan terjangkau sesuai dengan kemampuan dan fasilitas yang ada.

#### 4. Soal-Soal

- (1) Jelaskan apa yang dimaksud dengan masalah penelitian dan bagaimana kedudukannya dalam penelitian?
- (2) Pada garis besarnya, ada tiga sumber masalah. Coba sebutkan ketiga sumber masalah itu dan bagaimana strategi Anda untuk mendapatkan masalah penelitian berdasarkan ketiga sumber masalah tersebut?
- (3) Coba jelaskan pengertian judul serta syarat perumusannya dan bagaimana kaitannya dengan masalah dalam penelitian?
- (4) Coba rumuskan sebuah judul penelitian yang menyangkut bidang bahasa atau sastra lengkap dengan rumusan masalahnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mikrajuddin. 2004. *Menembus Jurnal Ilmiah Nasional dan Internasional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Achmadi, Seminar Setiati. 1999. *Teknik Penulisan Artikel Ilmiah* (Makalah disampaikan dalam Penataran dan Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah di Perguruan Tinggi pada Tanggal 16—17 November 1999 di STKIP Singaraja)
- Kerlinger, Fred N. 1973. *Foundation of Behavioral Research (Second Ed.)*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya
- Nasution, S. 1982. *Metode Research*. Bandung: Jemmars
- Sigit, Soehardi. 1992. *Peranan Masalah dan Hipotesis dalam Skripsi dan Penelitian*. Yogyakarta: STIE Gama
- Sudjana, Nana. 1987. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*. Bandung: Sinar Baru

Surakhmad, Winarno. 1981. *Paper, Skripsi, Thesis, Disertasi*. Bandung:Tarsito

Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada

Tan, Mely G. 1994. “Masalah Perencanaan Penelitian” dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta:PT Gramedia



### **BAB III**

## **LATAR BELAKANG, MASALAH, TUJUAN, DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1. Pendahuluan**

Bagi seorang peneliti, menyusun proposal penelitian merupakan langkah yang sangat penting karena langkah ini sangat menentukan berhasil tidaknya seluruh kegiatan penelitian. Oleh karena itu, pada bab ini, akan dikemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan pengertian proposal, fungsi proposal, dan unsur-unsur proposal, yang meliputi judul, latar belakang, masalah, tujuan, lingkup, dan manfaat penelitian. Kompetensi dasar yang diinginkan dari bab ini adalah menjelaskan proses penyusunan proposal khususnya proposal yang menyangkut kajian bahasa.

Dari kompetensi dasar di atas, ditetapkan sejumlah indikator pencapaian yang diharapkan bisa tercapai setelah selesai membaca modul ini.

- (1) menjelaskan pengertian proposal,
- (2) menyebutkan fungsi proposal,
- (3) menyebutkan unsur-unsur proposal,
- (4) menjelaskan masing-masing unsur bagian pendahuluan proposal (judul, latar belakang, masalah, tujuan, lingkup penelitian, dan manfaat penelitian), dan
- (5) menyusun proposal penelitian bidang bahasa (judul, latar belakang, masalah, tujuan, lingkup penelitian, dan manfaat penelitian)

### **2. Pengertian Proposal**

Pada hakikatnya, proposal penelitian merupakan perencanaan tertulis yang memuat atau menjelaskan apa yang hendak diteliti dan bagaimana penelitian itu mesti dilaksanakan. Proposal penelitian merupakan rencana tertulis yang akan diikuti dengan kegiatan nyata. Arikunto (1990:155) mengatakan bahwa proposal penelitian merupakan peta tentang kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Proposal penelitian merupakan rancangan yang bersifat tentatif, merupakan alternatif sementara dan sangat dimungkinkan untuk berubah di tengah jalan. Namun, proposal penelitian dapat dianggap cerminan kualitas penelitian yang akan dilakukan.

### **3. Fungsi Proposal**

Menyusun proposal sangat penting artinya sebelum penelitian dilaksanakan karena proposal mempunyai beberapa fungsi, yaitu sebagai petunjuk pelaksanaan penelitian, pegangan kerja penelitian, dan kerangka berpikir dalam penulisan laporan penelitian. Sebagai petunjuk pelaksanaan penelitian, proposal dapat memberikan pedoman bagi peneliti mulai dari langkah persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, hingga penyusunan laporan penelitian. Sebagai pegangan kerja penelitian, proposal dapat dijadikan tuntunan dalam mengerjakan semua pekerjaan penelitian mulai dari menyusun instrumen penelitian, cara mengumpulkan data penelitian, dan menganalisis data. Metode apa saja yang digunakan dalam mengumpulkan data, dari siapa saja data itu dikumpulkan, dan peralatan apa saja yang diperlukan dalam pengumpulan data, dapat dilihat pada proposal. Sebagai kerangka berpikir dalam penyusunan laporan penelitian, proposal dapat dijadikan pegangan dalam menyusun garis besar materi laporan penelitian. Dengan proposal itu, dapat direncanakan pokok-pokok pikiran yang nantinya dapat dituangkan ke dalam bab-bab dan subbab-subbab laporan penelitian tersebut.

### **4. Unsur-Unsur Proposal**

Unsur-unsur atau komponen-komponen yang membentuk suatu proposal pada umumnya meliputi (1) judul penelitian, (2) latar belakang penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) lingkup penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) tinjauan pustaka dan landasan teori, (7) metode penelitian (subjek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode penyajian hasil analisis data), (8) daftar pustaka, (9) jadwal kegiatan, dan (10) rincian biaya. Masing-masing diuraikan di bawah ini.

#### **4.1 Judul Penelitian**

Yang pertama kali dilihat oleh pembaca proposal adalah judul. Judul mengungkapkan abstraksi tertinggi dari suatu proposal dan dari judul itu orang menangkap esensi dari proposal tersebut (Cf. Abdullah, 2004:3). Sebab itu, judul hendaknya mampu menarik perhatian pembaca sehingga terangsang untuk membaca bagian-bagian proposal selanjutnya. Untuk mencapai maksud itu, rumusan judul hendaknya memenuhi beberapa kaidah, yaitu : singkat (tidak lebih dari 12 buah kata), jelas, gramatikal, disusun dalam bentuk frase bukan kalimat, tidak menggunakan singkatan atau akronim (kecuali yang sudah dikenal umum), dan ditulis sesuai dengan ejaan yang resmi berlaku. Di samping itu, judul sebaiknya bersifat

indikatif, yaitu merujuk pada pokok bahasan, bukan bersifat informatif (Cf. Achmadi, 1999:2).

#### **4.2 Latar Belakang Penelitian**

Sesuai dengan namanya, latar belakang itu pada dasarnya mengemukakan jawaban terhadap pertanyaan “ Mengapa peneliti tertarik untuk mengangkat judul atau permasalahan tertentu?” Pada intinya, jawaban terhadap pertanyaan ini mengungkapkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan atau antara teori dan praktek. Tanpa adanya kesenjangan, logikanya tidak perlu dilakukan penelitian. Dengan kata lain, dalam bagian latar belakang, perlu dikemukakan terlebih dahulu apa pentingnya objek penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta bagaimana harapan masyarakat terhadap objek penelitian tadi kemudian dilanjutkan dengan bagaimana kondisi objektif objek penelitian itu saat ini di lapangan. Kesenjangan inilah yang perlu dipecahkan melalui penelitian.

#### **4.3 Masalah Penelitian**

Pada hakikatnya, masalah penelitian merupakan persoalan atau kesenjangan yang perlu dipecahkan atau dicarikan solusinya melalui penelitian (Cf. Sigit, 1992:4). Sebab itu, unsur ketiga ini sebenarnya merupakan satu kesatuan dengan unsur kedua sehingga sering digabung menjadi latar belakang masalah. Dibandingkan dengan unsur penelitian lainnya, masalah penelitian sebenarnya memiliki peranan yang paling strategis di dalam proposal penelitian. Dikatakan demikian karena masalah penelitian merupakan faktor pertama dan utama dalam penelitian. Semua unsur penelitian lainnya harus mengacu atau cocok dengan masalah penelitian mulai dari judul, tujuan, teori, dan metode. Jelas tidaknya rumusan masalah penelitian akan mempengaruhi jelas tidaknya semua unsur penelitian lainnya. Sebab itu, masalah penelitian sudah sepatutnya dirumuskan dengan mengikuti persyaratan seperti telah diungkapkan pada modul atau unit sebelumnya.

#### **4.4 Tujuan Penelitian**

Setelah masalah atau problematika penelitian berhasil diidentifikasi, dibatasi, dan dirumuskan, langkah berikutnya adalah merumuskan tujuan penelitian. Jika masalah penelitian ditunjukkan dengan pertanyaan mengenai apa yang tidak diketahui peneliti dan ingin diketahui jawabannya melalui penelitian, tujuan penelitian menunjukkan apa yang ingin

diperoleh peneliti. Sebab itulah, tujuan penelitian mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masalah penelitian. Tujuan penelitian hendaknya sejalan dengan masalah penelitian. Jika masalah penelitian umumnya dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya, sedangkan tujuan penelitian dirumuskan dalam bentuk pernyataan.

#### **4.5 Lingkup Penelitian**

Lingkup penelitian dapat diartikan jangkauan penelitian atau skop penelitian. Hal ini penting dicantumkan dalam suatu proposal penelitian jika permasalahan dan judul penelitian tergolong masih luas sehingga tidak mungkin atau sulit untuk dipecahkan dalam satu kali penelitian. Namun, jika masalah dan judul penelitian sudah spesifik, tentu lingkup penelitian tidak mesti dicantumkan dalam proposal.

#### **4.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian sebenarnya secara tidak langsung sudah diperhitungkan ketika menentukan masalah penelitian. Artinya masalah penelitian hendaknya memperhitungkan segi kemanfaatannya baik secara teoretis maupun secara praktis. Walaupun demikian, pada bagian ini, perlu juga dikemukakan secara eksplisit apa saja manfaat penelitian itu dan untuk siapa saja manfaat penelitian itu diperoleh. Manfaat penelitian boleh dikatakan wajib dikemukakan dalam suatu proposal sebab kebermaknaan suatu penelitian akan sangat ditentukan oleh kejelasan manfaat penelitian tersebut. Betapapun bagusnya judul dan masalah penelitian yang dikemukakan dan cermatnya metode penelitian yang digunakan, penelitian tetap kurang bermakna jika peneliti tidak mampu menunjukkan manfaat penelitiannya secara jelas. Demikian strategisnya peranan manfaat penelitian sehingga salah satu komponen penilaian dalam seleksi proposal penelitian adalah manfaat penelitian.

### **5. Rangkuman**

Proposal penelitian merupakan perencanaan tertulis yang memuat atau menjelaskan apa yang hendak diteliti dan bagaimana penelitian itu mesti dilaksanakan. Proposal penelitian merupakan rencana tertulis yang akan diikuti dengan kegiatan nyata. Menyusun proposal sangat penting artinya sebelum penelitian dilaksanakan karena proposal mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai petunjuk pelaksanaan penelitian, pegangan kerja penelitian, dan kerangka berpikir dalam penulisan laporan penelitian. Sebagai petunjuk pelaksanaan

penelitian, proposal dapat memberikan pedoman bagi peneliti mulai dari langkah persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, hingga penyusunan laporan penelitian. Sebagai pegangan kerja penelitian, proposal dapat dijadikan tuntunan dalam mengerjakan semua pekerjaan penelitian mulai dari menyusun instrumen penelitian, cara mengumpulkan data penelitian, dan menganalisis data. Sebagai kerangka berpikir dalam penyusunan laporan penelitian, proposal dapat dijadikan pegangan dalam menyusun garis besar materi laporan penelitian. Dengan proposal itu, dapat direncanakan pokok-pokok pikiran yang nantinya dapat dituangkan ke dalam bab-bab dan subbab-subbab laporan penelitian tersebut.

Unsur-unsur atau komponen-komponen yang membentuk suatu proposal pada umumnya meliputi (1) judul penelitian, (2) latar belakang penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) lingkup penelitian, (5) manfaat penelitian, (6) tinjauan pustaka dan landasan teori, (7) metode penelitian (subjek penelitian, metode pengumpulan data, metode analisis data, metode penyajian hasil analisis data), (8) daftar pustaka, (9) jadwal kegiatan, dan (10) rincian biaya.

## **6. Soal-Soal**

- (1) Faktor pertama dan utama yang perlu diperhatikan dalam menyusun proposal adalah masalah penelitian. Jelaskan mengapa demikian?
- (2) Ada kalanya seseorang dalam menyusun proposal tidak memulai dari masalah, tetapi langsung dari judul penelitian. Bagaimana pendapat Anda?
- (3) Masalah penelitian dan tujuan penelitian merupakan dua hal yang serupa, tetapi tidak sama. Bagaimana perbedaan rumusan antara masalah penelitian dan tujuan penelitian?
- (4) Berbeda halnya dengan unsur penelitian yang lain, unsur lingkup penelitian boleh dikatakan tidak wajib dalam sebuah proposal. Jelaskan mengapa demikian?
- (5) Susunlah bagian pendahuluan sebuah proposal penelitian bidang bahasa (judul, latar belakang, masalah, tujuan, lingkup, dan manfaat penelitian).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mikrajuddin. 2004. *Menembus Jurnal Ilmiah Nasional dan Internasional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Achmadi, Seminar Setiati. 1999. *Teknik Penulisan Artikel Ilmiah* (Makalah disampaikan dalam Penataran dan Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah di Perguruan Tinggi pada Tanggal 16—17 November 1999 di STKIP Singaraja)
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya
- Nasution, S. 1982. *Metode Research*. Bandung: Jemmars
- Sigit, Soehardi. 1992. *Peranan Masalah dan Hipotesis dalam Skripsi dan Penelitian*. Yogyakarta: STIE Gama
- Sudjana, Nana. 1987. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*. Bandung: Sinar Baru
- Surakhmad, Winarno. 1981. *Paper, Skripsi, Thesis, Disertasi*. Bandung: Tarsito
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tan, Mely G. 1994. "Masalah Perencanaan Penelitian" dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia

## **BAB IV**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **1. Pendahuluan**

Pada dasarnya, kegiatan penelitian merupakan rangkaian proses pengayaan ilmu pengetahuan (Arikunto, 1990:73). Lebih lanjut, dikatakan bahwa proses penelitian tidak bisa dilepaskan dari perbendaharaan kaidah, konsep, kebenaran, dan lain-lain yang sudah berhasil dikompilasikan, dihimpun, diramu hingga terbentuk bodi pengetahuan yang mantap. Namun, manusia selalu masih berusaha mengembangkan ilmu itu secara terus-menerus melalui berbagai cara. Sadar akan eratnya hubungan antara kegiatan penelitian dengan ilmu pengetahuan yang ada, dalam penyusunan proposal, peneliti harus senantiasa dekat dengan bahan pustaka sebagai gudangnya ilmu pengetahuan. Sehubungan dengan itu, sebagai kelanjutan dari uraian pada BAB III, pada BAB IV ini, secara khusus akan dikemukakan tinjauan pustaka dan kerangka teori. Kompetensi dasar yang diinginkan dari materi Bab IV ini adalah mahasiswa dapat menjelaskan keberadaan tinjauan pustaka dan kerangka teori dalam proposal. Dari kompetensi dasar di atas, ditetapkan sejumlah indikator berikut yang diharapkan bisa tercapai setelah selesai membaca bagian materi ini.

- (1) menjelaskan pengertian tinjauan pustaka dan kerangka teori
- (2) menjelaskan fungsi kerangka teori
- (3) menjelaskan persyaratan penyusunan kerangka teori
- (4) merumuskan hasil tinjauan pustaka dan kerangka teori dalam proposal.

#### **2. Pengertian Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori**

Pelaksanaan penelitian selalu bertitik tolak dari pengetahuan yang sudah ada. Pada semua ilmu pengetahuan, ilmuwan selalu mulai penelitiannya dengan cara menggali apa-apa yang sudah dikemukakan oleh peneliti lain. Peneliti memanfaatkan temuan-temuan tersebut untuk kepentingan penelitiannya. Hasil penelitian yang sudah berhasil memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang ada biasanya dilaporkan dalam bentuk jurnal-jurnal penelitian. Ketika peneliti mulai membuat rencana penelitian, ia tidak bisa menghindari dan harus mempelajari temuan-temuan tersebut secara mendalam. Sebab itulah, dalam sebuah proposal perlu dikemukakan komponen kajian pustaka dan kerangka teori.

Kajian pustaka adalah proses umum yang kita lalui untuk mendapatkan teori tertentu (Sevilla, dkk.1993:31). Yang dimaksud teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi,

dan proposisi yang menyajikan gejala (fenomena) secara sistematis, merinci hubungan antara variabel, dengan tujuan meramalkan dan menerangkan gejala tersebut (Kerlinger dalam Sevilla, 1993:30). Mencari kepustakaan yang terkait adalah tugas yang segera dilakukan, lalu menyusunnya secara teratur dan rapi untuk dipergunakan dalam penelitian. Gay dalam Sevilla, dkk, (1993:31) mengatakan bahwa kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan, dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Selanjutnya, yang dimaksud kerangka teori adalah bagian penelitian, tempat peneliti memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan variabel pokok, subvariabel atau pokok masalah yang ada dalam penelitiannya (Arikunto, 1990:93).

### **3. Persyaratan Penyusunan Kerangka Teori**

Dalam penyusunan kerangka teori, perlu diperhatikan pedoman di bawah ini.

- (1) Kerangka teori hendaknya lengkap, meliputi konsep-konsep variabel pokok yang ada dalam permasalahan penelitiannya. Yang dimaksud lengkap di sini adalah bahwa semua konsep yang tercakup dalam permasalahan penelitian atau dalam judul diberi dukungan teori.
- (2) Kerangka teori tidak hanya langsung memberikan penjelasan tentang variabel yang dimaksud, tetapi mulai dari beberapa penjelasan umum kemudian mengarah pada alternatif yang dimaksudkan. Dengan demikian, pembaca proposal atau laporan penelitian akan memahami konteks keseluruhan dan tahu di mana kedudukan variabel yang dimaksud peneliti.
- (3) Kerangka teori tidak selalu mesti dicari dari sumber yang menyangkut bidang yang diterangkan, tetapi dapat juga diambil dari bidang-bidang lain yang relevan.
- (4) Diusahakan agar sumber kajian pustaka bukan hanya yang berbahasa Indonesia, tetapi juga yang berbahasa asing karena dalam perkembangan ilmu pengetahuan, negara kita belum berada di urutan depan.
- (5) Hendaknya terdapat keseimbangan antara kutipan yang bersifat teori dengan kutipan hasil penelitian.

Di samping istilah kerangka teori, ada pula istilah kerangka berpikir. Menurut Arikunto (1990:99), kerangka berpikir adalah bagian dari penelitian yang menjelaskan tentang alasan atau argumentasi bagi rumusan hipotesis. Kerangka berpikir menggambarkan alur pikiran peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain mengapa dia mempunyai



anggapan seperti yang diungkapkan dalam hipotesis. Penulisan kerangka berpikir hendaknya berdasar pada pendapat para ahli dan hasil-hasil penelitian yang mendahului.

Untuk memperjelas maksud peneliti, biasanya penyajian kerangka berpikir ini dilengkapi dengan sebuah bagan yang menunjukkan alur pikiran peneliti dalam kaitan antar variabel yang diteliti. Gambaran bagan yang disajikan tersebut menunjuk pada model penelitian yang dilaksanakan dan dikenal dengan nama paradigma atau model penelitian.

#### **4. Fungsi Tinjauan Pustaka**

Menurut Sevilla, dkk. (1993:31), tinjauan pustaka atau kajian pustaka memiliki beberapa fungsi di bawah ini:

- (1) menyiapkan kerangka konsepsi atau kerangka teori untuk penelitian yang direncanakan,
- (2) menyediakan informasi tentang penelitian-penelitian yang lampau yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Proses ini dimaksudkan untuk menghindari pengulangan (*duplication*) yang tidak disengaja dari penelitian-penelitian terdahulu dan membimbing kita pada apa yang perlu diteliti,
- (3) memberikan rasa percaya diri sebab melalui kajian pustaka semua konstruk yang berhubungan dengan penelitian telah tersedia,
- (4) memberikan informasi tentang metode-metode penelitian, populasi dan sampel, instrument pengumpulan data, dan perhitungan statistic yang digunakan dalam penelitian sebelumnya, dan
- (5) menyediakan temuan-temuan penelitian terdahulu yang dapat dihubungkan dengan temuan-temuan kita.

#### **5. Rangkuman**

Pelaksanaan penelitian selalu bertitik tolak dari pengetahuan yang sudah ada. Pada semua ilmu pengetahuan, ilmuwan selalu mulai penelitiannya dengan cara menggali apa-apa yang sudah dikemukakan oleh peneliti lain. Peneliti memanfaatkan temuan-temuan tersebut untuk kepentingan penelitiannya. Sebab itulah, dalam penyusunan sebuah proposal, seorang peneliti sudah sepatasnya mencantumkan hasil kegiatannya yang berupa kajian pustaka yang diikuti dengan kerangka teori.

Kajian pustaka adalah proses umum yang kita lalui untuk mendapatkan teori tertentu.. Yang dimaksud teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang

menyajikan gejala (fenomena) secara sistematis, merinci hubungan antara variabel, dengan tujuan meramalkan dan menerangkan gejala tersebut. Mencari kepustakaan yang terkait adalah tugas yang segera dilakukan, lalu menyusunnya secara teratur dan rapi untuk dipergunakan dalam penelitian. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan, dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. Selanjutnya, yang dimaksud kerangka teori adalah bagian penelitian, tempat peneliti memberikan penjelasan tentang hal-hal yang berhubungan dengan variabel pokok, subvariabel atau pokok masalah yang ada dalam penelitiannya

Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang kita amati dalam usaha untuk memahaminya. Hipotesis dapat diturunkan dari teori, tetapi ada kalanya sulit dibedakan dengan tegas antara teori dan hipotesis. Pada garis besarnya ada tiga fungsi hipotesis yaitu (1) menguji kebenaran suatu teori, (2) memberi ide untuk mengembangkan suatu teori, dan (3) memperluas pengetahuan kita tentang gejala-gejala yang kita pelajari. Ada beberapa petunjuk yang perlu dipertimbangkan dalam penyusunan hipotesis yaitu: (1) hipotesis harus bertalian dengan teori tertentu; (2) hipotesis harus dapat diuji berdasarkan data empiris; dan (3) hipotesis harus bersifat spesifik. Dari segi bentuknya, dikenal beberapa jenis hipotesis yaitu hipotesis kerja, hipotesis nol, dan hipotesis statistik.

## **6. Soal-Soal**

- (1) Jelaskan bagaimana pengertian tinjauan pustaka dan kerangka teori.
- (2) Jelaskan apa saja fungsi kerangka teori dalam penelitian.
- (3) Jelaskan bagaimana persyaratan penyusunan kerangka teori.
- (4) Rumuskan kajian pustaka dan kerangka teori dari rumusan masalah penelitian berikut:
  - a. Bahasa atau ragam bahasa apakah yang digunakan dalam upacara peminangan lintas *wangsa* di Kabupaten Buleleng?
  - b. Apa latar belakang pilihan penggunaan bahasa atau ragam bahasa tersebut?

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mikrajuddin. 2004. *Menembus Jurnal Ilmiah Nasional dan Internasional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Achmadi, Seminar Setiati. 1999. *Teknik Penulisan Artikel Ilmiah* (Makalah disampaikan dalam Penataran dan Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah di Perguruan Tinggi pada Tanggal 16—17 November 1999 di STKIP Singaraja)
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Karya
- Nasution, S. 1982. *Metode Research*. Bandung: Jemmars
- Sigit, Soehardi. 1992. *Peranan Masalah dan Hipotesis dalam Skripsi dan Penelitian*. Yogyakarta: STIE Gama
- Sudjana, Nana. 1987. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*. Bandung: Sinar Baru
- Surakhmad, Winarno. 1981. *Paper, Skripsi, Thesis, Disertasi*. Bandung: Tarsito
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tan, Mely G. 1994. “Masalah Perencanaan Penelitian” dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia

## **BAB V PENENTUAN SUBJEK PENELITIAN**

### **1. Pendahuluan**

Salah satu faktor penentu kualitas sebuah penelitian, termasuk kualitas penelitian bahasa, adalah bagaimana subjek penelitian itu ditetapkan. Jika subjek penelitian berhasil ditetapkan secara benar sesuai dengan ketentuan penetapan yang ada, akan bisa diperoleh data yang benar. Sebaliknya, jika subjek penelitian ditetapkan secara sembarangan, tentu sulit diperoleh data yang benar dan pada akhirnya hasil penelitian sulit diterima kebenarannya. Kompetensi dasar yang diinginkan dari BAB V ini adalah mahasiswa dapat menjelaskan cara-cara penentuan subjek penelitian sebagai sumber data dalam penelitian bahasa dan sastra.

Dari kompetensi dasar di atas, ditetapkan sejumlah indikator berikut yang diharapkan bisa tercapai setelah selesai membaca materi bagian ini.

- (1) menjelaskan pengertian subjek penelitian dan sumber data
- (2) menjelaskan pengertian responden
- (3) menjelaskan teknik dalam penentuan subjek penelitian (sampel)
- (4) menunjukkan subjek penelitian, responden penelitian, dan sumber data berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan

### **2. Subjek Penelitian, Responden Penelitian, dan Sumber Data**

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian, sedangkan responden penelitian adalah orang yang dapat merespon, memberikan informasi tentang data penelitian. Selanjutnya, sumber data adalah benda, hal, atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data (Suharsimi, 1990:116). Lebih lanjut, dikatakan bahwa secara umum sumber data dapat dibedakan atas tiga macam yaitu (1) orang (person) tempat peneliti bertanya mengenai variabel yang sedang diteliti, (2) kertas (paper) yaitu berupa dokumen, arsip, pedoman, keputusan, dan sebagainya, tempat peneliti membaca dan mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan data penelitiannya, dan (3) tempat (place) yaitu berupa ruang, laboratorium, bengkel, kelas, dan sebagainya tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan data penelitian. Dengan demikian, subjek penelitian tidak selalu berupa orang, tetapi dapat berupa benda, proses, kegiatan, dan tempat.

Di dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai kedudukan yang sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Pada umumnya, peneliti menginginkan agar subjek penelitiannya agak besar/banyak agar data yang diperoleh cukup banyak pula. Dengan banyaknya data, diharapkan simpulan penelitian lebih mantap. Namun, tidak selamanya keinginan peneliti seperti itu terpenuhi. Hal ini disebabkan oleh adanya keterbatasan tenaga, biaya, tenaga, dan waktu si peneliti. Sebab itu, peneliti membatasi subjek penelitiannya disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Jika demikian halnya, timbul masalah bagaimana peneliti harus menentukan wakil dari keseluruhan subjek yang harus diteliti agar diperoleh sampel yang benar-benar merupakan wakil dari populasi. Dengan kata lain, peneliti harus betul-betul memikirkan bagaimana menentukan sampel yang representatif. Pemilihan wakil dari seluruh subjek penelitian disebut *sampling*. Jadi, *sampling* adalah pemilihan sejumlah subjek penelitian sebagai wakil dari populasi sehingga dihasilkan sampel yang mewakili populasi.

Menurut Arikunto (1990:122), banyak hal yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan besarnya sampel yaitu unit analisis, pendekatan atau model penelitian, banyaknya, banyaknya karakteristik khusus yang ada pada populasi, dan keterbatasan penelitian. Dalam kaitannya dengan unit analisis, peneliti yang menggunakan siswa yang sifatnya umum sebagai unit analisis, misalnya, dapat mengambil banyak subjek penelitian karena mereka cukup mengambil satu atau dua kelas siswa dari suatu sekolah tanpa harus direpotkan mengunjungi banyak tempat. Berbeda dengan peneliti yang menggunakan sekolah khusus, mungkin hanya mengambil beberapa subjek penelitian karena subjeknya tergolong langka.

Dalam kaitannya dengan pendekatan atau model penelitian, penelitian yang sifatnya *surve*, misalnya, akan banyak menggunakan subjek penelitian, sedangkan penelitian eksperimen biasanya menggunakan subjek penelitian yang sedikit. Dalam hubungannya dengan banyaknya karakteristik khusus yang ada pada populasi, makin banyak karakteristik khusus yang ada dalam populasi, makin banyak subjek penelitian yang diperlukan. Sebaliknya, makin sedikit karakteristik khusus yang ada pada populasi biasanya makin sedikit subjek penelitian yang diperlukan. Faktor lain yang tampaknya paling sering dijadikan pertimbangan dalam menentukan besarnya sampel adalah keterbatasan penelitian, dalam hal ini menyangkut ketersediaan tenaga, waktu, dan biaya.

Pertanyaan selanjutnya yang perlu dijawab adalah “Berapakah besar sampel yang sebaiknya diambil dalam penelitian?” Secara sederhana dapat dikatakan bahwa semakin

besar sampel penelitian, hasil yang diperoleh semakin baik karena dalam sampel yang besar akan lebih tercermin gambaran hasil yang lebih nyata (Arikunto, 1990:124). Pada umumnya orang berpendapat bahwa tiga puluh subjek penelitian merupakan batas antara sampel besar dan sampel kecil.

Dalam menentukan sampel, peneliti hendaknya selalu ingat akan pengertian subjek penelitian, responden, dan sumber data. Jika peneliti berpikir tentang teknik pengumpulan data, yang harus diperhatikan adalah pengertian responden. Jika akan menggunakan angket, responden yang diambil cukup banyak. Jika peneliti akan menggunakan wawancara, responden yang diambil tentu tidak banyak karena wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang tergolong *elite*, memerlukan banyak waktu dan tenaga.

Ada beberapa rumus yang dapat digunakan dalam menentukan jumlah sampel. Sebagai acuan, menurut (Arikunto, 1990:125), jika peneliti memiliki beberapa ratus subjek dalam populasi, mereka dapat menentukan kurang lebih 25—30% dari jumlah subjek tersebut. Jika jumlah anggota subjek dalam populasi antara 100 hingga 150 orang, dan dalam pengumpulan data, digunakan angket, sebaiknya seluruh subjek itu dilibatkan. Akan tetapi, jika digunakan teknik wawancara atau pengamatan, jumlah tersebut dapat dikurangi.

### **3. Teknik Penentuan Subjek Penelitian (Sampel)**

Ada beberapa teknik pengambilan sampel yang lazim digunakan dalam penelitian yaitu sampling acak (*random sampling*), sampling kelompok (*cluster sampling*), sampling berstrata (*stratified sampling*), sampling bertujuan (*purposive sampling*), sampling wilayah atau daerah (*area sampling*), dan sampling berimbang (*proportional sampling*). Masing-masing diuraikan di bawah ini.

#### **3.1 Sampling Acak (*Random Sampling*)**

Teknik ini digunakan jika anggota populasi bersifat homogen, hanya mengandung satu ciri. Dengan demikian, sampel yang dikehendaki dapat diambil secara sembarangan. Dengan teknik ini, peneliti memberikan kesempatan yang sama kepada setiap subjek untuk menjadi anggota sampel. Dengan kata lain, setiap subjek mempunyai peluang yang sama untuk dipilih tanpa pandang bulu. Teknik ini dapat dilakukan dengan beberapa cara berikut.

- a. Sampling acak sederhana (*simple random sampling*) yaitu pengambilan sampel dengan mengadakan lotre terhadap semua populasi. Semua subjek yang termasuk dalam populasi

mempunyai hak untuk dijadikan anggota sampel. Masing-masing subjek diberikan nomor urut sesuai dengan abjad nama. Dengan kertas-kertas gulungan yang berisi nomor-nomor subjek, dilakukan lotre seperti cara lotre yang sudah umum dikenal.

- b. Sampling acak beraturan (*ordinal sampling*) yaitu cara penentuan anggota sampel dengan mengambil sampel dari nomor-nomor subjek dengan jarak yang sama, misalnya nomor dengan kelipatan 3, 5, 7, 10, dan seterusnya. Jika seluruh populasi berjumlah 1000 orang atau kasus, maka ditentukan ordinal 5. Dengan mengambil bilangan sekenanya, misalnya bilangan 4, maka ordinal subjek yang diambil sebagai anggota sampel adalah nomor urut 4, 9, 14, 19, 24, 29, dan seterusnya.
- c. Sampling acak dengan bilangan random yaitu sebuah tabel bilangan yang sudah disusun dalam urutan dan sebaran tertentu. Biasanya, di dalam setiap buku penelitian terdapat terdapat lampiran lembaran tentang bilangan random.

### **3.2 Sampling Kelompok (*Cluster Sampling*)**

Ini digunakan jika di dalam populasi terdapat kelompok-kelompok yang masing-masing mempunyai tersendiri. Satuan-satuan sampel terdiri atas kelompok-kelompok individu (seperti desa dan kota), bukan terdiri atas individu-individu. Teknik ini digunakan jika si peneliti lebih mudah memilih kelompok individu daripada memilih individu dari populasi. Menurut Arnyana (2007:55), teknik random klaster (*cluster sampling*) menggunakan empat tahapan sebagai berikut:

- (1) membagi daerah penelitian menjadi beberapa klaster,
- (2) menetapkan jumlah klaster yang akan dipilih,
- (3) memilih sampel dengan teknik random sederhana untuk memperoleh klaster sampel,
- (4) membuat suatu daftar yang memuat seluruh individu yang terdapat dalam klaster sampel. Individu-individu inilah yang dijadikan unit analisis.

### **3.3 Sampling Berstrata atau Sampling Bertingkat (*Stratified Sampling*)**

Teknik ini digunakan jika di dalam populasi terdapat kelompok-kelompok subjek dan antara satu kelompok dengan kelompok yang lain tampak adanya strata atau tingkatan. Pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) melakukan stratifikasi, yaitu membagi subjek dalam populasi penelitian menjadi beberapa subpopulasi,

- (2) membuat daftar seluruh subjek yang menjadi anggota subpopulasi yang bersangkutan,
- (3) memilih sampel dari masing-masing subpopulasi dengan teknik random sederhana (Arnyana, 2007:55).

### **3.4 Sampling Bertujuan (*Purposive Sampling*)**

Teknik sampling digunakan jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya. Teknik ini sering dipakai dalam penelitian ilmu-ilmu sosial. Dalam kaitan ini, pengambilan sampel sering didasarkan pertimbangan subjektif bahwa orang yang dipilih sudah dianggap representatif untuk mewakili populasi.

### **3.5 Sampling Daerah atau Sampling Wilayah (*Area Sampling*)**

Teknik sampling ini digunakan dengan mempertimbangkan wakil-wakil dari daerah geografis yang ada. Sebagai contoh, jika meneliti bagaimana kecenderungan pemakaian *sor singgih basa Bali* di Bali, sampel bisa ditetapkan berdasarkan faktor sosial geografis masyarakat Bali. Dilihat dari segi sosial geografis, pada garis besarnya, masyarakat Bali dapat diklasifikasikan atas dua macam, yaitu (1) masyarakat etnis Bali yang tinggal di belahan Bali Utara, yang secara geografis tergolong daerah panas dan secara sosial mempunyai ikatan *wangsa* yang agak longgar dan (2) masyarakat etnis Bali yang tinggal di belahan Bali Selatan, yang secara geografis sebagian wilayahnya tergolong daerah sejuk dan secara sosial mempunyai ikatan *wangsa* yang ketat.

### **3.6 Sampling Kembar (*Double Sampling*)**

Sampling kembar adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara dobel atau sebanyak dua kali ukuran sampel yang dikehendaki. Hal ini dimaksudkan untuk berjaga-jaga jika dalam pengumpulan data dengan satu kelompok sampel akan mengalami kekurangan atau kegagalan karena tidak ada cadangan sampel.

### **3.7 Sampling Berimbang (*Proportional Sampling*)**

Kata berimbang menunjuk pada ukuran jumlah yang tidak sama, disesuaikan dengan jumlah anggota tiap-tiap kelompok yang lebih besar. Dengan pengertian itu, dalam menentukan anggota sampel, peneliti mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang



ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di masing-masing kelompok tersebut.

#### **4. Rangkuman**

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian, sedangkan responden penelitian adalah orang yang dapat merespon, memberikan informasi tentang data penelitian. Selanjutnya, sumber data adalah benda, hal, atau orang tempat peneliti mengamati, membaca, atau bertanya tentang data. Secara umum, sumber data dapat dibedakan atas tiga macam yaitu (1) orang (*person*) tempat peneliti bertanya mengenai variabel yang sedang diteliti, (2) kertas (*paper*) yaitu berupa dokumen, arsip, pedoman, keputusan, dan sebagainya, tempat peneliti membaca dan mempelajari sesuatu yang berhubungan dengan data penelitiannya, dan (3) tempat (*place*) yaitu berupa ruang, laboratorium, bengkel, kelas, dan sebagainya tempat berlangsungnya suatu kegiatan yang berhubungan dengan data penelitian. Dengan demikian, subjek penelitian tidak selalu berupa orang, tetapi dapat berupa benda, proses, kegiatan, dan tempat.

Di dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai kedudukan yang sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Sebab itulah, peneliti hendaknya betul-betul memikirkan bagaimana menentukan sampel yang representatif. Pemilihan wakil dari seluruh subjek penelitian disebut sampling yaitu pemilihan sejumlah subjek penelitian sebagai wakil dari populasi sehingga dihasilkan sampel yang mewakili populasi.

Ada beberapa teknik pengambilan sampel yang lazim digunakan dalam penelitian yaitu sampling acak (*random sampling*), sampling kelompok (*cluster sampling*), sampling berstrata (*stratified sampling*), sampling bertujuan (*purposive sampling*), sampling wilayah atau daerah (*area sampling*), dan sampling berimbang (*proportional sampling*).

#### **5. Soal-Soal**

- (1) Jelaskan bagaimana hubungan antara sumber data, subjek penelitian, dan responden penelitian.

- (2) Jelaskan dengan contoh apa yang dimaksud dengan random sampling, cluster sampling, stratified sampling, purposive sampling, area sampling, double sampling, dan proportional sampling.
- (3) Coba rumuskan sebuah masalah penelitian lalu tentukan teknik pengambilan sampel yang tepat berdasarkan rumusan masalah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mikrajuddin. 2004. *Menembus Jurnal Ilmiah Nasional dan Internasional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Achmadi, Seminar Setiati. 1999. *Teknik Penulisan Artikel Ilmiah* (Makalah disampaikan dalam Penataran dan Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah di Perguruan Tinggi pada Tanggal 16—17 November 1999 di STKIP Singaraja)
- Arnyana, Ida Bagus. 2007. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*. Denpasar: Bagian Ilmu Faal Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya
- Nasution, S. 1982. *Metode Research*. Bandung: Jemmars
- Sigit, Soehardi. 1992. *Peranan Masalah dan Hipotesis dalam Skripsi dan Penelitian*. Yogyakarta: STIE Gama
- Sudjana, Nana. 1987. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*. Bandung: Sinar Baru
- Surakhmad, Winarno. 1981. *Paper, Skripsi, Thesis, Disertasi*. Bandung: Tarsito
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tan, Mely G. 1994. “Masalah Perencanaan Penelitian” dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia

## **BAB VI**

### **METODE DAN INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA**

#### **1. Pendahuluan**

Jika masalah penelitian sudah selesai dirumuskan, peneliti sepatutnya sudah mempunyai gambaran tentang variabel yang akan diteliti sekaligus alat atau instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dengan gambaran yang dimilikinya itu, dalam langkah penyusunan proposal penelitian, peneliti harus dapat menuliskan apa saja instrumen penelitian yang diperlukan. Untuk itu, pada bab ini, akan dikemukakan beberapa hal berkaitan dengan metode pengumpulan data dan jenis instrumen penelitian yang cocok sesuai dengan pilihan metode pengumpulan datanya. Kompetensi dasar yang diinginkan dari modul 6 ini adalah mahasiswa dapat menjelaskan jenis metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian bahasa dan sastra. Dari kompetensi dasar di atas, ditetapkan sejumlah indikator pencapaian berikut yang diharapkan bisa tercapai setelah selesai membaca materi pada bagian ini.

- (1) menjelaskan pengertian metode pengumpulan data
- (2) menjelaskan jenis metode pengumpulan data dalam penelitian bahasa dan sastra
- (3) menunjukkan jenis data dan jenis metode pengumpulan data
- (4) menunjukkan subjek penelitian, responden penelitian, dan sumber data berdasarkan rumusan masalah yang ditetapkan

Pada garis besarnya, uraian pada bagian ini terdiri atas dua bagian yaitu pengertian metode dan teknik serta jenis metode dan teknik pengumpulan data. Jenis metode pengumpulan data yang dimaksud meliputi observasi, wawancara, kuesioner, dan tes. Jika daftar metode dan daftar instrument penelitian tersebut dipasangkan, akan terlihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 01: JENIS METODE DAN INSTRUMEN PENELITIAN

No	Jenis Metode	Jenis Instrumen
1	Pengamatan (Observasi)	Lembar pengamatan, panduan pengamatan, panduan observasi
2	Wawancara/Interviu	Pedoman wawancara/interviu
3	Angket/Kuesioner	Angket/Kuesioner
4	Dokumentasi	Daftar cocok/Ceklist
5	Tes	Tes

(Arikunto, 1990:135)

## 2. Pengertian dan Jenis Metode Pengumpulan Data

Data sangat penting peranannya dalam penelitian. Dikatakan demikian karena bobot suatu penelitian salah satunya ditentukan oleh kelengkapan dan kualitas data yang berhasil dikumpulkan. Ketepatan memilih metode akan mewujudkan keberhasilan yang diharapkan, sebaliknya kekeliruan memilih metode yang diharapkan dapat merusak data dan menumbuhkan kesia-siaan. Sebab itu, perlu dilakukan pemilihan metode pengumpulan data secara tepat sesuai dengan jenis dan karakteristik data yang diperlukan. Yang dimaksud metode pengumpulan data dalam hal ini adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Arikunto, 1990:134). Lebih lanjut, dikatakan bahwa cara menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya. Ada beberapa jenis metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian bahasa dan sastra yaitu : (1) metode observasi, (2) metode wawancara, (3) metode kuesioner, dan (4) metode dokumentasi. Masing-masing dibahas di bawah ini.

### 2.1 Metode Observasi

Metode observasi atau metode pengamatan merupakan metode yang sangat tepat digunakan untuk mengamati tindakan dan benda-benda yang dibuat/digunakan oleh masyarakat. Secara umum, metode pengamatan dapat dibedakan atas dua macam yaitu pengamatan atau observasi dengan partisipasi dan observasi tanpa partisipasi (Cf. Ardika, 1993:9; Nasution, 1982:123). Keterlibatan peneliti dengan subjek memang sangat perlu dilakukan sebab hal ini dapat membantu peneliti untuk melakukan pengamatan dalam konteks yang sebenarnya (alami). Dalam proses untuk menjadi partisipan dan sekaligus

pengamat, peneliti mungkin kehilangan objektivitasnya dan terbawa ke dalam nilai-nilai dan pola-pola aktivitas kelompok sehingga bisa saja hasil penelitiannya menjadi bias.

Observasi dengan partisipasi artinya bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, misalnya ia termasuk suku bangsa, ia merupakan anggota perkumpulan, atau ia menjadi pekerja dalam perusahaan yang diselidikinya, dan sebagainya. Keuntungan cara ini ialah bahwa peneliti telah merupakan bagian yang integral dari situasi yang dipelajarinya, sehingga kehadirannya tidak mempengaruhi situasi itu dalam kewajarannya. Ia mengenal situasi itu dengan baik karena ia berada di dalamnya dan dapat mengumpulkan keterangan yang banyak. Keberatan yang terdapat dalam metode ini ialah bahwa besar kemungkinan peneliti terlampaui terlibat dalam situasi itu, sehingga prosedur yang diikutinya tidak dapat diulangi dan di-check kebenarannya oleh peneliti lain. Karena keterlibatannya mungkin ia tak dapat melihat secara tajam lagi hal-hal yang khas yang harus diamati dan dicatat, karena baginya hal-hal itu sudah menjadi biasa. Peneliti yang menyamar sebagai pekerja misalnya akan terikat oleh peranan itu dan tak leluasa untuk mengamati aspek-aspek yang lebih luas. Banyak pula waktu dan usaha yang kita perlukan untuk memasuki itu agar diterima sebagai anggotanya. Bila misalnya kita ingin mempelajari kehidupan orang gelandangan atau germo, dapat kita bayangkan betapa sukarnya agar kita diterima menjadi salah seorang di antara mereka.

Karena kesulitan itu banyak peneliti menggunakan metode observasi tanpa menjadi partisipan, misalnya ia mengobservasi para pekerja tanpa menjadi pekerja dalam perusahaan itu. Keberataannya ialah bahwa kehadiran pengamat dapat mempengaruhi kelakuan orang yang diamati. Akan tetapi setelah beberapa waktu kehadiran pengamat itu dianggap biasa sehingga kelakuan mereka menjadi wajar kembali. Peneliti tentu harus sanggup menyesuaikan diri dalam situasi itu dan jangan menonjolkan agar tidak mempengaruhi kewajaran kelakuan orang yang diamatinya. Hingga manakah kelakuan mereka wajar dengan kehadiran peneliti sukar diketahui.

Peneliti dapat mengadakan pengamatan dengan cara menyamar agar tidak disadari kehadirannya itu sebagai pengamat. Akan tetapi, dapat juga ia melakukan pengamatan itu secara terang-terangan. Dalam hal ini peneliti harus mengambil keputusan sendiri. Ada kalanya ia dapat mengadakan pengamatan itu secara terbuka, dan orang menerima kehadirannya sebagai peneliti, akan tetapi dalam situasi tertentu cara itu tidak mungkin. Mengamati pekerjaan germo atau gang anak-anak nakal mungkin dapat dilakukan secara

tersembunyi misalnya menyamar sebagai orang yang dapat diterima oleh kelompok itu. Akan tetapi sukar sebagai penyelidik untuk menyamar sebagai pembunuh atau pencuri.

Dalam melakukan observasi, perlu diperhatikan hal-hal yang berikut:

- (1) Harus diketahui *di mana* observasi dapat dilakukan, apakah hanya terdapat pada suatu tempat pada waktu tertentu saja, atau sering terjadi di berbagai lokasi. Apakah keadaan lingkungannya sama atau berbeda-beda? Apakah gejala itu terdapat hanya pada kelompok tertentu atautkah juga pada berbagai kelompok lain? Bagaimana ciri-ciri anggota kelompok itu berkenaan dengan usia, jenis kelamin, kesukuan, jabatan, dan sebagainya.
- (2) Harus ditentukan *siapa-siapa* yang akan di observasi. Apakah mereka itu representatif? Sampling yang bagaimana harus dijalankan? Berapa kali harus dilakukan observasi agar mendapatkan data yang cukup? Apakah peneliti sendiri harus melakukan observasi atautkah perlu diminta orang lain untuk mengadakannya? Latihan dan petunjuk apakah yang harus diberikan agar mereka dapat dipercaya?
- (3) Harus diketahui dengan jelas *data apa* yang harus dikumpulkan. Yang relevan dengan tujuan penelitian. Namun, ada kemungkinan bahwa observasi saja tidak memadai dan arena itu perlu dilengkapi dengan metode pengumpulan data lainnya seperti wawancara angket dan sebagainya.
- (4) Harus diketahui *bagaimana* cara mengumpulkan data. Lebih dahulu harus diketahui cara untuk memperoleh izin mengumpulkan data. Cara yang paling ampuh ialah bila kita berhasil memperoleh izin dari tokoh atau instansi yang tertinggi. Misalnya bila diperoleh izin dari Menteri Pendidikan Nasional, penyelidik mudah memasuki setiap jawatan atau sekolah. Untuk suatu provinsi kita usahakan izin dari Kepala Dinas Pendidikan dan Olah Raga, bila kita menyelidiki masalah pendidikan. Izin rektor memudahkan penelitian di universitas atau institut, izin Gubernur membuka pintu semua kantor di bawah Kepala Daerah itu, dan seterusnya. Untuk memperoleh izin itu harus kita beri penjelasan tentang tujuan penelitian itu yang dapat diterima baik oleh pihak lain tanpa rasa kecurigaan atau takut akan merusak citra instansi yang bersangkutan. Penelitian yang bersifat penilaian tidak akan disenangi, karena dapat mengandung kritik tentang suatu jabatan dan kepemimpinannya. Alasan yang dapat diterima dengan baik ialah bila penelitian itu bertujuan untuk memperoleh pengertian atau pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah yang bertalian dengan kepentingan umum. Dalam hal ini peneliti harus jujur dan jangan merusak kepercayaan orang lain yang diselidiki dengan menggunakan alasan itu

sebagai kedok untuk memperoleh keterangan yang menyimpang dari tujuan itu. Harus ada pula kesediaan kita untuk memperlihatkan hasil penelitian kita sebelum dipublikasikan bila instansi itu menghendaknya.

Bila kita telah diizinkan mengadakan penelitian, kita harus berusaha agar diterima baik oleh mereka yang kita selidiki. Kita harus lebih dahulu berusaha mendekati mereka, sehingga kita tidak dicurigai sebagai orang luar yang akan membongkar kelemahan mereka. Tak ada salahnya kita lewatkan waktu untuk memasukkan diri dalam situasi objek penelitian kita. Kita harus sangat berhati-hati jangan sampai kita ucapkan kata-kata atau pertanyaan yang mengejutkan hati mereka dan membuat mereka defensive, tertutup, dan kurang wajar.

- (5) Harus kita ketahui tentang cara-cara *mencatat* hasil observasi. Suatu cara yang mudah ialah menggunakan kamera, *tape recorder*, atau alat mekanis lainnya. Namun, banyak juga hal-hal yang harus dicatat. Sebaiknya hasil observasi segera atau selekas mungkin dicatat. Sebaiknya hasil observasi segera atau selekas mungkin dicatat setelah observasi dilakukan. Dengan observasi yang intensif ternyata bahwa lebih banyak dapat diingat daripada yang kita duga semula, asal kita selekas mungkin melakukannya. Mencatat sambil mengadakan observasi tidak selalu menguntungkan bahwa dapat menghalangi kesempurnaan observasi itu sendiri (Nasution, 1982:127-128).

Sejalan dengan pendapat Nasution, Merriam dalam Alwasilah (2002:215) mengatakan bahwa ada lima unsure terpenting yang mesti ada dalam setiap observasi yaitu:

- (1) Latar (*setting*) yaitu merujuk pada aspek fisik dari latar. Pengamat mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut:
  - a. Bagaimana lingkungan fisiknya?
  - b. Bagaimana konteksnya?
- (2) Pelibat (*particpant*) yaitu pengamat mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:
  - a. Siapa saja yang ada dalam konteks itu?
  - b. Berapa banyak dan apa peran masing-masing?
  - c. Mengapa mereka ada di situ?
  - d. Siapa saja yang boleh dan tidak boleh ada di situ?
- (3) Kegiatan dan interaksi (*activity and interaction*) yaitu pengamat mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:
  - a. Apa yang terjadi?



- b. Apakah ada urutan kegiatan yang tetap?
  - c. Bagaimana responden berinteraksi satu sama lain dalam kegiatan itu?
  - d. Bagaimana interaksi itu saling berhubungan?
- (4) Frekuensi dan durasi (*frequency and duration*) yaitu pengamat mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di bawah ini:
- a. Kapan peristiwa itu mulai terjadi dan berakhir?
  - b. Berapa lama peristiwa itu berlangsung?
  - c. Apakah kegiatan itu berulang dalam periode tertentu?
- (5) Faktor subtil (*subtle factor*). Faktor ini mungkin tidak sejelas kategori-kategori di atas. Pengamat mesti peka terhadap hal-hal berikut:
- a. kegiatan informal dan tidak terencana
  - b. makna simbolik dan konotatif dari kosakata yang digunakan
  - c. komunikasi nonverbal seperti pakaian dan tata ruang
  - d. apa yang tidak terjadi padahal mestinya terjadi

Bersamaan dengan pelaksanaan observasi perlu diadakan pencatatan dan perekaman. Suatu cara yang dapat kita lakukan ialah mencatat hasil observasi dari hari ke hari, jadi membuat semacam buku harian. Dengan cara ini mungkin kita dapat melihat terjadinya perubahan dan perkembangan. Dalam membuat catatan harus dibedakan hal-hal yang merupakan tafsiran atau kesan kita. Hal-hal itu harus dibeda-bedakan dan jangan dicampuradukkan. Namun, bagaimanapun juga catatan selalu dilakukan setelah observasi. Jadi antara observasi dan pencatatan selalu ada jarak waktu tertentu, sehingga hasil observasi terpengaruh. Justru karena itulah perlu kita adakan perbedaan yang cermat antara observasi dan tafsiran tentang observasi itu.

Pencatatan harus dilakukan dengan cermat dan sistematis dengan kode tertentu untuk tiap topic, kategori atau variable lalu disimpan dalam map tertentu untuk tiap kategori, sehingga mempermudah pengolahannya. Tanpa penyimpanan yang sistematis kita akan menghadapi kesulitan yang banyak menghamburkan waktu yang berharga untuk mencarinya kembali. Jadi paksalah dirimu menggunakan system tertentu dalam meng-kategorisasi data yang telah dikumpulkan. Bekerjalah sistematis sejak mulanya.

Hal-hal yang perlu diperhatikan agar suatu pengamatan dapat dikatakan sistematis:

- (1) Pakai teknik observasi yang terkontrol dengan sedapat mungkin menggunakan standard objektif seperti ukuran waktu, panjang, jumlah, frekuensi, kodifikasi, tabulasi, diagram sodiometri, peta, dan ukuran standard lainnya yang tersedia.
- (2) Catat kondisi pengamatan dilakukan agar dapat diulangi oleh peneliti lain dan agar diketahui keterbatasannya.
- (3) Bila mana perlu digunakan alat pencatat seperti foto, film, rekaman asal relevan dengan hipotesis yang telah dirumuskan dengan cermat. Kalau tidak, maka data yang banyak yang terkumpul akan merepotkan saja.
- (4) Semua penelitian banyak bergantung pada peneliti sebagai suatu variabel yang harus diperhitungkan. Sedapat mungkin hindarilah atau kurangi bias atau prasangka. Kehadiran pengamat dapat mempengaruhi situasi. Dengan menggunakan one-way visual screen anak-anak dapat diamati dalam keadaan yang wajar tanpa mereka sadari.

## **2.2 Metode Wawancara**

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, tetapi komunikasi dapat juga dilaksanakan melalui telepon. Sering interview dilakukan antara dua orang, tetapi dapat juga sekaligus diinterview dua orang atau lebih.

Wawancara tidak sekadar omong-omong atau percakapan biasa, walaupun keduanya berupa interaksi verbal. Dalam interview, diperlukan kemampuan mengajukan pertanyaan yang dirumuskan secara tajam, halus, dan tepat. Bila pertanyaan salah ditafsirkan, pewawancara harus mampu untuk merumuskannya segera dengan kata-kata lain atau mengajukan pertanyaan lain agar dapat dipahami oleh responden untuk memperoleh keterangan yang diperlukan. Itulah sebabnya wawancara yang tampaknya mudah, sebenarnya sulit, memerlukan keterampilan dan kecepatan berpikir

### **2.2.1 Fakta-Fakta yang Mempengaruhi Wawancara/Interview**

Masalah yang diselidiki merupakan faktor yang dapat mempengaruhi wawancara. Ada masalah yang oleh responden dianggap bersifat pribadi, seperti soal pendapatan, hubungan intim dalam keluarga, kehidupan seks di dalam atau luar perkawinan, dan lain-lain. Namun, tidak selalu mudah untuk menentukan masalah yang manakah yang bersifat pribadi, responden tidak selalu bersifat memberi keterangan atau keterangannya tidak lengkap bahkan

tidak sepenuhnya menurut kebenaran. Hal serupa ini akan mengurangi reliabilitas data, yang harus diperhitungkan dalam mengambil simpulan.

Wawancara adalah suatu komunikasi verbal atau percakapan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaannya dengan tepat. Kemampuan verbal ini tidak selalu dimiliki oleh semua orang dan antara lain bergantung pada taraf pendidikan, juga sifat masalah dan rumusan pertanyaan yang diajukan.

Faktor lain adalah pewawancara itu sendiri. Pribadi pewawancara, misalnya apakah ia pandai bergaul dan mengadakan hubungan akrab dengan orang lain, atautkah kaku dalam hubungan social, dapat mempengaruhi sikap responden. Pewawancara harus dapat dengan cepat menangkap maksud orang, cepat pula beraksi dan mengajukan pertanyaan berdasarkan jawaban responden untuk memperoleh keterangan yang lebih mendalam. Ia harus sensitif terhadap nada, corak jawaban dan hal-hal lain yang tampaknya kecil, tetapi mempunyai makna penting dalam hubungannya dengan jawaban responden. Buah pikiran dan perasaan tidak hanya dinyatakan dengan kata-kata, tetapi juga dengan gerak-gerik, air muka, nada suara dan lain-lain. Pewawancara harus sensitif terhadap "cue" serupa itu, harus dapat "membaca situasi" lalu mengajukan pertanyaan untuk memperoleh atau "mengorek" keterangan yang lebih mendalam. Pewawancara harus sanggup menyoroti masalah dari berbagai segi dan dengan pertanyaan yang berarah berusaha untuk memperoleh keterangan tentang aspek-aspek yang diinginkannya.

Selain itu ada lagi sifat-sifat lahiriah yang dapat mempengaruhi wawancara, antara lain cara berpakaian dan berbicara, sikap terhadap responden, juga usia, kedudukan sosial, jenis kelamin, dan lain-lain. Tidak ada keterangan ilmiah, hingga manakah faktor-faktor itu mempengaruhi jalan maupun hasil wawancara yakni reliabilitas data yang dikumpulkan oleh pewawancara yang berbeda-beda, namun dapat kita bayangkan bahwa pengaruh itu ada.

Faktor selanjutnya adalah *responden* itu sendiri. Ada orang yang bersedia dan suka diwawancarai, karena ingin menyampaikan pengetahuan dan pendiriannya tentang topik yang menarik baginya, atau karena adanya insentif yang diberikan. Akan tetapi, ada pula yang kurang rela memberi keterangan karena masalah itu dianggapnya bersifat pribadi. Bila kita hanya mewawancarai orang yang bersedia saja memberi keterangan, maka gambaran yang kita peroleh akan pincang atau sepihak, mengandung bias dan tak lengkap. Karena itu, sedapatnya responden hendaknya ditentukan dengan cara sampling. Pewawancara harus mencari jalan untuk membangkitkan kesediaan responden yang semula tidak rela untuk diwawancarai dengan memperhatikan dan sedapat mungkin memenuhi syarat-syarat yang

ditentukan olehnya, misalnya berkenaan dengan waktu, tempat, dan lain-lain. Dalam hal seorang kurang rela diwawancarai, namun dipaksa ada kemungkinan keterangannya tidak lengkap atau dengan sengaja ditutup-tutupi untuk mencegah konsekuensi yang tidak diinginkannya.

### **2.2.2 Macam-Macam Wawancara**

Pada umumnya, dapat dibedakan dua macam interviu yakni yang *berstruktural* dan *tidak berstruktur*. Wawancara berstruktur dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan dengan maksud dapat mengontrol dan mengatur berbagai dimensi wawancara itu antara lain pertanyaan yang diajukan telah ditentukan bahkan kadang-kadang juga jawabannya, demikian pula lingkup masalah, sehingga benar-benar dibatasi.

#### **(1) Wawancara Berstruktur**

Dalam wawancara berstruktur, semua pertanyaan telah dirumuskan sebelumnya dengan cermat, biasanya secara tertulis. Pewawancara dapat menggunakan daftar pertanyaan itu sewaktu melakukan interviu itu atau jika mungkin menghafalnya di luar kepala agar percakapan menjadi lancar dan wajar. Jawaban atas pertanyaan itu juga telah ditentukan lebih dahulu secara pilihan berganda. Kepada responden, dapat diberikan kartu yang berisi alternatif-alternatif jawaban bila jumlah cukup banyak yang tidak segera dapat ditangkap seluruhnya oleh responden. Dengan pertanyaan serta jawaban yang telah ditentukan itu, pengolahan data yang diperoleh lebih mudah dilakukan bila dibandingkan dengan wawancara yang tidak berstruktur.

Wawancara berstruktur itu terikat, baik mengenai pertanyaan maupun jawaban. Selalu ada kemungkinan bahwa ada hal-hal yang penting yang tidak tercakup dalam pertanyaan itu. Kelemahan serupa ini sebenarnya juga terdapat dalam alat pengumpulan data lainnya seperti angket. Itu sebabnya syarat untuk wawancara berstruktur ialah penguasaan yang mendalam mengenai masalah yang diselidiki.

Dalam wawancara dapat kita batasi lingkup masalah yang kita selidiki, antara lain karena pertimbangan waktu dan biaya, tetapi juga untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang aspek-aspek tertentu dari masalah itu. Untuk itu, peneliti dapat memusatkan perhatiannya kepada aspek-aspek itu. Ini sering dilakukan mengenai pengalaman yang sama yang dilalui oleh orang-orang tertentu, misalnya mereka yang kematian suami atau isteri,

mahasiswa yang menjalani KKN, orang yang mengalami peperangan, orang yang telah menonton film tertentu, dan sebagainya.

Wawancara berstruktur tidak membuka kebebasan bagi responden untuk berbicara sesuka hatinya. Jawaban responden terikat pada pertanyaan yang telah tersusun lebih dahulu. Makin halus struktur wawancara makin terbatas kebebasan responden. Ada bahayanya bahwa responden terpengaruh oleh jawaban yang telah tersedia yang telah dimasuki oleh bias diri peneliti. Akan tetapi, wawancara berstruktur mempunyai sejumlah keuntungan antara lain. (1) tujuan wawancara lebih jelas dan terpusat pada hal-hal yang telah ditentukan lebih dahulu sehingga tidak ada bahaya bahwa percakapan menyeleweng dan menyimpang dari tujuan (2) jawaban-jawaban mudah dicatat dan diberi kode, dan arena itu (3) data itu lebih mudah diolah dan saling dibandingkan.

## **(2) Wawancara tidak Berstruktur (bebas)**

Dalam wawancara serupa ini, tidak dipersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya. Pewawancara hanya menghadapi suatu masalah secara umum, misalnya pendidikan seks. Ia boleh menanyakan apa saja yang dianggapnya perlu dalam situasi wawancara itu. Pertanyaan tidak diajukan dalam urutan yang sama, bahkan pertanyaan pun tak selalu sama. Namun ada baiknya bila pewawancara sebagai pegangan mencatat pokok-pokok penting yang akan dibicarakan sesuai dengan tujuan wawancara. Responden boleh menjawab secara bebas menurut isi hati atau pikirannya. Lama interview juga tidak ditentukan dan diakhiri menurut keinginan pewawancara.

Keuntungan interview tanpa struktur ini ialah kebebasan yang menjiwainya, sehingga responden secara spontan dapat mengeluarkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya. Dengan demikian, pewawancara memperoleh gambaran yang lebih luas tentang masalah itu karena setiap responden bebas meninjau berbagai aspek menurut pendiri dan pikiran masing-masing, dan dengan demikian dapat memperkaya pandangan peneliti.

Namun, wawancara bebas ini mengandung beberapa kelemahan. Data yang diperoleh secara bebas ini sukar diberi kode dan karena itu maka peneliti membatasi kebebasan itu dengan mengadakan struktur dalam pertanyaan, sehingga data yang diperoleh dapat disusun menurut sistematik tertentu.

Selain itu wawancara bebas tidak selalu mengungkapkan hal-hal yang baru sehingga merupakan ulangan dari wawancara sebelumnya, yang berarti penghamburan waktu dan

tenaga. Bila kita memilih responden secara cermat, ada kemungkinan kita mengelakkan kelemahan wawancara itu.

### **2.2.3 Proses Wawancara**

Interviu adalah komunikasi sosial antara dua pihak yaitu peneliti dan responden. Agar wawancara dapat dilakukan, kedua pihak harus dapat bertemu dalam suasana kesediaan berkomunikasi. Peneliti harus memperhatikan hal-hal yang memudahkan komunikasi itu, seperti soal pakaian, bahasa, dan hal-hal yang disukai atau tidak disukai responden. Misalnya soal pakaian saja tidak segampang yang kita duga. Kalau responden itu dari golongan miskin dan rendah, apakah pakaian berjas berdasar pada tempatnya, atautah pewawancara harus berpakaian seperti mereka? Demikian pula pakaian menjadi soal bila yang diwawancarai adalah golongan elite. Yang perlu diperhatikan ialah agar pakaian kita jangan menyolok. Pakaian seorang peneliti yang buruk akan dicurigai, apakah ia benar-benar mewakili lembaga penelitian yang terhormat. Sebaliknya, pakaian yang mentereng di hadapan orang miskin akan menonjolkan kemiskinan responden.

Bahasa yang kita gunakan juga perlu perhatian. Tak semua orang lancar berbahasa Indonesia. Ada kalanya bahasa daerah harus digunakan agar mudah mendekati responden. Pada umumnya, wawancara lebih mudah dilakukan bila terdapat kesamaan antara pewawancara dan responden. Perbedaan bangsa, suku, bahasa, tingkat sosial-ekonomi, jenis kelamin, usia, dan sebagainya dapat mempersulit jalannya interviu. Namun, pewawancara yang terlatih mampu mengatasi kesulitan-kesulitan itu.

### **2.2.4 Memulai Wawancara**

Dalam wawancara, kita memerlukan kesediaan responden untuk memberikan keterangan. Salah satu syarat untuk itu ialah adanya "*rapport*" antara kedua pihak. Dengan "*rapport*" dimaksud suasana persahabatan yang akrab sehingga tidak ada rasa curiga, rasa takut, keengganan atau malu yang menghalang-halangi kesediaan itu. "*Rapport*" itu dapat dibangkitkan dengan memberi ucapan selamat, memperkenalkan diri, menunjukkan kartu pengenal, menjelaskan tujuan penelitian itu dan pentingkan keterangan dari responden bagi penelitian itu. Pewawancara dapat mengatakan bahawa interview itu bukan suatu ujian atau test, tidak ada jawaban yang benar atau salah, bahwa pertanyaan itu semua mudah dijawab karena berkenaan dengan pengalaman, kehidupan, pikiran, dan perasaan responden sendiri.

Pewawancara kita memerlukan kesediaan responden untuk memberi keterangan. Salah satu syarat untuk itu ialah adanya “*rapport*” antara kedua pihak. Dengan “*rapport*” dimaksud suasana persahabatan yang akrab sehingga tidak ada rasa curiga, rasa takut, keengganan atau malu yang menghalang-halangi kesediaan itu. “*Rapport*” itu dapat dibangkitkan dengan memberi ucapan selamat, memperkenalkan diri, menunjukkan kartu pengenal, menjelaskan tujuan penelitian itu dan pentingnya keterangan dari responden bagi penelitian itu. Pewawancara dapat mengatakan bahwa interviu itu bukan suatu ujian atau test,, tidak ada jawaban yang benar atau salah. Pertanyaan itu semua mudah dijawab karena berkenaan dengan pengalaman, kehidupan, pikiran, dan perasaan responden sendiri.

Pewawancara harus menghadapi tugas dengan penuh kepercayaan, sadar bahwa umumnya orang suka mengeluarkan buah pikiran dan perasaannya tentang suatu masalah yang menarik perhatiannya. Akan tetapi, rasa percaya akan diri jangan berlebihan dan antagonisme. Pewawancara jangan pula menyinggung perasaan responden atau membuatnya merasa malu.

“*Rapport*” yaitu suasana persahabatan jangan menyebabkan pewawancara menjadi pendengar saja. Wawancara tidak sekadar percakapan biasa saja, tetapi suatu alat penelitian untuk mengumpulkan data. Itu sebabnya pewawancara harus berusaha memperoleh keterangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Ia harus meminta keterangan lebih lanjut tentang hal-hal yang kurang jelas atau saling bertentangan. Jadi, pewawancara jangan membiarkan diri dibawa oleh arus percakapan responden, hanya karena ingin memelihara “*rapport*” sehingga mengorbankan tujuan penelitiannya.

Bila kita kurang memahami sesuatu, kita minta agar diulangi dengan mengatakan bahwa hal itu sangat menarik sehingga perlu dicatat atau dicamkan, atau kita sendiri mencoba mengulangi agar kita ketahui apakah kita tidak salah tangkap. Akan tetapi, dalam wawancara terbuka peranan pewawancara kebanyakan mendengarkan sambil mengangguk-angguk, atau mengatakan “ya, ya” atau sejenis untuk menunjukkan perhatian kita.

Jalannya interviu bergantung pada tujuan dan jenisnya. Kalau kita bertujuan memperoleh gambaran yang mendalam tentang suatu masalah seperti mencari sebab-sebab penyakit jiwa, maka interviu harus bersifat terbuka, pertanyaan dibuat sebagai reaksi terhadap ucapan responden, atau hal-hal yang dianggap sangat bermakna. Wawancara serupa ini dapat memakan waktu yang lama mungkin beberapa bulan.

Untuk wawancara yang berstruktur telah disediakan sejumlah pertanyaan itu secara tertulis. Namun, pertanyaan tidak asal dibacakan saja, sehingga kaku. Untuk wawancara yang

berbentuk percakapan yang wajar, setiap pertanyaan dapat diberi komentar atau penjelasan pendahuluan. Harus diusahakan pula adanya “rapport”, sehingga wawancara itu berjalan dengan lancar dalam suasana yang menyenangkan. Responden hendaknya ditinggalkan dengan kesan yang menyenangkan karena kesannya itu akan disampaikannya kepada orang lain, yang pada suatu ketika mungkin menjadi responden dalam suatu penelitian.

Mengusahakan agar wawancara berjalan lancar serta wajar dan tidak tersendat-sendat sampai akhirnya memerlukan keterampilan. Pewawancara harus pandai menunjukkan penghargaannya dengan senyum, anggukan, sikap simpatik, atau cara lain. Akan tetapi, terus berusaha memperoleh informasi sebanyak mungkin. Sekali-kali jangan membantah, menggurui, mempersalahkan pendirian responden. Kalau responden merasa tersinggung, hasratnya membantu pewawancara akan berkurang atau hilang. Ia juga jangan terbawa untuk memberi keterangan atau mengurangi pendiriannya. Kalau pendapatnya ditanya, ia dapat misalnya menjawab, bahwa ia sendiri masih memikirkannya dan masih belum mempunyai pendirian yang pasti, bahwa yang penting ialah pendapat responden, dan sebagainya. Jadi pewawancara harus berusaha mendapatkan informasi bukan memberi informasi.

### **2.2.5 “Probing” untuk ‘Mengorek’ Keterangan**

Salah satu hal yang perlu dilakukan ialah “*mengorek*” keterangan yaitu berusaha memperoleh keterangan yang lebih jelas atau lebih mendalam yang lazim disebut “*probing*”. Dalam interviu tertutup sering jawaban hanya “ya” atau “tidak”. Namun, ada kalanya perlu diminta keterangan lebih lanjut.

“Probing” atau meminta keterangan lebih lanjut juga dilakukan, bila jawaban itu kurang jelas atau kurang lengkap. Adakalanya jawaban itu terlampau beremosi. Kita biarkan dulu responden melampiaskan perasaannya, kemudian kita ulangi lagi pertanyaan yang sama untuk memperoleh jawaban yang lebih obyektif.

“Probing” dilakukan pula lebih responden tampaknya tidak sanggup menjawab, mungkin karena tidak tahu atau kurang mengerti. Bila ia memang tidak tahu, misalnya isi peraturan undangan-undangan, tak ada gunakan untuk “mengorek” yang tak ada. Akan tetapi bila pertanyaannya kurang dipahami, kita dapat mengulanginya dan bila perlu merumuskannya dengan kata-kata lain. Bila responden tidak dapat menjawabnya dengan segera karena dilupakannya, kita dapat membantunya untuk mengingatkan kembali dengan menanyakan hal-hal yang sederhana seperti di mana ia tinggal, pada waktu itu, beberapa usianya, apa pekerjaannya, siapa temannya pada waktu itu dan sebagainya.



Ada kalanya responden tidak dapat menjawab karena ada rasa takut atau segan. Kita dapat mengatakan bahwa yang perlu kita ketahui adalah perasaannya, tanggapan atau pikirannya, bahwa kita tidak menilainya sebagai benar atau salah, karena tidak ada jawaban yang salah atau benar dalam wawancara itu. Juga kadang-kadang orang tidak mengetahui alasan atau motivasi perbuatannya yang sebenarnya, tidak dapat menganalisis struktur kepribadiannya, atau memberi jawaban yang sesuai dengan norma kesopanan.

Demi kelancaran wawancara, kita harus memelihara 'rapport' atau hubungan baik. Namun, bila ada keterangan yang bertentangan, kita jangan segan untuk mengemukakannya dengan penuh kesadaran akan dapat mengeruhkan 'rapport' itu. Kita ingin memelihara hubungan baik, namun tujuan kita utama bukanlah itu melainkan mencari informasi.. Karena itu, kita harus mengemukakan keterangan yang berlawanan untuk memperoleh kebenaran, sekalipun kita jangan sampai menuduhnya atau mempersalahkanya memberi keterangan yang tidak benar.

#### **2.2.6 Mencatat Hasil Wawancara**

Tugas penting yang harus dilakukan ialah *mencatat* hasil interviu. Jika interviu itu tertutup dan jawaban-jawabannya sudah tertentu, pewawancara hanya perlu mengecek jawaban yang dibeikan. Akan tetapi, karena kesibukannya dalam bertanya dan mendengarkan jawaban, sering pewawancara lupa untuk mengadakan catatan. Karena itu, perlu selalu diperiksa apakah semua jawaban telah lengkap.

Mencatat hasil interviu terbuka dan tak berstruktur jauh lebih sulit. Tak mungkin pewawancara mengingat segala sesuatu yang diucapkan selama wawancara itu. Hanya sebagian kecil saja yang dapat diingatnya walaupun ia mencatatnya segera setelah wawancara selesai. Selama wawancara, ia perlu membuat catatan, kalau dapat dengan stenografi atau tulisan biasa secara cepat, tetapi jelas, ada kalanya menuliskan hanya kata-kata penting. Kadang-kadang persis apa yang diucapkan oleh responden. Namun, catatan tak dapat menangkap nada, emosi, dan jalan pikiran orang. Pada zaman sekarang, pewawancara dapat dibantu oleh tipe recorder, asal ia benar-benar dapat memakainya dengan cekatan agar jangan mengganggu jalannya pembicaraan.

### **2.2.7 Keuntungan Wawancara**

Pengumpulan data dengan metode wawancara mempunyai beberapa keuntungan berikut:

- (1) Dengan wawancara kita dapat memperoleh keterangan yang sedalam-dalamnya tentang suatu masalah, khususnya yang berkenaan dengan pribadi seseorang.
- (2) Dengan wawancara peneliti dapat dengan cepat memperoleh informasi yang diinginkannya.
- (3) Dengan wawancara peneliti dapat memastikan bahwa respondenlah yang memberi jawaban. Dalam angket kepastian ini tidak ada.
- (4) Dalam wawancara peneliti dapat berusaha agar pertanyaan benar dipahami oleh responden. Hal serupa ini misalnya tak dapat dilakukan dalam angket.
- (5) Wawancara memungkinkan fleksibilitas dengan cara-cara bertanya. Bila jawaban tidak memuaskan, tidak tepat atau tidak lengkap, pewawancara dapat mengajukan pertanyaan lain atau merumuskannya dengan kata-kata lain. Atau bila pertanyaan menimbulkan reaksi negatif, ia dapat mengalihkannya kepada topik berikutnya.
- (6) Pewawancara yang sensitif dapat menilai validitas jawaban berdasarkan gerak-gerik, nada dan air muka responden.
- (7) Informasi yang diperoleh melalui wawancara akan lebih dipercaya kebenarannya karena salah tafsiran dapat diperbaiki sewaktu wawancara dilakukan. Jika perlu pewawancara dapat lagi mengunjungi responden bila masih perlu penjelasan.
- (8) Dalam wawancara, responden lebih bersedia mengungkapkan keterangan-keterangan yang tidak sudi diberikannya dalam angket tertulis

### **2.2.8 Kelemahan Wawancara**

Di balik kelebihanannya, wawancara juga mempunyai sejumlah kelemahan yang perlu diperhatikan agar kita sedapat mungkin mengelakkannya.

- (1) Apakah jawaban verbal dapat dipercaya? Apa yang diucapkan seseorang tentang kelakuannya belum tentu sesuai dengan kelakuannya yang sebenarnya. Karena itu ada kesangsian tentang validitas jawaban-jawaban yang diperoleh melalui interview, khususnya bila mengandung unsure nilai-nilai.
- (2) Pewawancara sendiri tidak konstan keadannya dalam menghadapi berbagai orang secara berturut-turut. Keletihan, kurangnya konsentrasi, atau factor-faktor lain menimbulkan

perubahan pada diri pewawancara, sehingga mempengaruhi validitas dan reliabilitas data yang dikumpulkan.

- (3) Bila pelaksanaan wawancara ditugaskan kepada beberapa orang, maka tak dapat tiada terdapat perbedaan antara pribadi dan ketrampilan para petugas itu. Variabel ini tentu mempengaruhi data yang mereka kumpulkan.
- (4) Ada pula keberatan terhadap pengolahan hasil wawancara. Bila digunakan tape recorder, maka pengolahannya menjadi bentuk tulisan memakan waktu yang cukup banyak, apalagi itu berstruktur, masih banyak waktu diperlukan dalam pengolahannya.
- (5) Belum ada system tertentu tentang cara mencatat hasil interview. Apakah harus dicatat kalimat-kalimat atau ucapan-ucapan tertentu atau hanya kata-kata yang penting sebagai pegangan untuk mengingatnya kembali, tidak ada aturannya. Apakah catatan itu dilakukan selagi wawancara berlangsung atukah segera sesudahnya sewaktu masih segar dalam ingatan? Mencatat sambil melakukan, wawancara menyebabkan ekspresi responden, dan memperhatikan jalannya wawancara kesibukan pewawancara harus lebih dahulu memberi tahukan kepada responden yang memang ingin agar ucapannya dicatat karena merasa dirinya penting.

Menggunakan tape recorder sebagai alat pencatat dapat mengejutkan hati orang karena setiap perkataannya diabadikan yang dapat disalah-gunakan dan ada pula yang merasa gugup di hadapan microphone atau tape-recorder. Membuat catatan lengkap tentang wawancara. Bila catatan itu dilakukan setelah beberapa wawancara secara berturut-turut, maka besar kemungkinan akan dikacaukan hasil wawancara yang satu dengan satu lagi.

- (6) Bila tempat tinggal para responden meliputi daerah yang luas, lebih banyak diperlukan biaya transport dan waktu dan wawancara itu akan mahal.
- (7) Menggunakan sejumlah pewawancara memerlukan usaha untuk memilih, melatih, dan mengawasi staf pekerja lapangan.
- (8) Menemui responden tidak mudah, khususnya kaum pria yang pekerjaannya sibuk, sehingga memerlukan waktu istirahat pada sore, dan karena itu mungkin hanya dapat kita jumpai satu dua orang sehari di rumah masing-masing.

## **2.3 Metode Angket/Kuesioner**

### **2.3.1 Penggunaan Angket/Kuesioner**

Angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang biasanya didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembangkan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti. Responden ditentukan berdasarkan teknik sampling.

Angket digunakan untuk mendapatkan keterangan dari sampel atau sumber yang beraneka ragam yang lokasinya sering tersebar di daerah yang luas, nasional ada kalanya internasional. Peneliti rasanya tidak mungkin untuk bertemu muka secara pribadi dengan semua responden karena alasan biaya dan waktu. Angket pada umumnya meminta keterangan tentang fakta yang diketahui oleh responden atau juga mengenai pendapat atau sikap.

Angket dapat misalnya digunakan untuk memperoleh keterangan tentang sekolah( jumlah guru, pegawai, ruang kelas, fasilitas, jumlah murid, dan sebagainya), tentang guru (usia, jenis kelamin, pendidikan, kedudukan, kesulitan dalam pengajaran, beban mengajar, dan sebagainya) tentang sikap mengenai masalah social, ekonomi, politik, moral, dan sebagainya.

### **2.3.2 Apabila Angket Tidak Cocok?**

Tidak selalu angket merupakan alat yang serasi untuk mengumpulkan data. Untuk mengetahui jumlah lulusan suatu lembaga pendidikan, jumlah murid yang putus sekolah, angket tidak sesuai, karena keterangan serupa itu lebih mudah diperoleh melalui metode dokumentasi.

Demikianlah pula angket tidak cocok untuk mengetahui hal-hal yang sensitif atau bersifat pribadi misalnya yang mengenai kehidupan seks, sikap terhadap suku bangsa atau agama lain, dan sebagainya. Untuk itu wawancara lebih sesuai. Demikian pula bagi masalah-masalah lain yang kompleks yang tak dapat dijawab dengan singkat, angket bukanlah alat yang dapat digunakan.

### **2.3.3 Apabila Angket Dapat Digunakan?**

Angket berguna bila responden mempunyai pengetahuan, kemampuan, dan kesediaan untuk menjawabnya. Bila responden tidak mengetahui cukup banyak tentang sesuatu, misalnya keadaan kesejahteraan penduduk, atau tidak mempunyai kesanggupan, seperti menilai kurikulum sekolah, mutu lulusan, dan sebagainya maka angket itu tidak menghasilkan data yang valid dan reliabel. Demikian pula bila responden tidak bersedia

untuk menjawabnya karena dianggapnya membahayakan atau merugikan dirinya, misalnya keterangan tentang pendapatnya, sikapnya terhadap atasan atau pemerintahan, maka angket bukan merupakan alat yang ampuh. Jika hanya sebagian saja dari sampel yang dapat, mampu, atau bersedia menjawabnya maka kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan sangat disanksikan kebenarannya.

### **2.3.4 Jenis-Jenis Angket/Kuisisioner**

Angket dapat dibagi menurut sifat *jawaban* yang diinginkan yaitu: (1) angket tertutup (2) angket terbuka atau (3) angket kombinasi kedua macam itu dan cara menyampaikan atau administrasi angket itu.

#### **2.3.4.1 Angket Tertutup**

Angket tertutup terdiri atas pertanyaan atau pernyataan dengan sejumlah jawaban tertentu sebagai pilihan. Responden mengecek jawaban yang paling sesuai dengan pendiriannya. Angket bentuk serupa ini dipilih bila peneliti cukup menguasai materi yang akan ditanyakan. Selain itu dianggap bahwa responden juga cukup mengetahuinya, sehingga dapat mengantisipasi jawaban-jawaban yang dapat diberikan dalam angket sebagai alat pengukur sikap misalnya, yang menunjukkan gradasi identitas sikap. Angket sebagai alat ukur selalu bersifat tertutup.

*Contoh:*

- Setujukah Saudara penggunaan hukuman jasmani dalam pendidikan?  
Ya-tidak

#### **2.3.4.2 Angket Terbuka**

Angket ini memberi kesempatan penuh memberi jawaban menurut apa yang dirasa perlu oleh responden. Peneliti hanya memberikan sejumlah pertanyaan berkenaan dengan masalah penelitian dan meminta responden. Peneliti hanya memberikan sejumlah pertanyaan berkenaan dengan masalah penelitian dan meminta responden menguraikan pendapat atau pendiriannya dengan panjang lebar bila diinginkan.

*Contoh :*

- Hukuman apakah yang paling cocok Saudara berikan?

### **2.3.4.3 Kombinasi Angket Terbuka dan Tertutup**

Banyak angket yang menggunakan kedua macam angket ini sekaligus. Di samping angket yang tertutup yang mempunyai sejumlah jawaban ditambah alternatif terbuka yang memberi kesempatan kepada responden memberi jawaban di samping atau di luar jawaban yang tersedia.

*Contoh:*

- Yang perlu digunakan oleh dosen ialah alat pengajar:

- gambar
- film
- overhead projector
- radio
- televisi
- diagram
- .....

### **2.3.4.4 Keuntungan angket tertutup**

Beberapa keuntungan angket tertutup adalah:

- (1) Hasilnya mudah diolah, diberi kode, dan diskor, bahkan diolah dngan menggunakan komputer.
- (2) Responden tidak perlu menulis atau mengekspresikan buah pikirannya dalam bentuk tulisan.
- (3) Mengisi angket relative tidak banyak membutuhkan waktu.
- (4) Kemungkinan untuk diisi dan dikembalikan oleh responden lebih besar.

### **2.3.4.5 Kekurangan angket tertutup**

Beberapa kekurangan angket tertutup adalah:

- (1) Responden tidak diberikan kesempatan memberi jawaban yang tidak tercantum dalam angket itu sehingga terpaksa memilih jawaban yang tidak sesuai
- (2) Ada kemungkinan responden memilih dengan asal-asalan tanpa memikirkan benar salahnya.

### **2.3.4.6 Keuntungan angket terbuka**

Adapun keuntungan angket terbuka adalah:

- (1) Sangat berguna bagi peneliti yang kurang mengenal sampel.
- (2) Memberi kesempatan untuk memberikan jawaban secara bebas dengan kemungkinan terumngkapnya hal-hal yang sebelumnya tak terduga peneliti.

### **2.3.4.7 Kekurangan angket terbuka**

Adapun kekurangannya adalah:

- (1) Kekurangan utama adalah kesulitan dalam mengolah data karena jawaban sukar dibrikan kode atau diklasifikasikan.
- (2) Angket terbuka memerlukan waktu yang banyak untuk mengisinya dan tidak semua orang sanggup mengisinya.

### **2.3.5 Petunjuk Penyusunan Angket**

Sebelum merumuskan pertanyaan, peneliti harus ingat betul akan masalah atau tujuan penelitiannya dan sifat data yang diperlukan. Dalam merumuskan pertanyaan, perlu diperhatikan hal-hal di bawah ini:

- (1) Pakailah bahasa sederhana yang dapat dipahami oleh responden. Hindarilah istilah-istilah teknis yang mungkin tidak dipahami
- (2) Pakailah kalimat yang pendek; kalimat yang panjang mempersulit pemahaman.
- (3) Jangan terlampau cepat menganggap bahwa responden telah memiliki pengetahuan atau pengalaman tertentu. Misalnya orang tua belum tentu mengetahui mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Jangan tanya berapa majalah yang dibacanya, tetapi majalah apa yang dibacanya

- (4) Dalam pertanyaan, kita ajukan semua alternative, jangan cuma satu.

Misalnya jangan : Apakah isteri harus bekarja mencari nafkah?

Akan tetapi : Siapakah yang harus mencari nafkah suami, isteri, atau keduanya?

Atau : Siapakah yang harus mencari nafkah?

- (5) Lindungi harga diri responden.

Jangan Tanya : Siapakah tokoh-tokoh PDI?

Akan tetapi : Apakah saudara kebetulan tahu siapakah tokoh-tokoh PDI?

- (6) Jika ingin kita peroleh tanggapan yang buruk atau tak menyenangkan tentang sesuatu, beri dulu kesempatan menanyakan hal-hal yang baik atau menyenangkan.

Tanya : Apakah yang baik (menyenangkan ) tentang KKN?

Kemudian : Apakah yang tak menyenangkan tentang KKN?

- (7) Pertimbangkan apakah pertanyaan bersifat langsung atau tak langsung.

Langsung : Pernahkah Saudara mengambil milik kantor?

Tak langsung : Adakah Saudara kenal orang yang mengambil milik kantor?

Apakah Saudara pernah melakukannya?

(8) Tentukan apakah pertanyaan terbuka atau tertutup.

Misalnya : Bagaimana cara Saudara memperoleh pekerjaan Saudara sekarang?

Atau : Bagaimanakah cara Saudara memperoleh pekerjaan Saudara sekarang (boleh dicek lebih dari satu)

- melalui lamaran
- dengan perantara teman
- dengan perantara keluarga
- dengan perantara majikan sebelumnya
- melalui iklan
- melalui kantor tenaga kerja
- lain-lain

(9) Hindarkan pertanyaan yang tak jelas tafsirannya.

Misalnya : Hingga manakah kasih anak terhadap orangtua?

Mungkin dijawab :”Hingga mati”, pada hal yang dimaksud hingga manakah anak rela berkorban untuk orang tuanya.

(10) Elakkan pertanyaan yang mengandung bias atau sugesti.

Jangan : Apabilakah Saudara terakhir memukul anak saudara?

Tetapi : Bila Saudara telah mempunyai anak, apakah Saudara pernah memukulnya?

(11) Rumusan pertanyaan jangan sampai memalukan responden.

Jangan : Apakah Saudara pernah belajar di Perguruan Tinggi?

Tetapi : Apakah pendidikan tinggi yang Saudara peroleh?

(12) Pikirkan apakah pertanyaan bersifat pribadi atau tidak.

Misalnya : Apakah kehidupan di kota ini menyenangkan?

Atau : Apakah Saudara senang hidup di kota ini?

(13) Masukkan hanya satu buah pikiran dalam tiap pertanyaan.

Jangan : Apakah Saudara setuju anak-anak muda lekas bekerja dan lekas kawin?

Tetapi : Apakah Saudara setuju anak-anak muda lekas bekerja?

Apakah Saudara setuju mereka lekas kawin?

Selanjutnya perlu diperhatikan hal-hal yang berikut dalam susunan pertanyaan:

(1) Mulailah dengan pertanyaan yang mudah sehingga responden merasa senang waktu menjawabnya.



- (2) Mulailah dengan pertanyaan yang menarik perhatian , jadi sebaiknya jangan dengan pertanyaan mengenai usia, pekerjaan, jenis kelamin, dan sebagainya.
- (3) Pertanyaan yang sulit hendaknya didahului oleh pertanyaan yang mudah untuk membantu agar respondendapat menjawabnya. Dengan demikian kita pelihara harga dirinya.
- (4) Pertimbangan apakaha diperlukan dua atau lebih pertanyaan untuk sasaran tertentu.
- (5) Dalam pertanyaan terbuka sering perlu ditanyakan hal baik buruknya.
- (6) Pertanyaan dan topic-topik hendaknya diatur dalam urutan yang sedemikian rupa sehingga responden melihat hubungannya dan dengan demikian memahami maknanya. Maksudnya ialah agar responden lebih mudah dan lebih senang menjawabnya.
- (7) Pertanyaan yang lebih bersifat pribadi ditempatkan pada bagian akhir.
- (8) Pertanyaan hendaknya meminta jawaban yang agak mendalam dan bermakana, jangan yang sepele saja.
- (9) Pertanyaan jangan menimbulkan rasa kecurigaan atau rasa takut kalau-kalau jawabannya dapat membahayakan atau merusak kedudukannya.
- (10) Jangan memasukkuan pertanyaan yang dapat diramalakan dijawab oleh semua dengan “ya” atau “tidak”.

### **2.3.6 Pretest**

Setiap angket harus dipretest sebelum dilancarkan. Langkah ini tidak boleh dilewatkan. Pilih sejumlah sampel dari populasi sasarn supaya representatif. Setelah diujicobakan angket itu, diadakan wawancara dengan mereka. Ajak mereka untuk bertanya, memberi pendapat mereka tentang angket itu, pertanyaan manakah yang sulit, menimbulkan berbagai tafsiran. Minta mereka merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang kurang memenuhi syarat. Menurut pengalaman, tiap individu mempunyai jalan pikiran sendiri, sehingga sukar diramalkan bagaimana ia menafsirkan pertanyaan.

Selidiki pula antara lain:

- (1) Apakah tidak banyak pertanyaan yang dijawab dengan “tidak tahu”. Ini dapat menunjukkan bahwa pertanyaan kabur, terlampau kompleks. Mungkin juga responden itu memang salah pilih karena tidak memahami masalah yang diselidiki.
- (2) Apakah tidak ada pertanyaan yang dijawab oleh semua dengan “ya” atau “tidak”. Ini petunjuk bahwa jawban atas pertanyaan itu terlampau nyata.

- (3) Apakah banyak pertanyaan yang tidak dijawab. Mungkin pertanyaan itu mengandung sesuatu yang sensitive, yang taboo, atau dianggap dapat membahayakan atau merugikan kedudukannya.
- (4) Apakah terlampau banyak macam jawaban pada pertanyaan kombinasi tertutup dan terbuka. Ini menunjukkan bahwa peneliti kurang menguasai masalah secukupnya.
- (5) Ada kalanya perlu kita masukkan pertanyaan yang isinya sama akan tetapi redaksi atau kata-katanya berlainan untuk mengecek, hingga manakah responden menunjukkan kesamaan dalam jawabannya. Ini salah satu cara untuk mengetahui reliabilitas jawaban.

Untuk uji-coba atau *tryout*, peneliti harus menyediakan jumlah pertanyaan yang lebih besar, sebaiknya dua kali lipat dari jumlah yang diperlukan dengan harapan bahwa akan tinggal setengah yang dapat dianggap baik, setelah direvisi. Dalam uji-coba juga dicobakan cara pengolahannya, kodifikasi jawaban, cara mentabulasi, penggunaan tabel-tabel, interpretasinya untuk melihat, hingga manakah hasilnya dapat menjawab soal-soal utama dalam penelitian itu.

### **3. Rangkuman**

Data sangat penting peranannya dalam penelitian karena bobot suatu penelitian salah satunya ditentukan oleh kelengkapan dan kualitas data yang berhasil dikumpulkan. Sebab itu, ketepatan memilih metode akan mewujudkan keberhasilan yang diharapkan. Sebaliknya, kekeliruan memilih metode yang diharapkan dapat merusak data dan membuahkan kesia-siaan. Yang dimaksud metode pengumpulan data dalam hal ini adalah cara-cara yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Cara menunjuk pada sesuatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi hanya dapat dipertontonkan penggunaannya. Ada beberapa jenis metode pengumpulan data yang lazim digunakan dalam penelitian bahasa dan sastra yaitu : (1) metode observasi, (2) metode wawancara, (3) metode kwesioner, dan (4) metode dokumentasi.

Metode observasi atau metode pengamatan merupakan metode yang sangat tepat digunakan untuk mengamati tindakan dan benda-benda yang dibuat/digunakan oleh masyarakat. Secara umum, metode pengamatan dapat dibedakan atas dua macam yaitu pengamatan atau observasi dengan partisipasi dan observasi tanpa partisipasi.

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan melalui telepon. Sering interview dilakukan antara dua orang, tetapi dapat juga sekaligus diinterview dua orang atau lebih.

Angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang biasanya didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembangkan atau dapat juga dijawab di bawah pengawasan peneliti. Responden ditentukan berdasarkan teknik sampling. Angket digunakan untuk mendapatkan keterangan dari sampel atau sumber yang beraneka ragam yang lokasinya sering tersebar di daerah yang luas, nasional ada kalanya internasional. Peneliti rasanya tidak mungkin untuk bertemu muka secara pribadi dengan semua responden karena alasan biaya dan waktu. Angket pada umumnya meminta keterangan tentang fakta yang diketahui oleh responden atau juga mengenai pendapat atau sikap.

#### **4. Soal-Soal**

- (1) Dalam pengumpulan data, sebaiknya digunakan lebih dari satu metode. Jelaskan mengapa demikian?
- (2) Jelaskan apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan metode observasi, metode wawancara, dan metode kuesioner.
- (3) Jelaskan dengan contoh perbedaan metode wawancara berstruktur dan metode wawancara tidak berstruktur.
- (4) Ada dua jenis angket, yaitu angket terbuka dan angket tertutup. Jelaskan dengan contoh apa yang menjadi perbedaan kedua jenis angket tersebut.
- (5) Susunlah sebuah instrument penelitian yang berupa pedoman observasi dan wawancara berkaitan dengan masalah penelitian berikut.
  - a. Bahasa atau ragam bahasa apakah yang digunakan dalam upacara peminangan lintas *wangsa* di Kabupaten Buleleng?
  - b. Apa latar belakang pilihan penggunaan bahasa atau ragam bahasa tersebut?

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mikrajuddin. 2004. *Menembus Jurnal Ilmiah Nasional dan Internasional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Achmadi, Seminar Setiati. 1999. *Teknik Penulisan Artikel Ilmiah* (Makalah disampaikan dalam Penataran dan Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah di Perguruan Tinggi pada Tanggal 16—17 November 1999 di STKIP Singaraja)
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Karya
- Nasution, S. 1982. *Metode Research*. Bandung: Jemmars
- Sigit, Soehardi. 1992. *Peranan Masalah dan Hipotesis dalam Skripsi dan Penelitian*. Yogyakarta: STIE Gama
- Sudjana, Nana. 1987. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*. Bandung: Sinar Baru
- Surakhmad, Winarno. 1981. *Paper, Skripsi, Thesis, Disertasi*. Bandung: Tarsito
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tan, Mely G. 1994. “Masalah Perencanaan Penelitian” dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia

## BAB VII

### ANALISIS DATA

#### 1. Pendahuluan

Kompetensi dasar yang diinginkan melalui materi bab ini adalah mahasiswa dapat menjelaskan metode analisis data dalam penelitian bahasa dan sastra. Dari kompetensi dasar ini, ditetapkan indikator pencapaian berikut yang diharapkan tercapai setelah selesai membaca modul ini adalah:

- (1) menjelaskan metode analisis data dalam penelitian linguistik nonstruktural
- (2) menjelaskan metode analisis data dalam penelitian linguistik struktural
- (3) menganalisis data dalam penelitian linguistik struktural dan linguistik nonstruktural

Tindak lanjut kegiatan peneliti sesudah pengumpulan data sangat bervariasi bentuknya bergantung pada bagaimana data yang terkumpul akan diorganisasikan. Agar peneliti tidak terhenti langkahnya dengan kebingungan tidak tahu apa yang akan dilakukan selanjutnya, sebaiknya pada waktu menyusun proposal penelitian, langkah-langkah tersebut sudah tercermin di dalamnya. Rencana tentang teknik analisis data harus sudah dipahami oleh para pelaksana penelitian, bukan hanya penanggungjawabnya, tetapi juga orang-orang lain terutama yang terlibat di dalam proses analisis data. Beberapa keuntungan bagi peneliti jika sudah memahami proses analisis data adalah:

- (1) Petugas yang terlibat sudah dapat menyiapkan alat bantu atau instrumen analisis seperti tabel, lembar pengkodean (*coding sheet*), kertas gambar/kalkir, kertas millimeter (untuk membuat grafik), alat-alat tulis lain yang relevan.
- (2) Pengumpulan data dapat membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan. Banyak peneliti menjadi kecewa sesudah data selesai terkumpul dan akan mulai dengan atau tengah perjalanan analisis. Sebabnya adalah karena data yang diperlukan ternyata belum sempat atau lupa dicari.

Contoh:

Penganalisis data berfikir bahwa untuk menjawab problematika penelitiannya diperlukan informasi mengenai pendidikan orangtua siswa, yakni pendidikan ayah dan ibu secara terpisah. Data yang sudah terkumpul hanya pendidikan ayah saja, padahal hasil penelitian akan sangat jauh bermakna apabila informasi mengenai pendidikan ibu juga tersedia. Andaikata saja sebelum pengumpulan data selesai sudah diketahui kepentingan itu maka

peneliti tidak akan kehilangan lacak. Yang dicontohkan ini hanya sekelumit saja dari gambaran kekecewaan yang sering dijumpai dalam kehidupan penelitiannya.

- (3) Di dalam perjalanan penelitian masih mungkin saja penelitian tertumbuk pada sesuatu masalah yang tidak atau belum terpikirkan sebelumnya. Misalnya saja peneliti bermaksud menyelidiki apakah kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintahan dapat terlaksana sesuai dengan pedoman-pedoman ataukah tidak. Peneliti sudah merencanakan langkah-langkah penelitiannya termasuk proses analisis data. Ternyata pada waktu mengumpulkan data, sekolah-sekolah tidak memiliki pedoman kurikulum. Bagaimana pelaksana dapat melaksanakan kurikulum dengan baik kalau pedoman yang dijadikan acuan kerja tidak dimiliki?

Data yang terkumpul melalui berbagai instrumen penelitian hendaknya dianalisis sedemikian rupa untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai menjawab permasalahan penelitian. Pada tahap inilah, imajinasi dan kreativitas peneliti diuji betul. Sudaryanto (1993:8) mengatakan bahwa tahap analisis data merupakan puncak dari semua tahapan penelitian. Pada modul ini, pembicaraan tentang analisis data ini sengaja dibedakan antara penelitian linguistik nonstruktural dan penelitian linguistic nonstruktural. Masing-masing diuraikan di bawah ini.

## **2. Analisis Data Penelitian Linguistik Nonstruktural**

Penelitian linguistik nonsruktural yang dimaksudkan di sini antara lain meliputi penelitian sosiolinguistik, pragmatik, semantik, psikolinguistik, dan etnolinguistik. Penelitian linguistik nonstruktural ini dapat juga disebut penelitian linguistik makro yang kadangkala dipertentangkan dengan penelitian linguistik mikro.

Analisis data dalam penelitian linguistik nonstruktural sesungguhnya dapat dibedakan atas dua macam yaitu analisis data secara kuantitatif dan analisis data secara kualitatif. Perbedaan ini bergantung pada sifat data yang dikumpulkan. Menurut Wignjosoebroto (1994:269) apabila data yang dikumpulkan itu hanya sedikit, bersifat monografis atau berwujud kasus-kasus sehingga tidak dapat disusun ke dalam suatu struktur klasifikatoris, analisisnya pastilah kualitatif. Sebaliknya, jika jumlah data yang dikumpulkan tergolong besar dan mudah diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori (dan oleh karenanya lalu berstruktur), analisis kuantitatiflah yang digunakan. Masing-masing diuraikan di bawah ini.

## **2.1 Analisis Data Dengan Metode Analisis Deskriptif Kuantitatif**

Uraian pada bagian ini disarikan dari Wignjosuebrotto (1994:269-280). Pada garis besarnya, ada tiga tahap dalam analisis kuantitatif dan ketiganya saling berkaitan satu dengan yang lain. Tahap pertama adalah tahap pendahuluan atau sering disebut tahap pengolahan data. Tahap kedua adalah tahap pengorganisasian data. Tahap ketiga adalah tahap penemuan hasil. Lebih lanjut, dikatakan bahwa dibandingkan dengan analisis kualitatif, analisis kuantitatif memang jauh lebih mampu memperlihatkan hasil yang cermat. Namun, kelebihan dalam hal kecermatan tidaklah berarti bahwa pada analisis kuantitatif selalu ada kelebihan dalam hal derajat kebenarannya. Kecermatan dalam tahap analisis tidaklah menjamin bahwa setiap hasil yang diperoleh selalu benar. Data yang palsu, misalnya, bisa saja dianalisis secara cermat, tetapi hasil yang diperoleh tetap akan bersifat cacat.

Pengolahan data merupakan kegiatan pendahuluan dari analisis kuantitatif yang biasanya meliputi editing dan koding. Tugas pokok peneliti dalam tahap editing ini adalah meneliti kembali semua data yang masuk. Dalam tahap editing ini, perlu diteliti hal-hal di bawah ini.

- (1) kelengkapan jawaban
- (2) keterbacaan tulisan
- (3) kejelasan makna jawaban
- (4) keajegan dan kesesuaian jawaban
- (5) relevansi jawaban
- (6) keragaman satuan

Setelah tahap editing selesai dilakukan, tahap selanjutnya adalah koding yaitu usaha mengklasifikasi jawaban-jawaban para responden/informan menurut macamnya. Klasifikasi itu dilakukan dengan menandai masing-masing jawaban dengan kode tertentu lazimnya dalam bentuk angka. Setiap kategori jawaban mempunyai angka kode tersendiri. Kesulitan koding sebenarnya tidak akan muncul jika peneliti (terutama para pengumpul data telah tahu terlebih dahulu kategori-kategori apa saja yang kiranya akan diadakan untuk menggolong-golongkan jawaban yang terkumpul.

Seperti kita ketahui bahwa sewaktu mengumpulkan data, seorang peneliti (pewawancara) akan mendapat beratus-ratus jawaban. Agar dapat dipakai sebagai data yang mudah dianalisis untuk menjawab masalah penelitian, jawaban-jawaban itu sepatutnya diringkaskan. Peringkasan itu dilakukan dengan cara menggolong-golongkan ratusan jawaban tersebut ke dalam kategori-kategori yang jumlahnya terbatas. Hal ini hanya mungkin

dilakukan jika si peneliti telah mempersiapkan terlebih dahulu suatu perangkat kategori. Dengan menyiapkan perangkat kategori, proses koding termasuk juga proses analisis akan mudah dikerjakan.

Ada tiga hal (petunjuk) yang perlu diperhatikan dalam penyiapan kategori yaitu:

- (1) Setiap perangkat kategori harus dibuat dengan mendasarkan diri pada satu azas kriterium yang tunggal.
- (2) Setiap perangkat kategori harus dibuat lengkap sehingga tidak ada satu pun jawaban responden/informan yang tidak memperoleh tempat dalam kategori-kategori yang disiapkan.
- (3) Kategori yang satu dengan kategori yang lain (dalam setiap perangkat) harus terpisah dengan tegas dan tidak boleh tumpang tindih sehingga setiap jawaban responden yang masuk tidak akan mungkin dimasukkan ke dalam lebih dari satu kategori.

Setelah koding selesai dilakukan, kita akan memperoleh data jawaban yang seluruhnya sudah berada di dalam keadaan terdistribusi ke dalam kategori-kategori. Dengan perkataan lain, kini setiap kategori telah menampung dan memuat data dalam jumlah (frekuensi) tertentu. Pada akhir tahap koding inilah, kita akan memperoleh distribusi data dalam frekuensi tertentu pada masing-masing kategori yang ada. Tugas selanjutnya adalah menghitung besarnya frekuensi data pada masing-masing kategori. Perhitungan ini dapat dilakukan secara sederhana dengan tangan atau dengan bantuan alat-alat elektronik yang lebih canggih. Proses menghitung frekuensi di dalam masing-masing kategori disebut tabulasi. Karena hasil penghitungan itu hampir selalu disajikan dalam bentuk tabel, istilah tabulasi diartikan juga sebagai proses penyusunan data ke dalam bentuk tabel. Dengan tabulasi ini, dianggap data sudah selesai diproses. Dengan tabulasi ini, data lapangan akan tampak ringkas dan bersifat merangkum. Dalam keadaan yang ringkas, data dapat dibaca dengan mudah dan maknanya pun mudah dipahami.

## **2.2 Analisis Data dengan Metode Analisis Deskriptif Kualitatif**

Jika pada bagian yang lalu dijelaskan cara menganalisis data dengan teknik analisis biasa, yakni analisis yang hanya menggunakan paparan sederhana, baik menggunakan jumlah data maupun persentase maka pada bagian ini akan disampaikan teknik analisis yang sedikit berbeda dengan yang pertama, yaitu menggunakan tolok ukur. Bagi para pembaca yang pernah mempelajari evaluasi tentu teringat dengan istilah pengukuran dan penilain.



Pengukuran merupakan pekerjaan yang berkaitan dengan angka dan bersifat kuantitatif, sedangkan penilaian merupakan pekerjaan yang bersifat kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif sejajar dengan kegiatan kedua karena mengarah pada predikat.

Analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif memanfaatkan persentasi hanya merupakan langkah awal saja dari keseluruhan proses analisis. Persentase yang dinyatakan dalam bilangan sudah jelas merupakan ukuran yang bersifat kuantitatif, bukan kualitatif. Analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam *sebuah predikat* yang menunjuk pada pernyataan dalam kualitas. Oleh karena itu hasil penilaian yang berupa bilangan tersebut harus diubah menjadi sebuah predikat, misalnya :”baik”, ”cukup”, “kurang baik”, dan “tidak baik” (lima tingkatan).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa menganalisis dengan deskriptif kualitatif adalah memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya. Predikat yang diberikan tersebut dalam bentuk peringkat yang sebanding dengan atau atas dasar kondisi yang diinginkan. Agar pemberian predikat dapat tepat maka sebelum dilakukan pemberian predikat, dilakukan kondisi tersebut diukur dengan persentase, baru kemudian ditransfer ke predikat.

Dengan analisis deskriptif kualitatif, hal-hal khusus yang ditemukan dalam penelitian dikumpulkan bersama-sama lalu dibuat abstraksinya (Bogdan dan Bilklen, 1990). Data dan bukti-bukti yang diperoleh tidak dimaksudkan untuk membuktikan atau menolak hipotesis. Pengelompokan dan pengabstraksian dilakukan secara terus-menerus selama pengumpulan data tanpa harus menunggu berakhirnya seluruh proses pengumpulan data.

### **3. Analisis Data Penelitian Linguistik Struktural**

Linguistik struktural yang dimaksudkan di sini terutama menyangkut bidang morfologi dan sintaksis. Penelitian yang berkaitan dengan struktur morfologis maupun struktur sintaksis suatu bahasa sebenarnya sudah banyak dilakukan orang, tetapi umumnya masih menggunakan metode yang lazim digunakan dalam dunia penelitian bahasa pada umumnya pada hal untuk mengetahui bagaimana perilaku suatu morfem baik morfem bebas maupun morfem terikat diperlukan metode tersendiri yang dikenal dengan metode padan dan metode agih. Linguis Indonesia yang secara khusus berbicara tentang penelitian linguistik struktural ini adalah Sudaryanto. Sebab itu, uraian pada bagian 4.2 ini akan disarikan dari Sudaryanto (1993:13-94) dalam bukunya *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*.

Metode yang dapat digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data ada dua, yaitu metode padan dan metode agih. Masing-masing diuraikan di bawah ini.

### 3.1 Metode Padan

Metode padan adalah metode analisis data (bahasa) yang alat penentunya berada di luar bahasa yang diteliti, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Berdasarkan alat penentu yang digunakan, metode padan ini dapat dibedakan atas lima macam yaitu : (1) alat penentunya kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau *referent* bahasa, (2) organ pembentuk bahasa atau organ wicara, (3) bahasa lain atau *langue* lain, (4) perekam dan pengawet bahasa (tulisan), dan (5) mitra wicara. Kelima unsur penentu ini jelas bukan bahasa, sedangkan *langue* lain jelas bukan bahasa yang menjadi objek penelitian. Dengan metode padan ini, kejatian atau identitas objek sasaran penelitian ditentukan berdasarkan tingginya kadar kesepadannya, keserasiannya, kecocokannya, atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang sekaligus menjadi standar atau pembakunya. Sebab itulah, metode analisis yang menggunakan alat penentu referent, organ wicara, dan seterusnya disebut metode padan. Dasar penggunaan metode padan ini adalah bahasa yang diteliti memang senantiasa berhubungan dengan hal-hal di luar bahasa yang bersangkutan. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini, dikemukakan beberapa contoh kaidah dalam bahasa Indonesia yang merupakan hasil kerja metode padan.

- (1) Kata benda adalah kata yang menyatakan benda atau menunjuk pada benda-benda; kata kerja adalah kata-kata yang menyatakan proses atau tindakan.
- (2) Vokal adalah bunyi yang terjadi sebagai akibat udara yang keluar dari paru-paru tidak mengalami suatu hambatan, sedangkan konsonan adalah bunyi yang terjadi sebagai akibat udara yang keluar dari paru-paru mengalami suatu hambatan.
- (3) Kata depan *di* dalam bahasa Indonesia adalah kata yang dalam bahasa Jawa adalah *ing*.
- (4) Kalimat adalah satuan lingual yang dalam bentuk tulisan (Latin) diawali oleh huruf besar dan diakhiri oleh tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru.

- (5) Kalimat perintah adalah kalimat yang responnya berupa tindakan atau perbuatan; kalimat berita adalah kalimat yang responnya berupa persetujuan atau ketidaksetujuan; dan kalimat tanya adalah kalimat yang responnya berupa jawaban.

Kelima kaidah di atas pada dasarnya merupakan hasil kerja metode padan masing-masing dengan menggunakan alat penentu referent, organ wicara, bahasa lain, tulisan, dan mitra wicara. Subjenis metode padan yang pertama disebut referensial, yang kedua disebut fonetis artikulatoris, yang ketiga disebut translasional, yang keempat disebut ortografis, dan kelima disebut pragmatis.

Metode padan mempunyai dua buah teknik yang disebut teknik dasar dan teknik lanjutan. Perbedaan kedua teknik ini berdasar pada tahapan penggunaannya. Teknik dasar harus digunakan terlebih dahulu sebelum teknik lanjutan. Dengan rumusan lain, penggunaan teknik lanjutan baru dapat diwujudkan jika didasarkan pada penggunaan teknik dasar. Adapun teknik dasar metode padan adalah teknik PUP (Pilah Unsur Penentu). Alat pilahnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Daya pilah itu dapat berupa daya pilah referensial, daya pilah ortografis, dan daya pilah gramatis.

Sebagai contoh, untuk membagi satuan lingual kata menjadi berbagai jenis dengan daya pilah referensial, perbedaan referen atau sosok teracu yang ditunjuk oleh kata itu harus diketahui terlebih dahulu dan untuk mengetahui perbedaan referen itu, daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh setiap peneliti haruslah digunakan. Daya pilah itu dapat dipandang sebagai alat, sedangkan penggunaan alat yang bersangkutan dapat dipandang sebagai tekniknya, yang dalam hal ini disebut teknik pilah unsur penentu.

Dengan daya pilah itu, misalnya, dapat diketahui bahwa referen itu ada yang berupa benda, kerja, dan sifat. Oleh karena itu, kata yang sifatnya memang referensial itu juga dapat dibagi menjadi kata benda atau nomina, kata kerja atau verba, dan kata sifat atau ajektiva. Demikian pula untuk membagi satuan lingual kalimat menjadi beberapa jenis, perbedaan referen yang ditunjuk oleh kalimat itu harus pula diketahui terlebih dahulu dengan alat daya pilah yang bersifat mental itu. Pada umumnya, referen kalimat adalah peristiwa atau kejadian dan setiap peristiwa atau kejadian melibatkan berbagai unsur (tokoh) yang memiliki peranan

penting di dalamnya; tanpa tokoh itu tidak mungkin peristiwa itu dapat terjadi sebagaimana adanya. Dengan daya pilah itu, dapat diketahui adanya pelaku, penderita, penerima, pemanfaat, dan sebagainya. Sebab itulah, dalam bahasa Indonesia, kita mengenal adanya kalimat agentif-aktif (Dia mandi), agentif-aktif-objektif (Dia mencium adik), agentif-aktif-objektif, benefaktif (Dia memberi hadiah uang untuk saya), dan sebagainya.

### 3.2 Metode Agih

Berbeda dengan metode padan, metode agih alat penentunya justru merupakan bagian dari bahasa yang menjadi sasaran penelitian. Sebagai contoh jika orang sampai pada kaidah bahwa kata benda dalam bahasa Indonesia adalah kata-kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata *yang+kata sifat*; kata kerja adalah kata-kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata *dengan+kata sifat*; kata sifat adalah kata-kata yang dapat diperluas dengan kelompok kata *se+reduplikasi+nya* semuanya ini merupakan hasil kerja metode agih. Jadi, banyak masalah yang dapat dianalisis dengan metode padan sekaligus dengan metode agih.

Seperti halnya pada metode padan, metode agih ini pun mempunyai dua buah teknik yaitu teknik dasar dan teknik lanjut. Adapun teknik dasarnya disebut teknik BUL (Bagi Unsur Langsung). Disebut demikian karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis adalah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Alat penentu dalam membagi satuan lingual itu adalah jeda dan sebagai alat penggerak bagi alat penentu tadi adalah daya bagi yang bersifat intuitif. Sebagai contoh kalimat *Tadi pagi, ayah saya berusaha menyelesaikan laporan penelitiannya* dapat dibagi menjadi empat unsur atau konstituen yaitu (1) tadi pagi, (2) ayah saya, (3) berusaha menyelesaikan, dan (4) laporan penelitiannya.

Bertolak dari penggunaan teknik BUL yang menghasilkan unsur-unsur itu, barulah ditentukan teknik-teknik lanjutannya. Setidak-tidaknya ada tujuh macam teknik lanjutan dalam penggunaan metode agih yaitu teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, teknik balik, dan teknik ubah wujud. Masing-masing diuraikan di bawah ini.

### 3.2.1 Teknik Lesap

Teknik lesap dilaksanakan dengan melepas (menghilangkan, melepaskan, menghapuskan, mengurangi) unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan. Dengan teknik lesap, satuan lingual yang berunsurkan ABCD, misalnya, antara lain akan menjadi ABC, ABD, ACD, dan BCD. Ada dua kemungkinan hasil pelesapan yaitu berpa tuturan yang dapat diterima dan tuturan yang tidak dapat diterima. Bila diterima berarti tuturan itu gramatikal, bila tidak berarti tuturan itu tidak gramatikal. Adapun kegunaan teknik lesap ini adalah mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan. Jika hasil dari pelesapan itu tidak gramatikal, berarti unsur yang bersangkutan memiliki kadar keintian yang tinggi atau bersifat inti. Artinya sebagai unsur pembentuk satuan lingual, unsur bersangkutan mutal diperlukan. Demi keutuhan sebagai satuan lingual, unsure itu tidak boleh tidak harus ada.

Dalam upaya mengetahui tipe-tipe kalimat tunggal, teknik lesap ini sangat bermanfaat bila tipe itu ditentukan terutama dari unsur-unsur yang mutlak berlaku sebagai pembentuknya. Untuk mengetahui tipe kalimat (1) dan (2) di bawah ini, teknik lesap dapat digunakan untuk mengujinya.

(1) Ia duduk *di sana*.

(2) Ia tinggal *di sana*.

Unsur mana yang dilesapkan? Dalam kaitannya dengan kalimat (1) dan (2) ini, unsur yang layak dikenai teknik lesap adalah *di sana* sehingga muncullah bentuk (1a) dan (2a) di bawah ini.

(1a) Ia duduk.

(2a) Ia tinggal.\*

Dari pelesapan itu tampak bahwa unsure *di sana* pada kalimat (1) bukan merupakan unsur inti. Bentuk (1a) merupakan bentuk yang gramatikal. Unsur *di sana* pada kalimat (2) justru merupakan kalimat inti. Hilangnya unsur *di sana* pada kalimat (2) memunculkan bentuk (2a) yang tidak gramatikal. Teknik lesap ini dibedakan atas dua macam yaitu teknik lesap tunggal (melibatkan satu unsur) dan teknik lesap berpasangan (melibatkan dua unsur).

Ada dua hal yang perlu disadari dari penggunaan teknik ini. Pertama penggunaan teknik lesap tidak ditujukan untuk menjelaskan fakta atau peristiwa bahasa bersangkutan,

tetapi hanya untuk mengesahkan. Dalam hal ini, pengesahan sebagai unsur inti dan bukan inti. Untuk menjelaskan apa dan bagaimana unsur inti itu, diperlukan penalaran si peneliti. Prinsip yang berlaku bagi teknik lesap ini berlaku pula bagi teknik-teknik yang lain yang dipaparkan pada bagian selanjutnya. Teknik-teknik yang lain pun tidak dimaksudkan untuk menjelaskan fakta atau peristiwa bahasa yang bersangkutan, tetapi hanya untuk mengesahkan saja. Kedua teknik lesap itu menjangkau segala tataran : dari tataran fonem sampai dengan setidaknya-tidaknya tataran wacana monolog.

### 3.2.2 Teknik Ganti

Teknik ganti dilaksanakan dengan menggantikan unsur tertentu satuan lingual yang bersangkutan dengan unsur tertentu yang lain di luar satuan lingual yang bersangkutan. Dengan menggunakan teknik ganti, satuan lingual yang berunsurkan ABCD, misalnya, antara lain akan menjadi ABCS, ABSD, SBCD, atau ASCD. Kegunaan teknik ini adalah untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti dengan unsur pengganti khususnya jika tataran pengganti sama dengan tataran terganti. Jika dapat digantikan atau saling menggantikan berarti kedua unsure itu dalam kelas atau kategori yang sama. Makin banyak kemungkinan penggantian unsure yang sama dalam berbagai satuan lingual, makin tinggi kadar kesamaannya dan itu berarti makin membentuk kemungkinan bahwa unsur yang saling dapat menggantikan itu berada dalam kelas yang sama.

Adanya penggolongan jenis kata seperti nomina, verba, dan seterusnya merupakan contoh hasil penerapan metode agih dengan teknik ganti. Untuk jelasnya, mari kita lihat kalimat (3) dan (4) berikut.

(3) Mereka pergi ke Jakarta.

(4) Ayah pergi ke Jakarta.

Kata *mereka* pada kalimat (3) bisa saling menggantikan dengan kata *ayah* pada kalimat (4). Hal ini berarti kata *ayah* dan kata *mereka* sekategori atau sekelas.

Demikian pula dalam bidang morfologi. Bentuk meN-, di-, dan ter-, misalnya, dapat dikatakan sebagai afiks jenis prefiks karena dalam kata polimorfemik tertentu, ketiganya dapat saling menggantikan seperti tampak dalam contoh kata-kata berikut.

mendapat	membawa
didapat	dibawa
terdapat	terbawa

### 3.2.3 Teknik Perluas

Teknik perluas dilaksanakan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke kanan atau ke kiri dan perluasan itu menggunakan teknik tertentu. Dengan menggunakan teknik perluas, satuan lingual yang berunsurkan ABCD, misalnya akan menjadi EABCD dan ABCDE. Ada dua macam teknik perluas yaitu teknik perluas depan dan teknik perluas belakang. Adapun kegunaan teknik perluas ini adalah untuk menentukan segi-segi kemaknaan (aspek semantis) satuan lingual tertentu. Penggunaan teknik perluas penting untuk mengetahui kadar kesinoniman bila mengangkat dua satuan yang berlainan, tetapi diduga bersinonim satu dengan yang lain. Dalam hal ini, sinonim berarti sama informasinya, mirip maknanya, tetapi berbeda bentuknya.

Umum dikenal bahwa kalimat aktif dan kalimat pasif saling berparafrase. Pernyataan itu berarti bahwa kedua kalimat itu bersinonim: sama informasinya, mirip maknanya seperti tampak dalam kalimat (5) dan (6) di bawah ini.

(6) Ali memukul Norton.

(7) Norton dipukul Ali.

Kesinoniman kedua kalimat itu akan lebih mudah terlihat kalau kedua kalimat itu diperluas baik ke kiri maupun ke kanan menjadi seperti kalimat (8) dan (9) berikut.

(8) Pada ronde ketiga menit kedua, saya melihat Ali memukul Norton, tetapi Norton mengelak sehingga tidak kena.

(9) Pada ronde ketiga menit kedua, saya melihat Norton dipukul Ali, tetapi Norton mengelak sehingga tidak kena.

Tanpa kaitan dengan masalah sinonimi, misalnya, adalah upaya menentukan makna keberulangan pada kata bersufiks *-i* seperti pada kata *menciumi*. Untuk lebih dapat memastikan bahwa *menciumi* itu mengandung komponen makna berulang-ulang, kata itu dapat diperluas baik dengan satuan lingual yang menyatakan lebih dari sekali (berkali-kali,

beberapa kali, berulang kali, sepuluh kali) maupun dengan satuan lingual yang menyatakan sekali. Hasilnya adalah sebagai berikut.

- (10) Ibunya menciumi berkali-kali.
- (11) Ibunya menciumi beberapa kali.
- (12) Ibunya menciumi berulang-ulang
- (13) Ibunya menciumi sepuluh kali.
- (14) Ibunya menciumi sekali\*
- (15) Ibunya menciumi satu kali\*

Dari contoh kalimat (10) sampai dengan (15), tampak bahwa kalimat (10) sampai dengan (13) berterima, sedangkan kalimat (14) dan (15) tidak berterima. Ini berarti bahwa kata menciumi memang mengandung komponen makna berulang.

Satu hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti yang menggunakan teknik perluas adalah bahwa pemilihan materi perluasan itu harus benar-benar sesuai dengan unsure-unsur satuan lingual yang akan diujinya dan kesesuaian yang dimaksud harus jelas yaitu kesesuaian yang sifatnya maknawi.

### **3.2.4 Teknik Sisip**

Teknik sisip dilaksanakan dengan menyisipkan unsure tertentu di antara unsure-unsur lingual yang ada. Dengan menggunakan teknik sisip, satuan lingual yang berunsurkan ABCD, misalnya, akan menjadi ABCID, ABICD, atau AIBCD. Teknik sisip ini serupa dengan teknik perluas. Boleh dikatakan hasilnya merupakan perluasan di tengah terhadap terhadap satuan lingual data. Bedanya teknik sisip mempunyai kegunaan yang khusus yaitu terutama untuk mengetahui kadar keamatan kedua unsure yang dipisahkan oleh penyisip itu. Bila kehadiran penyisip itu dimungkinkan berarti kadar keamatan unsur yang dipisahkan itu rendah dan bila kehadiran penyisip itu tidak dimungkinkan berarti kadar keamatannya tinggi. Unsur penyisip yang dimaksud dapat berupa unsure yang statusnya atau derajatnya sebagai pembentuk satuan lingual sama dengan kedua unsur yang disisipi dapat pula tidak. Untuk jelasnya, kita perhatikan kalimat (16) di bawah ini.

- (16) Dia menulis surat di sini.



Untuk membuktikan bahwa hubungan unsur-unsur kalimat (16) erat satu sama lain, dapatlah hubungan itu diuji dengan menyisipkan kata *kemarin* di antara unsure-unsur kalimat tersebut. Dengan demikian, akan diperoleh kalimat (17), (18), dan (19) berikut.

(17) Dia *kemarin* menulis surat di sini.

(18) Dia menulis *kemarin* surat di sini.\*

(19) Dia menulis surat *kemarin* di sini.\*

Dari contoh di atas, tampak bahwa hanya kalimat (17) yang berterima setelah kalimat (16) disisipi kata *kemarin*, sedangkan kalimat (18) dan (19) tampak janggal sehingga tidak berterima. Hal ini membuktikan bahwa hubungan antara P (menulis) dan O (surat) tergolong sangat erat. Di antaranya tidak mungkin disisipi kata lain.

### 3.2.5 Teknik Balik

Teknik balik tidak mengubah jumlah serta wujud unsure satuan lingual yang ada. Yang berubah hanyalah wujud satuan lingual sebagai suatu keseluruhan karena unsur yang ada berpindah tempatnya dalam susunan beruntun. Dengan menggunakan teknik balik, satuan lingual yang berunsurkan ABCD, misalnya, antara lain akan menjadi ABDC, ACBD, BACD, atau DABC. Satu hal yang sangat menonjol bila dibandingkan dengan teknik yang lain, khususnya jika hasil penggunaannya berupa tuturan yang gramatikal adalah tidak berubahnya informasi tuturan yang dikenai teknik balik. Kegunaan utama teknik balik ini adalah untuk mengetahui kadar ketegaran letak suatu unsur dalam susunan beruntun. Tuturan (20) berikut, misalnya, jika dikenai teknik balik akan berubah antara lain menjadi tuturan (21) sampai dengan (23).

(20) Dia belajar dengan tekun *kemarin*.

(21) Dia belajar *kemarin* dengan tekun.

(22) Dia dengan tekun belajar *kemarin*.

(23) *Kemarin*, dia belajar dengan tekun.

Memperhatikan hasil pembalikan seperti tampak pada kalimat (21) sampai dengan (23), dapatlah dikatakan bahwa unsure-unsur pembentuk kalimat (20) tergolong tidak tegar atau

kurang tegar letaknya karena unsur-unsurnya ternyata mudah berpindah tanpa mengubah informasi kalimat asal.

Dalam tataran klausal, teknik balik dapat juga dimanfaatkan untuk mengetahui kadar kepositifan antara dua unsure yang sama informasinya. Bila dua unsur berurutan dan sama informasinya itu dapat dibalikkan letaknya berarti kadar kepositifannya tinggi dan bila tidak berarti kadar kepositifannya rendah. Perhatikanlah kalimat (24) dan (25) berikut ini.

(24) Suharto, mantan presiden RI anak petani.

(25) Mantan Presiden RI, Suharto anak petani.

Akan tetapi, tidak mungkin dengan teknik yang sama kalimat (26) dan (27) diubah menjadi (26a) dan (27a).

(26) Ibunya, yang menjadi guru SMANegeri 1 Singaraja kini semakin ramah.

(27) Mertuaku, yang pernah sukses dalam jual beli jeruk, benar-benar orang bisnis.

(28) Yang menjadi guru SMANegeri 1 Singaraja ibunya kini semakin ramah.\*

(29) Yang pernah sukses dalam jual beli jeruk mertuaku benar-benar orang bisnis.\*

Kalimat (24) masih mungkin dibalik menjadi kalimat (25) karena kadar kepositifannya tinggi, tetapi kalimat (26) dan (27) tidak mungkin dibalik menjadi kalimat (28) dan (29) karena kadar kepositifannya rendah.

Kecuali itu, teknik balik juga dapat digunakan dalam tataran wacana, dalam hal ini untuk mengetahui kadar keretifan dua kalimat yang berurutan dan mempunyai hubungan repetitive secara maknawi. Bila penggunaan teknik balik ini menghasilkan tuturan yang dapat diterima, pembalikan dimungkinkan, berarti kadar keretifan dua kalimat yang saling berhubungan itu tergolong tinggi. Demikian pula sebaliknya. Untuk jelasnya, mari kita perhatikan contoh-contoh di bawah ini.

(30) Anton tetap bersikeras. Dia menghendaki saya ikut serta. Dia tidak mau saya hanya menonton saja.

(31) Anton tetap bersikeras. Dia tidak mau saya hanya menonton saja. Dia menghendaki saya ikut serta.

(32) Sulit untuk mengubah pendirian Ani. Dia menolak usul itu. Dia tidak mau bertemu dengan Ali.

(33) Sulit untuk mengubah pendirian Ani.. Dia tidak mau bertemu dengan Ali.

Dia menolak usul itu

Wacana (30) mempunyai kadar kerepetitifan yang tinggi. Hal ini terbukti dengan berhasilnya diterapkan teknik balik bagi kedua unsurnya yang secara semantik sama informasinya yaitu dua kalimat yang terakhir sehingga dimungkinkan adanya wacana (31). Sebaliknya, wacana (32) dan (33) mempunyai kadar kerepetitifan yang rendah. Wacana (32) tidak bisa diubah menjadi wacana (33). Dengan rumusan lain, dapat dikatakan bahwa kalimat *Dia menghendaki saya ikut serta* dan kalimat *Dia tidak mau saya hanya menonton saja* pada wacana (30) bersifat sinonimi satu sama lain. Sementara itu, kalimat *Dia menolak usul itu* dan *Dia tidak mau bertemu dengan Ali* lebih bersifat hiponimi.

### 3.2.6 Teknik Ubah Wujud

Hasil penggunaan teknik ini sering mirip dengan salah satu atau beberapa dari lima teknik yang sudah dikemukakan di atas. Namun, tetap teknik ini mempunyai perbedaan dengan teknik-teknik lainnya karena teknik ubah wujud ini selalu mengakibatkan berubahnya wujud salah satu atau beberapa satuan lingual yang bersangkutan. Teknik ubah wujud atau paraphrase akan menghasilkan tuturan antara lain berbentuk CBAD dengan B dan A yang berubah wujud bila tuturan semula berbentuk ABCD.

Tuturan data (34) berikut dengan teknik ubah wujud atau paraphrase akan menjadi tuturan (35) dan (36) di bawahnya.

(34) Ia *memuatkan* barang-barang itu ke dalam mobilnya yang merah

(35) Barang-barang itu *dimuatkannya* ke dalam mobil yang merah.

(36) Barng-barang itu *dimuatkan* ke dalam mobilnya yang merah olehnya.

Adapun kegunaan yang menonjol dari teknik ubah wujud ini adalah

- (1) menentukan satuan makna konstituen sintaktis yang disebut peran seperti pelaku/agen dan penderita.
- (2) mengetahui pola structural peran.
- (3) mengetahui tipe tuturan berdasarkan pola strukturalnya.

Untuk jelasnya, mari kita perhatikan tuturan (37) dan (38).

(37) Tahun ini Indonesia banjir barang-barang Jepang.

(38) Tahun ini Indonesia kehilangan 15 medali emas.

Tampak sepintas kedua kalimat itu memiliki tipe yang sama. Keduanya berkonstituen empat yaitu subjek, predikat, pelengkap, dan keterangan. Keterangan pada kalimat (37) dan (38) dapat dipindah-pindahkan tempatnya, sedangkan pelengkapnya mutlak hadir dan harus mengikuti predikat. Kesamaan kalimat (37) dan (38) adalah kesamaan konstituen fungsional beserta struktur fungsionalnya. Apakah kesamaan itu berarti juga kesamaan konstituen peran dan struktur perannya.

Dari ubahan wujudnya tampak bahwa keduanya memiliki perbedaan konstituen peran yaitu peran yang mengisi fungsi pelengkap. Perubahan wujud tuturan (37) akan menghasilkan bentuk paraphrase (39); perubahan wujud tuturan (38) akan menghasilkan bentuk paraphrase (40) masing-masing dua buah wujud.

(39a) Tahun ini barang-barang Jepang membanjiri Indonesia.

(39b) Tahun ini barang-barang Jepang membanjir ke Indonesia.

(40a) Tahun ini 15 medali emas Indonesia hilang.

(40b) Tahun ini medali emas Indonesia hilang 15.

Setelah membandingkan contoh-contoh di atas, dapatlah dikatakan bahwa peran sintaktis barang-barang Jepang pada kalimat (37) adalah penyebab, bukan penderita atau objektif dan bukan pula pelaku atau agentif, sedangkan lima belas medali emas pada kalimat (38) berperan sintaktis penderita atau objektif.

#### **4. Rangkuman**

Data yang terkumpul melalui berbagai instrumen penelitian hendaknya dianalisis sedemikian rupa untuk menjawab permasalahan penelitian yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh kebenaran-kebenaran yang dapat dipakai menjawab permasalahan penelitian. Pada tahap inilah, imajinasi dan kreativitas peneliti diuji betul. Tahap analisis data merupakan puncak dari semua tahapan penelitian. Karena pertimbangan tertentu, pembicaraan tentang analisis data

ini sengaja dibedakan antara penelitian linguistik nonstruktural dan penelitian linguistic nonstruktural.

Penelitian linguistik nonsruktural yang dimaksudkan di sini antara lain meliputi penelitian sociolinguistik, pragmatik, semantik, psikolinguistik, dan etnolinguistik. Penelitian linguistik nonstruktural ini dapat juga disebut penelitian linguistik makro yang kadangkala dipertentangkan dengan penelitian linguistik mikro.

Analisis data dalam penelitian linguistik nonstruktural sesungguhnya dapat dibedakan atas dua macam yaitu analisis data secara kuantitatif dan analisis data secara kualitatif. Perbedaan ini bergantung pada sifat data yang dikumpulkan. Apabila data yang dikumpulkan itu hanya sedikit, bersifat monografis atau berwujud kasus-kasus sehingga tidak dapat disusun ke dalam suatu struktur klasifikatoris, analisisnya pastilah kualitatif. Sebaliknya, jika jumlah data yang dikumpulkan tergolong besar dan mudah diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori (dan oleh karenanya lalu berstruktur), analisis kuantitatiflah yang digunakan.

Pada garis besarnya, ada tiga tahap dalam analisis kuantitatif dan ketiganya saling berkaitan satu dengan yang lain. Tahap pertama adalah tahap pendahuluan atau sering disebut tahap pengolahan data (editing dan koding). Tahap kedua adalah tahap pengorganisasian data. Tahap ketiga adalah tahap penemuan hasil.

Analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif memanfaatkan persentasi hanya merupakan langkah awal saja dari keseluruhan proses analisis. Persentase yang dinyatakan dalam bilangan sudah jelas merupakan ukuran yang bersifat kuantitatif, bukan kualitatif. Analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam *sebuah predikat* yang menunjuk pada pernyataan dalam kualitas. Oleh karena itu hasil penilaian yang berupa bilangan tersebut harus diubah menjadi sebuah predikat (baik, cukup, kurang baik, dan tidak baik).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa menganalisis dengan deskriptif kualitatif adalah memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan kondisi sebenarnya. Predikat yang diberikan tersebut dalam bentuk peringkat yang sebanding dengan atau atas dasar kondisi yang diinginkan. Agar pemberian predikat dapat tepat maka sebelum dilakukan

pemberian predikat, dilakukan kondisi tersebut diukur dengan persentase, baru kemudian ditransfer ke predikat.

Dengan analisis deskriptif kualitatif, hal-hal khusus yang ditemukan dalam penelitian dikumpulkan bersama-sama lalu dibuat abstraksinya. Data dan bukti-bukti yang diperoleh tidak dimaksudkan untuk membuktikan atau menolak hipotesis. Pengelompokan dan pengabstraksian dilakukan secara terus-menerus selama pengumpulan data tanpa harus menunggu berakhirnya seluruh proses pengumpulan data.

Dalam penelitian linguistik struktural ini, ada dua metode analisis data yang dapat digunakan yaitu metode padan dan metode agih. Metode padan mempunyai dua buah teknik yang disebut teknik dasar dan teknik lanjutan. Perbedaan kedua teknik ini berdasar pada tahapan penggunaannya. Teknik dasar harus digunakan terlebih dahulu sebelum teknik lanjutan. Dengan rumusan lain, penggunaan teknik lanjutan baru dapat diwujudkan jika didasarkan pada penggunaan teknik dasar. Adapun teknik dasar metode padan adalah teknik PUP (Pilah Unsur Penentu). Alat pilahnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh penelitinya. Daya pilah itu dapat berupa daya pilah referensial, daya pilah ortografis, dan daya pilah gramatis. Berdasarkan jenis alat penentu itu, metode padan dibedakan atas lima macam yaitu metode referensial, metode fonetis artikulatoris, metode translasional, metode ortografis, dan metode pragmatis.

Dalam kaitannya dengan metode agih, digunakan teknik dasar BUL (Bagi Unsur Langsung), sedangkan teknik lanjutannya ada tujuh macam yaitu teknik lesap, teknik ganti, teknik perluas, teknik sisip, teknik balik, teknik ubah ujud, dan teknik ulang. Dengan demikian, tampak secara jelas perbedaan metode padan dan metode agih. Metode padan menggunakan hal-hal di luar bahasa sasaran sebagai alat penentu, sedangkan metode agih justru menggunakan unsur-unsur bahasa sasaran sebagai alat penentunya.

## **5. Soal-Soal**

- (1) Coba tunjukkan perbedan antara metode analisis deskriptif kuantitatif dan metode analisis deskriptif kualitatif dalam analisis data.
- (2) Jelaskan apa yang dimaksud dengan istilah editing, koding, dan tabulasi data dalam analisis data.

- (3) Dalam analisis data untuk penelitian linguistik struktural, dikenal adanya metode padan dan metode agih. Jelaskan perbedaan keduanya.
- (4) Jelaskan dengan contoh penerapannya apa yang dimaksud dengan teknik lesap, teknik sisip, teknik ganti, dan teknik perluas?

## Daftar Pustaka

- Djojuroto, Kinayati dkk., 2004. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sudjana, Nana, dkk. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Suryabrata, Sumadi. 1983. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT Raja Grafindo Persada



## **BAB VIII**

### **MATERI PENELITIAN BAHASA**

#### **1. Pendahuluan**

Sesungguhnya, materi penelitian bahasa amat luas. Sayangnya, peneliti bahasa sering mendapatkan kesulitan ketika mencari masalah yang layak untuk diteliti terkait dengan penelitian bahasa. Oleh karena itu, dalam upaya memudahkan mendapatkan topik atau masalah penelitian kebahasaan yang layak untuk diteliti, sepatutnya peneliti memiliki gambaran umum tentang apa saja materi penelitian bahasa yang ada. Sehubungan dengan itu, kompetensi dasar yang diharapkan setelah mengikuti materi sajian ini adalah mahasiswa dapat menjelaskan sekaligus menunjukkan contoh-contoh materi penelitian bahasa yang ada. Dari kompetensi dasar ini dirumuskan indikator berikut.

- (1) menjelaskan bagaimana hubungan antara linguistik dengan penelitian bahasa,
- (2) menjelaskan apa yang dimaksud dengan penelitian mikrolinguistik dan penelitian makrolinguistik,
- (3) menjelaskan dengan contoh apa saja materi penelitian yang tergolong ke dalam penelitian mikrolinguistik dan makrolinguistik,
- (4) menjelaskan apa yang dimaksud dengan unsur bentuk dan makna jika mengkaji bahasa dari dalam;
- (5) menjelaskan dengan contoh apa yang dimaksud dengan makna leksikal, makna morfemis, dan makna sintaksis.

#### **2. Hubungan Linguistik dan Penelitian Bahasa**

Penelitian bahasa berhubungan erat dengan ilmu bahasa (Siregar, 2008:1). Lebih lanjut dikatakan bahwa ilmu bahasa atau linguistik, pendekatan, dan teori linguistik sebenarnya berasal atau berkembang dari hasil penelitian bahasa. Tidak mengherankan apabila hubungan di antara kedua bidang ini saling bergantung satu dengan lainnya. Linguistik dan teori linguistik memerlukan sumbangan hasil penelitian bahasa sementara penelitian bahasa memanfaatkan

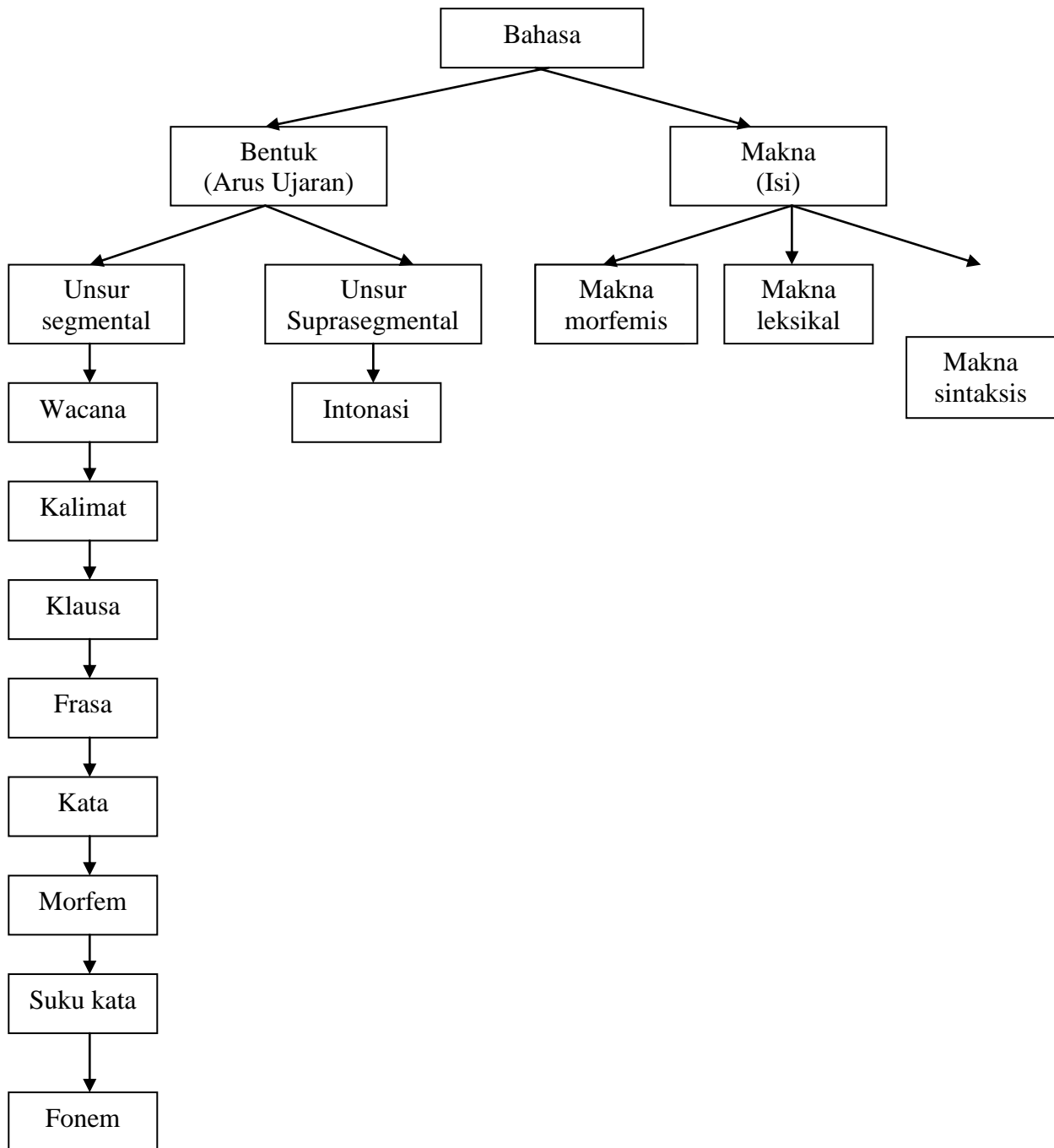
linguistik dan teori linguistik sebagai kerangka teoretis penelitian. Dari sisi yang lain, perkembangan linguistik dan teori linguistik sangat bergantung pada hasil penelitian bahasa karena hanya melalui penelitianlah, teori yang digunakan dapat diuji keandalannya untuk menjawab masalah kebahasaan yang diteliti. Sebaliknya, semakin handal satu teori semakin baik pemecahan masalah kebahasaan yang didapatkan.

Hasil penelitian pada dasarnya akan memberikan pengetahuan yang baru dalam bidang yang diteliti. Dengan demikian, penelitian kebahasaan pun akan memberikan hasil dalam bentuk pengetahuan baru tentang bahasa atau kebahasaan. Selain itu, pada tingkat tertentu hasil penelitian ini di antaranya akan memberikan pilihan jawaban terhadap masalah kebahasaan tertentu atau menawarkan kerangka teoretis untuk menyelesaikan masalah tersebut. Di pihak lain, sering melalui penelitian ini muncul pula gagasan baru untuk memperbaiki teori yang ada sehingga keterandalan teori tersebut semakin diakui secara luas.

### **3. Materi Penelitian Bahasa**

Di atas dikatakan bahwa penelitian bahasa berhubungan erat dengan linguistik. Bidang cakupan linguistik dapat dibedakan atas dua macam, yaitu mikrolinguistik dan makro- linguistik. Oleh karena itu, pada garis besarnya, materi penelitian bahasa dapat digolongkan ke dalam dua golongan besar, yaitu materi penelitian bidang mikrolinguistik dan materi penelitian bidang makrolinguistik. Yang dimaksud penelitian bidang mikrolinguistik adalah penelitian linguistik yang mempelajari bahasa dari unsur dalamnya; dengan perkataan lain, mempelajari struktur bahasa itu sendiri atau mempelajari bahasa secara langsung, tanpa mengaitkan dengan ilmu lain dan tanpa memikirkan penerapan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Cf. Kridalaksana, 1993:138; Soeparno, 1993:17). Selanjutnya, penelitian makrolinguistik adalah penelitian linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa, termasuk di dalamnya bidang

interdisipliner dan bidang terapan (Cf. Kridalaksana, 1993:133; Soparno, 1993:18). Jika mengkaji bahasa dari dalam, kita tidak bisa lepas dengan dua unsur penting bahasa, yaitu bentuk dan makna seperti tampak dalam bagan berikut.



(Santoso, 2008:1.4)

Bagan di atas menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat terbagi atas dua unsur utama, yaitu bentuk (arus ujaran) dan makna (isi). Bentuk merupakan bagian-bagian yang dapat diserap oleh unsur pancaindera (mendengar atau membaca). Bagian ini terdiri atas dua unsur, yaitu unsur segmental dan unsur suprasegmental. Unsur segmental secara hierarkis terdiri atas segmen yang paling besar sampai segmen yang paling kecil yaitu wacana, kalimat, frasa, kata, morfem, dan fonem. Makna adalah isi yang terkandung di dalam bentuk-bentuk di atas. Sesuai dengan urutan bentuk dari segmen yang paling besar sampai segmen yang terkecil, makna pun dibagi berdasarkan interaksi itu, yaitu: makna morfemis (makna imbuhan), makna leksikal, (makna kata), dan makna sintaksis (makna frasa, klausa, kalimat) serta makna wacana yang disebut tema. Mencermati bagan beserta uraian di bawahnya, dapatlah dikatakan bahwa bidang mikrolinguistik meliputi materi:

- (1) penelitian wacana,
- (2) penelitian sintaksis,
- (3) penelitian morfologi,
- (4) penelitian fonologi,
- (5) penelitian semantik, dan
- (6) penelitian intonasi.

Di samping itu, ke dalam bidang penelitian mikrolinguistik, juga termasuk materi penelitian linguistik histories komparatif (ilmu perbandingan bahasa) dan leksikologi (mempelajari tentang leksikon) (Cf. Soeparno, 1993:17—18).

Selanjutnya, materi penelitian makrolinguistik meliputi bidang interdisipliner dan bidang terapan. Bidang interdisipliner meliputi materi penelitian

- (1) fonetik interdisipliner,
- (2) sosiolinguistik,
- (3) psikolinguistik,
- (4) etnolinguistik,
- (5) antropinguistik,
- (6) filologi,
- (7) stilistika,
- (8) semiotik,
- (9) epigrafi,
- (10) paleografi,
- (11) etologi,
- (12) etimologi, dan
- (13) dialektologi.

Selanjutnya, bidang terapan meliputi materi penelitian

- (1) fonetik terapan,
- (2) perencanaan bahasa,
- (3) pembinaan bahasa,
- (4) pengajaran bahasa,
- (5) terjemahan,
- (6) ortografi,
- (7) grafologi, dan
- (8) leksikografi (Cf. Soeparno, 1993:18). Masing-masing diuraikan di bawah ini.

### **3.1 Materi Penelitian Bidang Mikrolinguistik**

Materi penelitian bidang mikrolinguistik meliputi:

- (1) Wacana, yaitu satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi daripada kalimat dan klausa, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 1987:27). Jadi, suatu kalimat atau rangkaian kalimat dapat disebut sebagai wacana atau bukan wacana bergantung keutuhan unsur-unsur makna dan konteks yang melingkupinya. Banyak aspek yang bisa dijadikan materi penelitian berkaitan dengan wacana seperti:
- a. Unsur-unsur wacana, yang meliputi unsur internal dan unsur eksternal. Unsur internal berkaitan dengan aspek formal kebahasaan, sedangkan unsur eksternal berkaitan dengan hal-hal di luar wacana. Unsur internal suatu wacana terdiri atas kata dan kalimat serta teks dan konteks, sedangkan unsur eksternal merupakan sesuatu yang menjadi bagian wacana, namun tidak nampak secara eksplisit. Sesuatu itu berada di luar satuan lingual wacana. Unsur eksternal ini terdiri atas implikatur, presuposisi, referensi, dan konteks.
  - b. Aspek-aspek keutuhan wacana, yang meliputi kohesi dan koherensi.
- (2) Sintaksis, yaitu cabang linguistik yang mempelajari tentang seluk-beluk kalimat, klausa, dan frase (Cf. Ramlan, 1987:21). Berkaitan dengan kalimat, misalnya, bisa diteliti hal-hal yang menyangkut kalimat tunggal dengan berbagai variasinya dan kalimat majemuk dengan berbagai variasinya.
- (3) Morfologi, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari bentuk dan pembentukan kata sehingga tataran terendah yang dipelajari morfologi adalah morfem, sedangkan tataran tertinggi yang dipelajari adalah kata kompleks (Suparno, 1993:72). Suatu morfem bebas sudah bisa disebut kata, tetapi konsep tentang kata tidak hanya menyangkut morfem bebas, tetapi bisa merupakan gabungan antara morfem bebas dan morfem terikat. Dalam kaitannya dengan kata, antara lain bisa diteliti materi-materi yang berkaitan dengan kata dasar/bentuk dasar, kata berimbuhan, kata ulang, dan kata mejemuk.

- (4) Fonologi, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari bunyi bahasa secara umum. Pada garis besarnya, materi penelitian fonologi meliputi fonetik dan fonemik. Ilmu bahasa yang mempelajari bunyi bahasa tanpa menghiraukan arti disebut fonetik, sedangkan ilmu bahasa yang mempelajari bunyi bahasa dengan membedakan arti disebut fonemik (Suparno, 1993:63). Ada dua macam fonetik, yaitu fonetik akustik dan fonetik artikulatoris. Fonetik akustik mempelajari bunyi bahasa sebagai sumber getar semata-mata sehingga erat berkaitan dengan fisika. Fonetik artikulatoris mempelajari bunyi bahasa sebagai hasil alat ucap manusia. Dengan demikian, yang relevan dengan materi peneliian bahasa adalah fonetik artikulatoris.
- (5) Semantik, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari tentang makna secara umum baik makna leksikal maupun makna gramatikal.
- (6) Intonasi yang meliputi tekanan (keras lembut ujaran), nada (tinggi rendah ujaran), durasi (panjang pendek waktu pengucapan), perhentian (yang membatasi arus ujaran). Memang disadari banyak orang bahwa meneliti masalah intonasi tidak mudah, tetapi bukan tidak mungkin bagi linguis untuk mengadakan penelitian berkaitan dengan intonasi.
- (7) Linguistik historis, yaitu subdisiplin linguistik yang membahas bahasa secara diakronis. Karena telaah bahasa secara historis ini biasanya disertai dengan memperbandingkan bahasa-bahasa tersebut pada masa yang berlainan, maka subdisiplin linguistik ini sering disebut linguistik historis komparatif.
- (8) Leksikografi, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari cara-cara menyusun kamus (ilmu perkamusan).

## **3.2 Materi Bidang Makrolinguistik**

### **3.2.1 Bidang Interdisipliner**

Bidang ini meliputi:

- (1) Fonetik interdisipliner, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari bunyi bahasa dalam kaitannya dengan ilmu yang lain yaitu Fisika.
- (2) Sociolinguistik yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor kemasyarakatan atau faktor-faktor sosial. Berkaitan dengan subdisiplin ini bisa diteliti banyak hal, seperti alih kode, campur kode, pilihan bahasa atau ragam bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor penentu komunikasi, dan sebagainya.
- (3) Psikolinguistik yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor kejiwaan si penutur dan lawan tuturnya.
- (4) Etnolinguistik, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan factor-faktor etnis.
- (5) Antropolinguistik, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor antropologis.
- (6) Filologi, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari naskah-naskah lama dalam rangka untuk mengetahui latar belakang kebudayaan masyarakat pemakainya.
- (7) Stilistika, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan seni.
- (8) Semiotik, yaitu subdisipin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan lambing dan symbol.
- (9) Epigrafi, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan tulisan kuno pada prasasti-prasasti.
- (10) Paleografi, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan pendeskripsian tulisan-tulisan kuno yang berasal dari abad pertengahan.
- (11) Etologi, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan alat komunikasi yang digunakan oleh binatang.



- (12) Etimologi, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari sejarah dan asal usul kata.
- (13) Dialektologi, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan geografis.

### **3.2.2 Bidang Terapan**

Bidang terapan meliputi:

- (1) Fonetik terapan, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari bunyi bahasa dan penggunaannya di dalam praktek (misalnya di dalam latihan drama dan seni suara/seni musik)
- (2) Perencanaan bahasa, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam rangka untuk mengarahkan perkembangan dan pembakuan bahasa.
- (3) Pembinaan bahasa, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam rangka mengarahkan agar pemakai bahasa sadar dan patuh terhadap kaidah-kaidah bahasa yang berlaku.
- (4) Pengajaran bahasa, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa untuk kepentingan proses belajar-mengajar bahasa baik bahasa pertama maupun bahasa kedua.
- (5) Penelitian terjemahan, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa untuk kepentingan mengalihbahasakan bahasa tertentu ke bahasa yang lain.
- (6) Penelitian ortografi, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari cara-cara mewujudkan bahasa dalam bentuk tulisan. Ortografi atau grafonomi disebut juga ilmu ejaan.
- (7) Grafologi, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari tulisan dengan tujuan untuk mengetahui sifat, nasib, jodoh, dan peruntungan si penulis
- (8) Leksikografi, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa dalam rangka untuk menuliskan leksikon dalam bentuk kamus dan insiklopedi (ilmu perkamusan).

- (9) Mekanolinguistik, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa yang digunakan dalam menyusun program-program komputer.
- (10) Medikolinguistik, yaitu subdisiplin linguistik yang mempelajari bahasa untuk dipergunakan di dalam pengobatan. Misalnya untuk pengobatan bagi orang yang sedang stress.

#### **4. Rangkuman**

Linguistik dan teori linguistik memerlukan sumbangan hasil penelitian bahasa sementara penelitian bahasa memanfaatkan linguistik dan teori linguistik sebagai kerangka teoretis penelitian. Perkembangan linguistik dan teori linguistik sangat bergantung pada hasil penelitian bahasa karena hanya melalui penelitianlah, teori yang digunakan dapat diuji keandalannya untuk menjawab masalah kebahasaan yang diteliti. Semakin handal satu teori semakin baik pemecahan masalah kebahasaan yang didapatkan.

Hasil penelitian pada dasarnya akan memberikan pengetahuan yang baru dalam bidang yang diteliti. Dengan demikian, penelitian kebahasaan pun akan memberikan hasil dalam bentuk pengetahuan baru tentang bahasa atau kebahasaan. Selain itu, pada tingkat tertentu hasil penelitian ini di antaranya akan memberikan pilihan jawaban terhadap masalah kebahasaan tertentu atau menawarkan kerangka teoretis untuk menyelesaikan masalah tersebut. Di pihak lain, sering melalui penelitian ini muncul pula gagasan baru untuk memperbaiki teori yang ada sehingga keterandalan teori tersebut semakin diakui secara luas.

Bidang cakupan linguistik dapat dibedakan atas dua macam, yaitu mikrolinguistik dan makrolinguistik. Oleh karena itu, pada garis besarnya, materi penelitian bahasa dapat digolongkan ke dalam dua golongan besar, yaitu materi penelitian mikrolinguistik dan materi penelitian makrolinguistik. Penelitian mikrolinguistik adalah penelitian linguistik yang mempelajari bahasa dari dalamnya; dengan perkataan lain, mempelajari struktur bahasa itu sendiri atau mempelajari bahasa secara langsung, tanpa mengaitkan dengan ilmu lain dan

tanpa memikirkan penerapan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, penelitian makrolinguistik adalah penelitian linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa, termasuk di dalamnya bidang interdisipliner dan bidang terapan.

Bidang mikrolinguistik meliputi materi (1) penelitian wacana, (2) menelitian sintaksis, (3) penelitian morfologi, (4) penelitian fonologi, (5) penelitian semantik, dan (6) penelitian intonasi. Di samping itu, ke dalam bidang penelitian mikrolinguistik, juga termasuk materi penelitian linguistik histories komparatif (ilmu perbandingan bahasa) dan leksikologi (mempelajari tentang leksikon). Selanjutnya, materi penelitian makrolinguistik meliputi bidang interdisipliner dan bidang terapan. Bidang interdisipliner meliputi materi penelitian (1) fonetik interdisipliner, (2) sosiolinguistik, (3) psikolinguistik, (4) etnolinguistik, (5) antropolinguistik, (6) filologi, (7) stilistika, (8) semiotik, (9) epigrafi, (10) paleografi, (11) etologi, (12) etimologi, dan (13) dialektologi. Selanjutnya, bidang terapan meliputi materi penelitian (1) fonetik terapan, (2) perencanaan bahasa, (3) pembinaan bahasa, (4) pengajaran bahasa, (5) terjemahan, (6) ortografi, (7) grafologi, dan (8) leksikografi .

## **5. Soal-Soal**

- (1) Jelaskan bagaimana hubungan antara linguistik dengan penelitian bahasa.
- (2) Jelaskan apa yang dimaksud dengan penelitian mikrolinguistik dan penelitian makrolinguistik?
- (3) Jelaskan dengan contoh apa saja materi penelitian yang tergolong ke dalam penelitian mikrolinguistik dan makrolinguistik.
- (4) Jika mengkaji bahasa dari dalam, kita tidak bisa lepas dengan dua unsur penting bahasa, yaitu bentuk dan makna. Jelaskan apa yang dimaksud dengan unsur bentuk dan makna?

- (5) Dalam kaitannya dengan materi penelitian semantik, seorang linguis bisa meneliti materi tentang makna leksikal, makna morfemis, dan makna sintaksis. Jelaskan dengan contoh ketiga jenis makna tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kentjono, Djoko (peny.). 1982. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Kushartanti, dkk. (Penyunting). 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar* (terjemahan Rahayu Hidayat). Yogyakarta: Kanisius
- Moeliono, Anton M. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Santoso, Puji, dkk. 2008. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Saussure, Ferdinand de. 1966. *Course in General Linguistic* (terjemahan Wade Baskin). New York: Mc. Graw-Hill Book Company
- Setiyadi, Ag. Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Siregar, Bahren Umar. *Peta Penelitian Kebahasaan di Indonesia: Satu Sketsa Teoretis* (Makalah Disampaikan dalam Kongres IX Bahasa Indonesia di Jakarta pada Tanggal 28 Oktober – 1 November 2008)
- Soeparno. 1993. *Dasar-Dasar Linguistik*. Yogyakarta: PT Mitra Gama Widya
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Tarigan, Henry Guntur. 1978. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa

## **BAB IX**

### **PENYUSUNAN LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **1. Pendahuluan**

Seperti telah dikemukakan pada modul selanjutnya, pada garis besarnya, ada tiga tahap penelitian yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Sesungguhnya, yang menjadi kegiatan utama penelitian sudah berakhir pada tahap kedua. Dengan selesainya tahap kedua ini, apa yang menjadi masalah penelitian sesungguhnya sudah terjawab. Dengan kata lain, peneliti sudah memperoleh hasil penelitian yang diharapkan. Hasil penelitian ini tentu kurang bermakna jika tidak dituangkan ke dalam suatu laporan penelitian. Sebab itulah, seorang peneliti atau calon peneliti sudah sepatutnya memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam hal penyusunan laporan hasil penelitian. Sehubungan dengan itu, pada BAB IX ini secara khusus akan dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan laporan hasil penelitian itu sendiri. Kompetensi dasar yang diinginkan adalah mahasiswa dapat menjelaskan pengertian dan makna laporan penelitian, serta proses penyusunan laporan penelitian. Berdasarkan kompetensi dasar itu, dirumuskan indikator hasil belajar sebagai berikut:

- (1) menjelaskan pengertian laporan penelitian
- (2) menjelaskan makna laporan penelitian bagi pengembangan dunia pengetahuan.
- (3) menjelaskan garis besar isi laporan penelitian (khususnya yang berupa skripsi)
- (4) menyusun laporan penelitian khususnya yang berupa skripsi

#### **2. Pengertian dan Makna Laporan Penelitian**

Uraian pada bagian materi ini antara lain disarikan dari buku Manajemen Penelitian yang ditulis oleh Suharsimi Arikunto (1990:641), buku Penelitian dan Penilaian Pendidikan oleh Nana Sudjana (1989:173), dan buku Metode Penelitian Sosial oleh Irawan Soehartono (1995:95—98).

Setelah kegiatan analisis data selesai dilakukan, sampailah pada langkah terakhir dalam kegiatan penelitian yaitu menyusun laporan hasil penelitian. Oleh sejumlah orang,

kegiatan menyusun laporan hasil penelitian dianggap demikian mudah sehingga tidak terlalu merepotkan peneliti untuk mempelajari proses penyusunan laporan penelitian tersebut. Padahal Arikunto (1990:599) menyadari bahwa menyusun laporan penelitian bukan sesuatu yang mudah. Cara dan isinya harus mengikuti aturan-aturan yang sudah menjadi kesepakatan ilmiah sehingga mudah dipahami oleh orang lain.

Laporan penelitian adalah uraian tentang hal-hal yang berkaitan dengan proses kegiatan penelitian. Dengan demikian, isi laporan penelitian bukan hanya langkah-langkah yang telah dilalui oleh peneliti, tetapi juga latar belakang permasalahan, dukungan teori, kerangka berpikir, dan sebagainya. Secara garis besar, tujuan penelitian dapat dibedakan atas tiga macam menurut pihak yang dapat memanfaatkan hasilnya. Ketiga pihak itu adalah ilmuwan, pemerintah, dan masyarakat luas. Bagi para ilmuwan, penambahan ilmu berarti bertambah pula tempat berpijak bagi mereka dalam mengembangkan pengetahuan lebih lanjut. Bagi pemerintah, atau pengambil kebijakan, informasi yang diperoleh melalui penelitian akan bermanfaat bagi penentuan kebijakan sehingga daya dukung kebijaksanannya menjadi semakin kuat. Bagi masyarakat luas, baik secara individual maupun secara kelompok, informasi yang diperoleh melalui penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan mereka. Ingat temuan listrik, telepon, plastik, dan sebagainya yang jelas-jelas mempermudah kehidupan manusia.

Bagi peneliti sendiri, laporan penelitian merupakan bukti bahwa dia sudah menemukan sesuatu. Baginya, temuan tersebut merupakan haknya untuk dapat diakui dan dipertanggungjawabkan. Orang lain baru dapat mengetahui bahwa sesuatu itu merupakan hasilnya jika peneliti bersangkutan sudah menuliskan di dalam bentuk laporan penelitian.

Di samping untuk menunjukkan hak temuan, penelitian yang disebarluaskan akan dapat dikenal oleh pihak-pihak yang disebutkan di atas. Meskipun sudah disebarluaskan, ada kalanya hasil tersebut tidak termanfaatkan apalagi jika tidak tersebarkan. Jelaslah bagi kita bahwa penelitian tanpa laporan ibarat kerja tanpa makna.

### 3. Garis Besar Laporan Penelitian

Laporan penelitian bukanlah laporan perjalanan yang menceritakan langkah-langkah suatu perjalanan, tetapi sebuah tulisan ilmiah tentang pertanggungjawaban proses temuan kebenaran. Menurut Sudjana (1989:173), laporan hasil penelitian pada hakikatnya merupakan karya ilmiah sehingga pemaparan dan penulisannya harus menggunakan kaidah penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, laporan penelitian di samping harus berisi pertanggungjawaban metodologis tentang proses temuan, juga urutan dan cara-cara penyajiannya mengikuti aturan-aturan karya ilmiah.

Sistematika atau kerangka dasar laporan hasil penelitian harus mencerminkan langkah-langkah penelitian ilmiah yang bersumber dari proses dan langkah berpikir ilmiah. Sebab itu, hal yang harus diperhatikan sebagai landasan dalam menyusun laporan penelitian adalah berpikir ilmiah yang terdiri atas empat tahap utama yaitu merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, verifikasi data, dan menarik simpulan. Dari empat langkah berpikir ilmiah inilah, lahir empat langkah pokok penelitian yaitu merumuskan masalah, mengkaji teori untuk menurunkan hipotesis, menguji hipotesis, dan menarik simpulan. Bersumber dari langkah penelitian ilmiah itulah, diturunkan sistematika laporan hasil penelitian yang terdiri atas minimal lima bagian yaitu (1) pendahuluan (berisi pengajuan masalah), (2) tinjauan kepustakaan (berisi kajian teori dan kerangka berpikir), (3) metode penelitian, (4) hasil penelitian, dan (5) penutup (berisi simpulan dan saran).

Terdapat banyak laporan penelitian mulai dari skripsi, tesis, dan disertasi. Meskipun terdapat variasi di sana sini, sekurang-kurangnya laporan penelitian itu mencakup lima hal seperti dikemukakan di atas yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta penutup (simpulan dan saran) (Cf. Arikunto, 1993:602-605). Sejalan dengan pendapat Arikunto, Sudjana (1989:174) mengatakan bahwa isi laporan penelitian yang utama adalah apa yang diteliti, bagaimana penelitian dilaksanakan, temuan apa yang diperoleh, dan bagaimana simpulannya. Apa yang diteliti berhubungan dengan pendahuluan, bagaimana penelitian dilaksanakan berkaitan dengan teori dan metode penelitian, temuan yang diperoleh berkaitan dengan hasil penelitian, simpulan berkaitan dengan penutup. Di samping itu, sebuah laporan penelitian juga mengandung halaman judul,



lembar pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel/gambar, dan abstrak. Masing-masing akan dikemukakan secara singkat di bawah ini.

### **3.1 Pendahuluan**

Pendahuluan suatu laporan hasil penelitian biasanya berisi latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan lingkup penelitian. Penjelasan masing-masing komponen ini sudah dikemukakan pada modul 3 di atas.

### **3.2 Kajian Pustaka dan Kerangka Teori**

Bagian ini sering juga disebut tinjauan pustaka atau tinjauan teori. Di dalam bagian ini, antara lain, dikemukakan pertanggungjawaban ilmiah tentang pustaka apa saja yang sudah berhasil ditelaah sehubungan dengan upaya untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan. Agar kebenaran yang ditemukan dapat diletakkan di atas tumpukan kebenaran yang sudah ada, upaya pengayaan tersebut harus didasarkan atas pengetahuan atau kebenaran yang merupakan hasil renungan akal atau temuan melalui penelitian yang telah dilakukan. Di samping itu, juga dikemukakan pembahasan variabel penelitian dan hubungan antar variabel secara teoretis sehingga secara rasional bisa diturunkan hipotesis penelitian.

Arikunto (1993:603) mengatakan bahwa bagian ini sekurang-kurangnya mencakup dua hal yaitu:

- (1) Tesa-tesa, pernyataan kebenaran, pendapat, informasi, fakta, atau bentuk data yang lain yang digunakan sebagai acuan tempat bertumpu peneliti dalam rangka mengajukan kerangka berpikir, asumsi, atau hipotesis. Sumber pengkajian tesa, pernyataan, pendapat, dan sebagainya sebaiknya diambil dari dua kelompok pustaka yaitu pustaka teori dan pustaka hasil temuan. Pustaka teori dapat berupa buku-buku teori (handbook) yang menyajikan hasil pemikiran, renungan atau ulasan terhadap hasil-hasil penelitian. Dari buku-buku ini, peneliti dapat mengambil teori-teori yang relevan dengan teori yang akan dikembangkan melalui penelitian yang akan dilaksanakan. Pustaka hasil temuan dapat berupa jurnal, disertasi, tesis, atau bentuk-

bentuk lain laporan penelitian. Dari pustaka jenis ini, peneliti dapat menyajikan temuan-temuan peneliti sebelumnya.

- (2) Intisari dari hasil kajian yang sudah dijalin sedemikian rupa sehingga merupakan kerangka teori yang pekat dan tampak kaitannya sebagai landasan penelitian bagi kegiatan penelitiannya. Di samping dua hal tadi, pada bagian kajian pustaka dan kerangka teori ada kalanya dikemukakan hipotesis penelitian.

### **3.3 Metode Penelitian**

Bagian ini mengandung verifikasi data di lapangan untuk menjawab masalah penelitian dan menguji hipotesis. Kegiatan verifikasi data pada hakikatnya adalah operasionalisasi berpikir induktif atau berpikir empirik, sedangkan sajian pada bab merupakan dua merupakan operasionalisasi berpikir deduktif atau berpikir rasional. Pada bagian inilah, peneliti mempertanggungjawabkan tentang cara-cara yang dipilih untuk menjawab masalah penelitian.

### **3.4 Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Inti suatu penelitian boleh dikatakan terdapat pada bagian hasil penelitian dan pembahasan karena pada bagian inilah disuguhkan data dan informasi yang ditemukan peneliti dan dipakai sebagai dasar penyimpulan bahkan penyusunan teori baru. Hasil analisis boleh disajikan dengan tabel yang lengkap dengan komentar dan bahasannya. Perlu juga diingat bahwa data hasil penelitian yang dikemukakan adalah data-data yang berkaitan erat dengan masalah penelitian. Sejalan dengan pendapat di atas, Sadia (1987:11) mengatakan bahwa ada beberapa kriteria penulisan hasil penelitian yang baik antara lain (1) sangat penting dan relevan dengan masalah dan hipotesis penelitian, (2) dideskripsikan secara akurat, teliti, dan objektif, dan (3) terhindar dari pengulangan informasi. Dikatakan juga bahwa dalam penyampaian hasil penelitian, bentuk-bentuk penyajian data dan informasi yang efektif seperti tabel dan grafik perlu dimanfaatkan. Menurut Rivai (1997:360), tabel yang baik bernilai ribuan kata, sedangkan tabel yang jelek malah membingungkan pembacanya. Tabel yang dipersiapkan dengan cermat dapat berupa penuangan informasi dalam bentuk

yang lebih ringkas dan lebih teratur dibandingkan penjelasan dalam teks. Oleh karena itu, tabel sebaiknya dibuat dalam bentuk sederhana, tetapi lengkap. Di samping itu, tabel tidak boleh lebih dari satu halaman, pembuatan tidak boleh dimiringkan, dan harus diacu dalam teks. Demikian pula gambar, foto, dan ilustrasi perlu disuguhkan untuk memperkuat pembuktian perampatan yang dicetuskan sebagai simpulan penelitian.

Dalam kaitannya dengan penyajian hasil penelitian linguistik struktural, dikenal adanya metode penyajian formal dan metode penyajian informal. Metode penyajian informal adalah suatu cara penyajian hasil analisis data, dalam hal ini kaidah-kaidah linguistik, yang dirumuskan dengan kata-kata biasa, sedangkan metode formal adalah suatu cara penyajian hasil analisis data, dalam hal ini kaidah-kaidah linguistik, yang dirumuskan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Tanda yang dimaksud di antaranya tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda bintang (\*), tanda kurung biasa (( )), tanda kurung siku ([ ]), dan sebagainya. Adapun lambang yang dimaksudkan di sini antara lain lambang huruf sebagai singkatan nama (S, P, O, dan K).

Tanda kurung bundar biasa ( ) menyatakan bahwa formatif yang ada di dalamnya bersifat opsional pemakaiannya yaitu boleh ada dan boleh tidak. Tanda kurung kurawal { } menyatakan bahwa formatif yang ada di dalamnya boleh dipilih salah satu. Tanda kurung siku [ ] menyatakan bahwa bila formatif pertama yang dipilih dalam lajur pertama, maka demikian pula dalam lajur kedua. Tanda bintang asteris \* menyatakan bahwa formatif yang digunakan tidak gramatikal. Selanjutnya, S=Subjek, P=Predikat, O=Objek, N=Nomina, V=Verba, A=Ajektiva.

Baik metode informal maupun metode formal sering dan memang baik digunakan dalam penyajian kaidah. Jika digunakan metode informal, penjelasan tentang kaidah akan terkesan rinci-terurai. Dengan demikian, rumusan yang tersaji tampak relatif panjang. Hal ini sangat baik untuk kepentingan pedagogis dalam rangka pendidikan mahasiswa calon peneliti bahasa. Dengan menggunakan metode formal, penjelasan tentang kaidah akan terkesan ringkas dan padat. Dengan sekali pandang, kaidah yang tersajikan dapat ditangkap secara utuh. Dalam hal yang terakhir ini, ikhwalnya akan semakin tampak menonjol jika bisa disajikan kaidah yang berkonflasi. Dengan penyajian hasil analisis data secara informal,

hampir tidak dimungkinkan langsung untuk membandingkan antarkaidah. Penyajian hasil analisis data dengan metode formal sangat penting untuk komunikasi ilmiah para pakar

Selanjutnya, pembahasan pada hakikatnya merupakan bagian integral dari hasil penelitian. Pada umumnya, kualitas suatu penelitian dapat dilihat dari bagian pembahasannya. Melalui pembahasn, akan tampak sejauh mana penguasaan peneliti terhadap masalah yang ditelitinya dan cakrawala pengetahuannya. Pada bgian ini, dikemukakan makna temuan penelitian. Temuan-temuan yang telah dikemukakan pada bagian hasil diinterpretasikan, dibandingkan dengan hipotesis penelitian, apakah hipotesis diterima atau ditolak. Temuan penelitian juga perlu dibandingkan dengan teori-teori ilmiah yang relevan yang telah diungkapkan pada bagian tinjauan pustaka. Satu hal yang tidak boleh dilupakan, pada bagian pembahsan juga harus dikemukakan kelemahan atau keterbatasan penelitian.

### **3.5 Penutup**

Bagian penutup biasanya memuat simpulan dan saran. Bagian simpulan menyajikan ringkasan dari uraian tentang hasil penelitian dan pembahasan. Sebagai ringkasan hasil penelitian, bagian ini biasanya memberikan jawaban terhadap masalah penelitian. Selanjutnya, bagian saran hendaknya dikembangkan berdasarkan temuan penelitian. Saran dapat mengacu pada tindakan praktis, pengembangan teori baru, dan penelitian lanjutan.

## **4. Rangkuman**

Laporan hasil penelitian pada hakikatnya merupakan karya ilmiah sehingga pemaparan dan penulisannya harus menggunakan kaidah penulisan karya ilmiah. Oleh karena itu, laporan penelitian di samping harus berisi pertanggungjawaban metodologis tentang proses temuan, juga urutan dan cara-cara penyajiannya mengikuti aturan-aturan karya ilmiah.

Sistematika atau kerangka dasar laporan hasil penelitian harus mencerminkan langkah-langkah penelitian ilmiah yang bersumber dari proses dan langkah-langkah berpikir ilmiah. Sebab itu, hal yang harus diperhatikan sebagai landasan dalam menyusun laporan penelitian adalah berpikir ilmiah yang terdiri atas empat langkah utama yaitu merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, verifikasi data, dan menarik simpulan. Dari empat langkah

berpikir ilmiah inilah, lahir empat langkah pokok penelitian yaitu merumuskan masalah, mengkaji teori untuk menurunkan hipotesis, menguji hipotesis, dan menarik simpulan. Bersumber dari langkah penelitian ilmiah itulah, diturunkan sistematika laporan hasil penelitian yang terdiri atas minimal lima bagian yaitu (1) pendahuluan (berisi pengajuan masalah), (2) tinjauan kepustakaan (berisi kajian teori dan kerangka berpikir), (3) metode penelitian, (4) hasil penelitian, dan (5) penutup (berisi simpulan dan saran).

## **5. Soal-Soal**

- (1) Pada hakikatnya sebuah laporan penelitian dapat dianggap sebagai sebuah karya ilmiah. Jelaskan mengapa demikian?
- (2) Jelaskan apa makna laporan hasil penelitian bagi ilmuwan, bagi pemerintah, bagi masyarakat luas, dan bagi peneliti sendiri.
- (3) Sistematika laporan penelitian pada dasarnya diturunkan dari proses berpikir ilmiah. Jelaskan apa yang dimaksud dengan pernyataan ini?
- (4) Jelaskan bagaimana peran tabel dalam penyajian hasil penelitian.
- (5) Sebutkan apa saja yang perlu diperhatikan dalam penyajian hasil penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mikrajuddin. 2004. *Menembus Jurnal Ilmiah Nasional dan Internasional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Achmadi, Seminar Setiati. 1999. *Teknik Penulisan Artikel Ilmiah* (Makalah disampaikan dalam Penataran dan Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah di Perguruan Tinggi pada Tanggal 16—17 November 1999 di STKIP Singaraja)
- Alwasilah, A. Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. 1981. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Djojuroto, Kinayati dkk., 2004. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa
- Kerlinger, Fred N. 1973. *Fondation of Behavioral Research (Second Ed.)*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Karya
- Nasution, S. 1982. *Metode Research*. Bandung: Jemmars
- Rivai, Mien. 1995. *Pegangan Gaya, Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sadia, I Wayan, dkk. 1987. *Teknik Penulisan Karya Ilmiah* (Makalah disampaikan dalam Seminar Lokakarya Jurusan Pendidikan MIPA FKIP UNiversitas Udayana tanggal 11 April 1987)
- Sigit, Soehardi. 1992. *Peranan Masalah dan Hipotesis dalam Skripsi dan Penelitian*. Yogyakarta: STIE Gama
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sudjana, Nana. 1987. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah: Makalah-Skripsi-Tesis-Disertasi*. Bandung: Sinar Baru
- Sudjana, Nana, dkk. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru
- Surakhmad, Winarno. 1981. *Paper, Skripsi, Thesis, Disertasi*. Bandung: Tarsito
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Tan, Mely G. 1994. "Masalah Perencanaan Penelitian" dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia

Wignyosoebroto, Soetandyo. 1994. "Pengolahan dan Analisis Data" dalam Koentjaraningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama